

**GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
NILAI *SIRI'* (RASA MALU) PADA ANAK USIA DINI
(Studi Kasus Suku Bugis Di Desa Berambai)**

SKRIPSI



Oleh:

RINAWATI AGUSTINA DWI HARTANTI
NPM.2186207002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2025**

**GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
NILAI *SIRI'* (RASA MALU) PADA ANAK USIA DINI
(Studi Kasus Suku Bugis Di Desa Berambai)**

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

RINAWATI AGUSTINA DWI HARTANTI
NPM.2186207002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2025**

LEMBAR PENGESAHAN





GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI *SIRI'* (RASA MALU) PADA ANAK USIA DINI (Studi Kasus Suku Bugis Di Desa Berambai)

SKRIPSI

RINAWATI AGUSTINA DWI HARTANTI
NPM.2186207002

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal 14 April 2025

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nama Ketua/Sekretaris Tim <u>Reni Ardiana M.Pd</u> NIDN.1127128301	 (.....)	(..29/4/25..)
Pembimbing 1 <u>Hj. Andi Aslindah, M.Pd</u> NIDN. 110106750	 (.....)	(..30/4/2025..)
Pembimbing 2 <u>Yuni Ika Pratiwi, M.Pd</u> NIDN. 1121069102	 (.....)	(..30/04/2025..)
Penguji <u>Rizqi Syafrina, M. Psi., Psikolog</u> NIDN. 1101118501	 (.....)	(..29/4/25..)

Samrinda, 14 April 2025

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda


Idris Agus Salim, M. Pd
NIDN. 2022.084.293

RIWAYAT HIDUP



Rinawati Agustina Dwi Hartanti lahir pada tanggal 27 Agustus 2003 di Samarinda, Kec Samarinda Utara, Kota Samarinda merupakan anak kedua dari tiga bersaudara oleh pasangan Bapak Kumala, M. Pd dan Ibu Nurmila. Penulis memulai pendidikan formal, pada tahun 2010 di SDN 040 Samarinda utara dan Lulus pada tahun 2015.

Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 042 Samarinda Utara dan Lulus pada tahun 2018, selanjutnya pada tahun yang sama masuk di SMKN 3 Samarinda dan Lulus pada tahun 2021. Pendidikan berikutnya adalah melanjutkan di Perguruan Tinggi yaitu di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang di mulai pada tahun 2021 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini jenjang Stara 1 (S1) Kemudian pada tahun 2024 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Agustus 2024 di Desa Tanjung Limau, Kec. Muara Badak dan melakukan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada bulan September samapai November 2024 di TK ALIFIA Samarinda, dan melakukan penelitian di Desa Berambai untuk pembuatan skripsi.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rinawati Agustina Dwi Hartanti

NPM : 2186207002

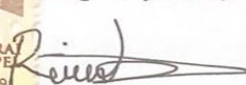
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Gambaran Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai *Siri'*
(Rasa Malu) Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Suku Bugis Di Desa
Berambai)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 20 April 2025

Yang Menyatakan,

A 10000 stamp with the Garuda logo and the text 'METERA TEMPEL' and '3EC60AMX25819729' is placed over the signature.

Rinawati Agustina Dwi Hartanti
NPM.2186207002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Ilmu bukan sekadar kumpulan teori di lembaran kertas, tetapi cahaya yang menerangi langkah dalam mengarungi kehidupan. Setiap perjuangan yang ditempuh dengan kesabaran akan berbuah manis pada waktunya. Meski jalan penuh liku dan rintangan menghadang, keyakinan, doa, serta usaha yang tulus akan membawa pada keberhasilan yang hakiki. Sebab, bukan tentang seberapa cepat mencapai garis akhir, tetapi bagaimana proses itu membentuk diri menjadi pribadi yang lebih kuat, bijaksana, dan bermanfaat bagi sesama."

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh cinta dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan kekuatan, kelapangan, dan petunjuk dalam setiap langkah. Kepada orang tua tercinta, yang dengan doa, kasih sayang, dan pengorbanannya menjadi cahaya serta sumber semangat dalam perjalanan ini. Kepada para pendidik dan anak-anak hebat, yang selalu menginspirasi saya untuk terus belajar dan berbagi ilmu demi masa depan yang lebih baik. Tak lupa, untuk sahabat dan keluarga yang selalu hadir dengan dukungan, semangat, dan kebersamaan yang tak ternilai. Semoga karya sederhana ini dapat membawa manfaat bagi dunia pendidikan anak usia dini dan menjadi ladang kebaikan bagi kita semua.

ABSTRAK

Rinawati Agustina Dwi Hartanti, 2025, Gambaran Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai *Siri'* (Rasa Malu) Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Suku Bugis Di Desa Berambai), Penelitian ini di bombing oleh Andi Aslindah, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I dan Yuni Ika Pratiwi, M.Pd. Selaku Dosen pembimbing

II

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua suku Bugis dalam menanamkan nilai *siri'* (rasa malu) pada anak usia dini di Desa Berambai. Nilai *siri'* mencerminkan rasa harga diri, kehormatan, dan norma sosial dalam budaya Bugis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 3 pasang orang tua yang masing-masing menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sebanyak 20 orang tua Bugis dilibatkan melalui penyebaran angket untuk menentukan kecenderungan pola asuh, kemudian dipilih tiga subjek utama untuk studi mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai *siri'* dilakukan melalui keteladanan, penyampaian cerita rakyat, penerapan aturan adat, dan pendekatan agama. Pola asuh otoriter lebih menekankan kepatuhan ketat dan penggunaan hukuman; pola asuh demokratis mengutamakan komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap pendapat anak; sedangkan pola asuh permisif cenderung membebaskan anak tanpa banyak batasan. Nilai *siri'* berperan penting dalam membentuk sikap sopan santun, kejujuran, penghargaan terhadap orang lain, dan menjaga penampilan anak sejak usia dini. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penanaman nilai *siri'* dipengaruhi oleh konsistensi pola asuh, lingkungan sosial, serta tantangan dari pengaruh budaya luar.

Kata Kunci: Pola asuh, anak usia dini, Budaya, Bugis

ABSTRAC

Rinawati Agustina Dwi Hartanti, 2025. An Overview of Parenting Patterns in Instilling the Value of *Siri'* (Shame) in Early Childhood: A Case Study of the Bugis Ethnic Group in Berambai Village. This research was supervised by Andi Aslindah, M.Pd. as the First Supervisor and Yuni Ika Pratiwi, M.Pd. as the Second Supervisor.

This study aims to describe the parenting patterns of Bugis parents in instilling the value of *siri'* (a sense of shame) in early childhood in Desa Berambai. The value of *siri'* reflects self-esteem, honor, and social norms within Bugis culture. This research employed a qualitative method with a case study approach. The research subjects consisted of three pairs of parents, each applying an authoritarian, democratic, or permissive parenting style. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. A total of 20 Bugis parents were involved through the distribution of questionnaires to determine their parenting style tendencies, from which three main subjects were selected for further study. The results showed that the instillation of *siri'* values was carried out through role modeling, storytelling, the application of customary rules, and religious approaches. Authoritarian parenting emphasized strict obedience and the use of punishment; democratic parenting prioritized open communication and respect for children's opinions; while permissive parenting tended to allow children freedom with minimal restrictions. The value of *siri'* played an important role in shaping politeness, honesty, respect for others, and maintaining personal appearance from an early age. This study highlights that the success of instilling *siri'* values is influenced by the consistency of parenting patterns, the social environment, and challenges posed by external cultural influences

Keywords: Parenting patterns, early childhood, culture, Bugis

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD). Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M. T. Selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Nur Agus Salim, M. Pd. Selaku Dekan FKIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Ibu Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd Selaku Wakil Dekan FKIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
4. Ibu Rizqi Syafrina, M. Psi. Psikolog Selaku Kaprodi PG PAUD Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan Sebagai Penguji.

5. Ibu Hj. Andi Aslindah, M. Pd. Selaku Pembimbing 1, atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama perkuliahan dan dalam penulisan skripsi berlangsung hingga dapat selesai dengan baik.
6. Ibu Yuni Ika Pratiwi, M. Pd. Selaku Pembimbing 2, atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama penulisan skripsi berlangsung hingga dapat selesai dengan tepat waktu.
7. Dosen-dosen PG PAUD, Ibu Reni Ardiana, M.Pd. atas motivasi dan arahan selama perkuliahan dan berlangsungnya penulisan skripsi.
8. Cinta pertama dan panutan penulis Bapak Kumala, M. Pd. Seorang Ayah yang menjadi alasan penulis masih bertahan sampai saat ini, Alhamdulillah penulis sudah berada ditahap ini. Terimakasih untuk selalu memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa besar, nasihat, motivasi, semangat dan doa yang terbaik untuk putri kecilmu. semoga Beliau sehat selalu dan panjang umur, karena Beliau adalah hidup penulis.
9. Pintu Surgaku, Ibu Nurmila perempuan yang hebat yang sudah membesarkan dan mendidik anak-anaknya hingga mendapatkan gelar sarjana serta selalu menjadi penyemangat bagi penulis. Terimakasih untuk doa ibu yang sangat luar biasa, kasih sayang, nasihat, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini, semoga ibu sehat selalu dan panjang umur, karena ibu harus ada disetiap perjalanan hidup penulis.

x

10. Kepada Saudara-saudari penulis, Risa Umami, Amd. Keb. Dan Muhammad Syahid Ramdhan. Terimakasih telah memberikan dukungan serta semangat dan motivasi selama ini serta doa yang terbaik untuk penulis.
11. Teman seperjuangan saya Emi Rusmini, Monika Meyysi, Auditia Risela Echaristy dan teman-teman angkatan 2021 yang telah mendukung, membantu serta mendampingi penulis untuk menyelesaikan tugas ini sampai akhir.
12. Teman Kecil Saya Auliyah Alfiyanti, Kartina, Yuni Sasmita, Marshanda, Nurmila Sari, yang selalu mensupport penulis
13. Terakhir untuk semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis, serta ucapan terimakasih untuk penulis sudah berada di tahap ini, air mata dan tidak pastian perjalan panjang ini, meskipun sering ingin menyerah dan merasa putus asa. Terimakasih karena selalu melibatkan Allah S.W.T dalam setiap perjuangan. Apapun kurang dan lebihmu, mari merayakan sendiri.

Samarinda, 14 April 2025



Rinawati Agustina Dwi Hartanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RIWAYAT HIDUP.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAAN TULISAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Batasan Masalah	7
F. Definisi Oprasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Deskripsi Konseptual	9
1. Nilai <i>Siri</i> ' dalam Budaya Bugis	9
a. Definisi Nilai <i>Siri</i> '	9

b. Aspek-aspek Nilai <i>Siri</i> '	10
c. Metode Penanaman Nilai <i>Siri</i> ' Pada Anak.....	12
d. Pentingnya Nilai <i>Siri</i> ' Dalam Pendidikan Anak.....	14
2. Pola Asuh Orang Tua.....	16
a. Definisi Pola Asuh	16
b. Jenis-jenis Pola Asuh	17
c. Pendekatan Berbasis Nilai Budaya	19
B. Kajian Penelitian Yang Releven	20
C. Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
C. Sumber Data	27
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	27
E. Keabsahan Data	28
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Hasil Penelitian	38
B. Hasil Penelitian	42
1. Data Hasil Observasi.....	42
2. Data Hasil Wawancara.....	56
C. Analisi Data Hasil Wawancara	127
D. Pembahasan.....	130

BAB V PENUTUP.....	137
A. Simpulan.....	137
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	145

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jadwal Observasi Subjek	41
Tabel 4.2 Jadwal Observasi Informan	42
Tabel 4.3 Jadwal Wawancara Subjek	57
Tabel 4.4 Jadwal Wawancara Informan	57
Tabel 4.5 Data Hasil Temuan Subjek 1	63
Tabel 4.6 Data Hasil Temuan Subjek 2	70
Tabel 4.7 Data Hasil Temuan Subjek 3	77
Tabel 4.8 Data Hasil Temuan Informan 1	82
Tabel 4.9 Data Hasil Temuan Informan 2	85
Tabel 4.10 Data Hasil Temuan Informan 3	89

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir	23
3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman	36

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Dengan 20 Orang Tua Suku Bugis.....	101
Lampiran 2 Pedoman Wawancara 6 Subjek Orang Tua.....	103
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Informan	113
Lampiran 4 Verbatim	117
Lampiran 5 Pedoman Observasi	149
Lampiran 6 Dokumentasi	155
Lampiran 7 Profil Singkat Desa Berambai.....	157
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian	158
Lampiran 9 Balasan Surat Izin Penelitian	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai *siri'* merupakan salah satu prinsip utama dalam budaya suku Bugis yang mencerminkan harga diri, rasa malu, serta kehormatan dalam kehidupan sosial. Nilai ini bukan sekadar aturan adat, tetapi juga menjadi bagian dari sistem moral yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Bugis. *Siri'* dianggap sebagai pedoman hidup yang harus dijaga oleh setiap individu karena mencerminkan martabat seseorang, keluarganya, serta komunitasnya. Masyarakat Bugis meyakini bahwa seseorang yang kehilangan *siri'* akan kehilangan kehormatannya dan dianggap tidak memiliki harga diri. Oleh karena itu, nilai ini menjadi sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang sejak usia dini. Dalam kehidupan sehari-hari, *siri'* diwujudkan dalam berbagai aspek, termasuk dalam cara berbicara, bertindak, serta berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Mereka juga diajarkan untuk menundukkan kepala saat melewati orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, nilai *siri'* mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki rasa malu jika melakukan tindakan yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat. Dengan adanya nilai ini, diharapkan anak-anak tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya menjaga sikap, tutur kata, serta perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Namun, di era globalisasi yang semakin berkembang, nilai *siri'* mulai mengalami pergeseran, terutama di

kalangan anak usia dini. Kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi dari media sosial, televisi, serta budaya pop global membuat anak-anak semakin terpapar pada nilai-nilai yang berbeda dari budaya lokal. Menurut (Rahman, 2020) perubahan ini berdampak pada menurunnya kesadaran anak-anak terhadap nilai-nilai tradisional, termasuk dalam cara mereka berbicara, bersikap, serta menghormati orang yang lebih tua. Anak-anak cenderung meniru gaya komunikasi yang mereka lihat di media, yang sering kali tidak mencerminkan kesopanan dan rasa hormat sebagaimana yang diajarkan dalam budaya Bugis. Fenomena ini terlihat dalam perilaku sehari-hari anak-anak yang mulai berani membantah orang tua, berbicara dengan nada tinggi, serta kurang menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan orang dewasa lainnya. Untuk mempertahankan dan menanamkan nilai *siri'* kepada anak-anak sejak usia dini, peran orang tua sangatlah penting. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk karakter anak serta menjaga agar nilai budaya tetap lestari. Dalam budaya Bugis, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak mereka. Mereka diharapkan tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pola asuh berbasis budaya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak. (Nurhayati, 2021) menyatakan bahwa orang tua yang secara aktif mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka dapat membantu memperkuat identitas budaya anak dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. (Setiawan, 2022)

menambahkan bahwa globalisasi membawa tantangan besar dalam pelestarian nilai budaya lokal, karena anak-anak semakin mudah terpengaruh oleh budaya luar. Jika orang tua tidak memiliki strategi yang jelas dalam mendidik anak berdasarkan nilai budaya, maka anak-anak akan lebih mudah menyerap pengaruh dari lingkungan luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Bugis. (Fatimah, 2023) menegaskan bahwa strategi yang paling efektif dalam menanamkan nilai budaya adalah melalui keteladanan. Orang tua yang secara konsisten menerapkan nilai *siri'* dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan contoh nyata bagi anak-anak mereka, sehingga nilai ini lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Desa Berambai, ditemukan bahwa anak-anak usia dini mulai menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai *siri'*. Beberapa anak berbicara dengan nada tinggi kepada orang tua mereka, tidak menunjukkan sikap hormat saat berbicara dengan guru, serta kurang memahami pentingnya menjaga tata krama dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam penerapan nilai budaya yang sebelumnya sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis. Wawancara dengan salah satu orang tua, yang dalam penelitian ini yaitu Ibu R, mengungkapkan bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan nilai budaya kepada anak-anak mereka. Salah satu tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah pengaruh eksternal yang sangat kuat, terutama dari media sosial dan lingkungan pergaulan. Anak-anak cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat di media, seperti YouTube, televisi, atau

permainan daring, dibandingkan dengan mendengarkan nasihat dari orang tua mereka. Selain itu, perubahan gaya hidup yang semakin modern juga menyebabkan pergeseran dalam pola asuh. Beberapa orang tua merasa kesulitan untuk menerapkan pola asuh tradisional karena tuntutan pekerjaan dan perubahan sosial yang semakin dinamis.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai *siri*’ pada anak usia dini di Desa Berambai?” Mengacu pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai *siri*’, tantangan yang mereka hadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: "Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai *Siri*’ (Rasa Malu) pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Suku Bugis di Desa Berambai)."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua suku Bugis di Desa Berambai dalam menanamkan nilai *siri*’ (rasa malu) kepada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan bagaimana orang tua suku Bugis di Desa Berambai mendidik anak-anak mereka dengan nilai *siri'* (rasa malu, kehormatan, dan etika sosial), serta metode yang digunakan.
2. Mengetahui dan memahami bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua suku Bugis di Desa Berambai dalam menanamkan nilai *siri'* (rasa malu) kepada anak usia dini, sebagai bagian dari pembentukan karakter anak berdasarkan budaya lokal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pola asuh berbasis nilai budaya Bugis, yaitu *siri'*.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai peran budaya dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak dalam konteks budaya lokal.
2. Manfaat Praktis
 1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada orang tua mengenai pentingnya menanamkan nilai *siri'* sejak usia dini,

serta strategi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga budaya Bugis di tengah arus globalisasi.

2. Bagi Pendidik dan Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang selaras dengan nilai budaya lokal, sehingga dapat membantu anak memahami dan menerapkan nilai *siri'* dalam interaksi sosial mereka.

3. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada pelestarian budaya lokal, terutama dalam kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis budaya daerah.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, sehingga identitas budaya Bugis tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan yang perlu diperjelas agar fokus penelitian lebih terarah dan dapat menghasilkan kesimpulan yang relevan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua Suku Bugis

Penelitian ini hanya berfokus pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua suku Bugis yang tinggal di Desa Berambai, Samarinda, dengan penelitian 20 orang tua suku Bugis dan memiliki anak usia dini (3-6 tahun).

2. Nilai *Siri* sebagai budaya suku Bugis

Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan nilai siri dalam pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak usia dini. Indikator nilai siri yang dianalisis meliputi ajaran berbicara sopan, tidak berbohong, berperilaku sopan, menghargai hak orang lain, dan menjaga penampilan.

F. Definisi Oprasional

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan pendekatan yang digunakan dalam mendidik dan membimbing anak. Dalam penelitian ini, pola asuh yang dianalisis mencakup tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif

2. Nilai *Siri* (Rasa Malu)

Nilai *siri* adalah konsep budaya suku Bugis yang mengajarkan rasa malu sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam penelitian ini, nilai siri diukur melalui ajaran-ajaran yang diberikan orang tua kepada anak, termasuk :

- a. Berbicara sopan (Anak diajarkan menggunakan kata-kata yang santun dan berbicara dengan nada yang lembut sebagai tanda menghormati orang lain.)
- b. Tidak berbohong (Anak diajarkan mengatakan yang sebenarnya saat ditanya)

- c. Berperilaku sopan (Anak diajarkan bersikap sopan dalam tindakan sehari-hari, seperti menunjukkan tata krama yang baik kepada orang lain.)
- d. Menghargai hak orang lain (Anak diajarkan untuk Memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara tanpa menyela.)
- e. Menjaga penampilan (Menghindari memakai pakaian yang terlalu longgar atau terlalu ketat, serta mengajarkan anak untuk memperhatikan cara duduk dan berdiri dengan tegap, sehingga kesopanan dan rasa percaya diri tetap terjaga, sambil menjaga penampilan tetap rapi dan sopan dalam setiap situasi).

3. Anak Usia Dini (3-6 Tahun)

Anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 3 hingga 6 tahun, yang merupakan masa penting untuk perkembangan sosial, emosional, dan moral

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Nilai *Siri*’ Dalam Budaya Bugis

a. Definisi Nilai *Siri*’

Nilai *siri*’ merupakan konsep yang sangat penting dalam budaya Bugis, yang mencerminkan harga diri, kehormatan, dan rasa malu. Dalam konteks ini, nilai *siri*’ tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral bagi individu, tetapi juga sebagai landasan dalam interaksi sosial di masyarakat Bugis. Nilai ini mengajarkan individu untuk menjaga martabat diri dan menghormati orang lain, sehingga menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Menurut (Rahman, 2020), nilai *siri*’ berperan sebagai prinsip yang mengatur perilaku dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap tindakan harus mencerminkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Nilai *siri*’ juga berkaitan dengan identitas budaya suku Bugis. (Djamaluddin, 2018) menjelaskan bahwa nilai ini menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai *siri*, generasi muda diharapkan dapat mempertahankan tradisi dan norma yang telah ada, meskipun mereka terpapar oleh pengaruh budaya luar. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai *siri'* bukan hanya sekadar norma sosial, tetapi juga merupakan bagian dari jati diri masyarakat Bugis yang harus dilestarikan.

Dalam praktiknya, nilai *siri'* dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara berbicara, berperilaku, dan menjaga penampilan. (Fatimah, 2023) menekankan bahwa nilai *siri'* mendorong individu untuk berbicara sopan, tidak berbohong, dan menghargai hak orang lain. Dengan demikian, nilai *siri* berfungsi sebagai panduan dalam membentuk karakter yang baik dan menciptakan masyarakat yang saling menghormati.

b. Aspek-aspek Nilai *Siri'*

Nilai *siri'* dalam budaya Bugis mencakup beberapa aspek penting yang berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Berikut adalah penjelasan mengenai lima aspek utama dari nilai *siri'*:

1) Berbicara Sopan

Berbicara sopan adalah salah satu aspek fundamental dari nilai *siri'*. Dalam budaya Bugis, cara berbicara yang baik dan santun mencerminkan penghormatan terhadap lawan bicara, terutama kepada orang tua dan guru. Menurut (Rahman, 2020), berbicara sopan tidak hanya menunjukkan etika, tetapi juga mencerminkan karakter dan pendidikan seseorang. Dengan berbicara sopan, individu menunjukkan bahwa mereka menghargai orang lain dan memahami pentingnya komunikasi yang baik dalam menjaga hubungan sosial.

2) **Tidak Berbohong**

Kejujuran adalah aspek penting lainnya dari nilai *siri'*, di mana individu diharapkan untuk tidak berbohong dalam interaksi sosial. (Djamaluddin, 2018) menjelaskan bahwa berbohong dapat merusak kepercayaan dan hubungan antar individu. Dalam konteks nilai *siri'*, kejujuran dianggap sebagai cerminan dari integritas dan martabat seseorang. Dengan tidak berbohong, individu menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap kata-kata dan tindakan mereka.

3) **Berperilaku Sopan**

Berperilaku sopan mencakup tindakan yang mencerminkan tata krama dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. (Fatimah, 2023) menekankan bahwa perilaku sopan sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Hal ini termasuk menghormati orang yang lebih tua, tidak mengganggu orang lain, dan mengikuti norma-norma sosial yang berlaku. Dengan berperilaku sopan, individu menunjukkan bahwa mereka menghargai diri sendiri dan orang lain.

4) **Menghargai Hak Orang Lain**

Menghargai hak orang lain adalah aspek yang sangat penting dalam nilai *siri'*. Ini mencakup pengakuan terhadap hak-hak individu dalam masyarakat, seperti hak untuk berbicara, hak untuk didengar, dan hak untuk dihormati. Menurut (Supriyadi, 2019), menghargai hak orang lain menciptakan lingkungan sosial

yang saling menghormati dan mendukung. Dengan menghargai hak orang lain, individu berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil dan harmonis.

5) **Menjaga Penampilan**

Menjaga penampilan adalah aspek terakhir dari nilai *siri* yang mencerminkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam budaya Bugis, penampilan yang rapi dan bersih dianggap penting sebagai bentuk penghormatan terhadap norma sosial. (Nurhayati, 2021) menyatakan bahwa menjaga penampilan yang baik tidak hanya mencerminkan karakter individu, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka menghargai lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan menjaga penampilan, individu menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap citra diri dan bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain

c. Peran Nilai *Siri* Dalam Pendidikan

Nilai *siri* memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anak. Dalam konteks pendidikan, nilai *siri* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun hubungan yang baik antara siswa, guru, dan orang tua. Salah satu peran utama nilai *siri* dalam pendidikan adalah dalam pembentukan karakter siswa. Nilai *siri* mengajarkan anak-anak tentang pentingnya harga diri, rasa malu, dan kehormatan, yang semuanya merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian yang baik. Menurut (Rahman, 2020), pendidikan yang

mengintegrasikan nilai *siri'* akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang baik.

Nilai *siri'* juga berperan dalam pengembangan etika sosial di kalangan siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti berbicara sopan, tidak berbohong, dan menghargai hak orang lain, pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang saling menghormati. (Djamaluddin, 2018) menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal, termasuk nilai *siri'*, dapat membantu siswa memahami pentingnya etika dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, pendidikan yang mengedepankan nilai *siri'* berkontribusi pada peningkatan kesadaran budaya di kalangan siswa. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal, siswa akan lebih menghargai identitas budaya mereka sendiri. (Fatimah, 2023) menekankan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai budaya, termasuk nilai *siri'*, dapat membantu generasi muda untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka, meskipun mereka terpapar oleh pengaruh globalisasi.

Nilai *siri'* juga berperan dalam membangun hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan orang tua. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain, siswa dapat menciptakan suasana belajar yang positif. (Supriyadi, 2019) menjelaskan bahwa hubungan yang baik antara siswa dan guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Akhirnya, nilai *siri'* dalam pendidikan berperan dalam menyiapkan generasi yang bertanggung jawab. Dengan

menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mampu mengambil keputusan yang baik, tetapi juga bertanggung jawab atas tindakan mereka. (Nurhayati, 2021) menyatakan bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai *siri* akan menghasilkan individu yang memiliki kesadaran sosial dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

d. Metode Penanaman Nilai *Siri*

1) Metode Penanaman Nilai *Siri* Melalui Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai *siri* kepada anak-anak. Melalui cerita-cerita yang kaya akan nilai-nilai budaya, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya harga diri, kehormatan, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut (Rahman, 2021), cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan anak-anak tentang konsekuensi dari tindakan yang mencerminkan atau melanggar nilai *siri*. Dengan mendengarkan atau membaca cerita yang mengandung pelajaran moral, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Metode Penanaman Nilai *Siri* Melalui Aturan Sosial/Adat dan Norma

Penerapan aturan sosial dan norma yang berkaitan dengan nilai *siri* juga merupakan metode penting dalam penanaman nilai tersebut. Dalam

masyarakat Bugis, misalnya, terdapat berbagai aturan dan norma yang mengatur perilaku individu dalam konteks sosial. (Djamaluddin, 2022) menjelaskan bahwa dengan memahami dan mengikuti aturan sosial ini, anak-anak belajar untuk menghargai diri mereka sendiri dan orang lain. Proses sosialisasi ini membantu anak-anak untuk memahami pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri, serta bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi reputasi keluarga dan komunitas. Dengan demikian, aturan sosial berfungsi sebagai panduan bagi anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka.

3) Metode Penanaman Nilai *Siri* Melalui Keagamaan

Aspek keagamaan juga memainkan peran penting dalam penanaman nilai *siri*. Banyak nilai-nilai budaya, termasuk nilai *siri*, sering kali sejalan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Menurut (Supriyadi, 2023), pendidikan agama dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi anak-anak, di mana mereka diajarkan untuk menghormati diri sendiri dan orang lain sebagai bagian dari ajaran spiritual. Melalui praktik keagamaan, seperti doa, pengajian, atau kegiatan sosial berbasis agama, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Dengan mengintegrasikan nilai *siri* dalam konteks keagamaan, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas mereka dan peran mereka dalam masyarakat.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh orang tua merujuk pada cara dan pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Ini mencakup berbagai aspek, seperti metode komunikasi, pengaturan aturan, dan pemberian dukungan emosional. Menurut (Santrock, 2019), pola asuh adalah sistem interaksi antara orang tua dan anak yang berpengaruh pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Dengan kata lain, pola asuh bukan hanya tentang disiplin, tetapi juga tentang bagaimana orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain itu, pola asuh juga mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan budaya yang dianut oleh keluarga. (Djamaluddin, 2018) menjelaskan bahwa pola asuh dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya dan sosial orang tua. Dalam konteks masyarakat Bugis, pola asuh seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal, seperti nilai *siri'*, yang menjadi pedoman dalam mendidik anak. Oleh karena itu, memahami pola asuh orang tua juga berarti memahami konteks budaya di mana anak dibesarkan.

Pola asuh yang efektif diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang sehat secara emosional dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Menurut (Baumrind, 1991), pola asuh yang baik melibatkan keseimbangan antara

pengawasan dan kebebasan untuk bereksplorasi. Pola asuh yang terlalu ketat atau terlalu longgar dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak-anak mereka. Dengan demikian, pola asuh orang tua tidak hanya berfokus pada aspek disiplin, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial yang penting dalam perkembangan anak. Pola asuh yang baik akan menciptakan suasana yang mendukung bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Diana Baumrind, seorang psikolog perkembangan, mengidentifikasi tiga jenis pola asuh yang umum dijumpai dalam interaksi orang tua dan anak. Setiap jenis pola asuh memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Adapun Penjelasan 3 Pola Asuh yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan pengaturan yang ketat dan kurangnya kebebasan bagi anak. Orang tua yang menerapkan pola ini biasanya menetapkan aturan yang kaku dan mengharapkan kepatuhan tanpa banyak penjelasan. Menurut (Baumrind, 1991), anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang

rendah dan sulit beradaptasi dalam situasi sosial. Mereka sering merasa tertekan dan kurang mampu mengekspresikan diri.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif, di sisi lain, ditandai dengan pengabaian terhadap aturan dan batasan. Orang tua yang permisif cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak-anak, tanpa memberikan banyak pengawasan atau bimbingan. (Baumrind, 1991) menyatakan bahwa anak-anak dari pola asuh permisif sering kali kurang memiliki disiplin dan mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur perilaku mereka. Meskipun mereka mungkin merasa dicintai, mereka bisa mengalami masalah dalam memahami tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka.

3) Pola Asuh Responsif (Demokratis)

Pola asuh responsif atau demokratis adalah pendekatan yang seimbang antara pengawasan dan kebebasan. Orang tua yang menerapkan pola ini memberikan dukungan emosional dan mendengarkan pendapat anak, sambil tetap menetapkan aturan yang jelas. Menurut (Baumrind, 1991), anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh responsif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang baik, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi. Mereka merasa dihargai dan cenderung memiliki hubungan yang baik dengan orang tua mereka.

c. Pola Asuh Berbasis Budaya

Pola asuh berbasis budaya merujuk pada cara orang tua mendidik dan membesarkan anak-anak mereka yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya tertentu. Setiap budaya memiliki pendekatan unik terhadap pola asuh, yang mencerminkan keyakinan dan praktik yang dianggap penting dalam konteks sosial mereka. Menurut (Harkness, 2020), pola asuh berbasis budaya tidak hanya mencakup cara orang tua berinteraksi dengan anak, tetapi juga bagaimana mereka mengatur lingkungan dan pengalaman yang mendukung perkembangan anak. Dengan demikian, pola asuh ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana anak dibesarkan.

Dalam masyarakat Bugis, misalnya, pola asuh sering kali dipengaruhi oleh nilai *siri*, yang menjadi pedoman utama dalam mendidik anak. Nilai *siri* mengajarkan anak-anak tentang pentingnya harga diri, rasa malu, dan kehormatan. (Rahman, 2021) menyatakan bahwa pola asuh yang mengedepankan nilai-nilai budaya lokal, seperti *siri*, membantu anak-anak untuk memahami identitas mereka dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh tidak hanya berfungsi untuk mendidik, tetapi juga untuk melestarikan budaya dan tradisi yang ada.

Pola asuh berbasis budaya juga dapat mempengaruhi cara anak-anak berinteraksi dengan orang lain. Menurut (Djamaluddin, 2022), dalam beberapa budaya, anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua dan orang yang lebih

tua sebagai bagian dari norma sosial. Ini menciptakan rasa saling menghormati dan tanggung jawab dalam hubungan antar generasi. Dengan demikian, pola asuh berbasis budaya tidak hanya membentuk individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai

B. Kajian Pendidikan Yang Releven

Tabel penelitian yang relevan :

No	Penulis dan Judul	Tempat Terbit	Kesamaan	Perbedaan
1.	Salmiati (2022) Pola Asuh Keluarga Bugis dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini	Universitas Pendidikan Indonesia https://repository.upi.edu/71086/	1) Membahas pola asuh keluarga Bugis dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini. 2) Fokus pada nilai <i>siri</i> (rasa malu) sebagai salah satu nilai karakter yang ditanamkan.	1) Lokasi penelitian di Desa Tongkoseng, Kecamatan Bombana, Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara, bukan di Desa Berambai.
2.	Indrayanti (2020) Nilai <i>Siri</i> sebagai	ResearchGate https://www.res	1) Meneliti penerapan	1) Fokus pada remaja putri,

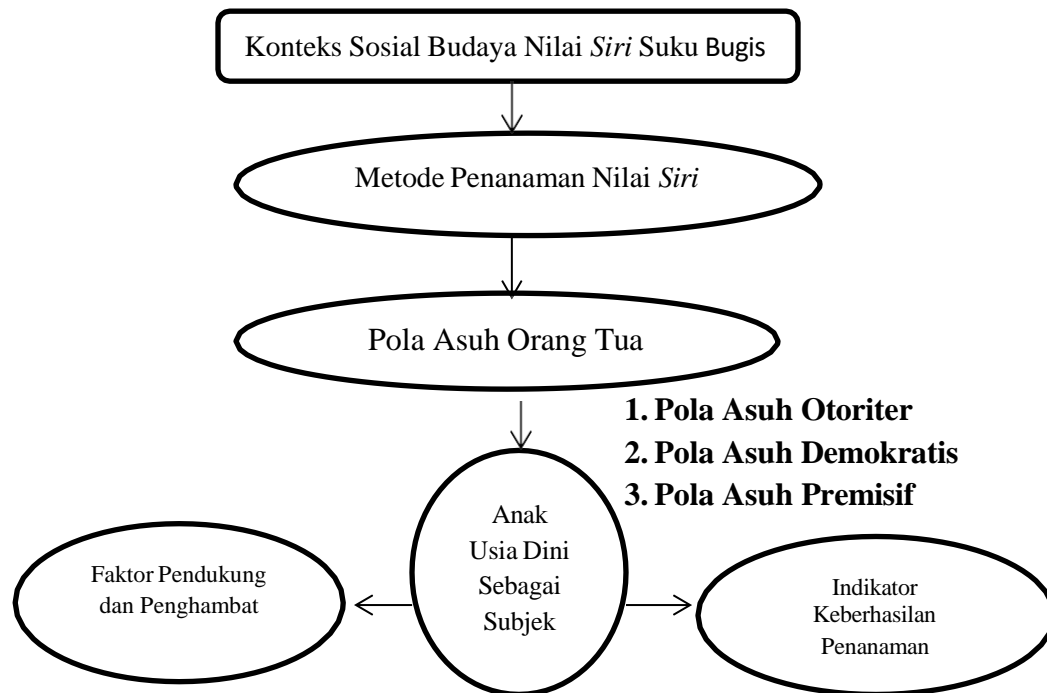
	Pola Asuh terhadap Remaja Putri	earchgate.net/profile/Indrayanti-Indrayanti/publication/348138336_NILAI_SIRI_SEBAGAI_PO_LA_ASUH_TERHADAP_REMAJA_PUTRI/links/6356970d12cbac6a3eef1a1/NILAI-SIRI-SEBAGAI-POLA-ASUH-TERHADAP-REMAJA-PUTRI.pdf	nilai <i>siri</i> dalam pola asuh pada anak perempuan dalam budaya Bugis.	bukan anak usia dini. 2) Tidak spesifik pada lokasi tertentu seperti Desa Berambai.
3.	Abdul Rahman, Nurlela, Ramli, Mauliadi (2021) Habitiasi Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis bagi Keluarga Petani di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan https://jurnal.untan.ac.id/index.php/BALELE/article/download/49664/pdf	1) Membahas penanaman nilai-nilai budaya Bugis dalam keluarga, termasuk nilai <i>siri</i> .	1) Fokus pada keluarga petani di Desa Bulutellue, Kabupaten Sinjai. 2) Tidak spesifik pada anak usia dini.

4.	Zulkarnain (2022) Dampak “Pemmali” dalam Perspektif Suku Bugis terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo	Institut Agama Islam Negeri Palopo https://repository.iainpalopo.ac.id/5143/1/ZULKARNAIN.pdf	1) Meneliti pola pengasuhan anak usia dini dalam budaya Bugis.	1) Fokus pada konsep "pemmali" dalam budaya Bugis, bukan secara spesifik pada nilai <i>siri'</i> . 2) Lokasi penelitian di Kelurahan Penggoli, Kota Palopo, bukan di Desa Berambai.
----	---	---	--	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur logis yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Kerangka berpikir penelitian ini berfokus pada gambaran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai *Siri'* (rasa malu) kepada anak usia dini di masyarakat Bugis, khususnya di Desa Berambai. Nilai *Siri'*, yang memiliki makna mendalam terkait rasa malu, harga diri, dan kehormatan, merupakan bagian penting dari identitas budaya Bugis. Orang tua,

sebagai agen sosialisasi utama, memiliki peran penting dalam mentransfer nilai-nilai ini kepada anak-anak sejak usia dini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami pola asuh orang tua suku Bugis dalam menanamkan nilai *Siri* pada anak usia dini di Desa Berambai. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena tertentu dalam konteks spesifik, yaitu pola asuh orang tua suku Bugis di Desa Berambai. Penelitian Kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau social dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2008)

Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena yang ada di masyarakat secara mendalam dan holistik. Fokus utamanya adalah menggali makna, proses, dan konteks sosial yang memengaruhi individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Seperti yang dijelaskan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif oleh (Abdussamad Zuchri, 2019) “*Penelitian kualitatif lebih berorientasi pada pemahaman makna subjektif yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena yang diteliti, daripada pada generalisasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai*

instrumen utama dalam mengumpulkan data, dengan pendekatan yang fleksibel dan tidak terstruktur.” Peneliti menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data. Selain itu, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yang lebih menekankan pada pemilihan sumber data yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil dari penelitian kualitatif ini biasanya berupa deskripsi yang kaya dan mendalam yang berfokus pada interpretasi makna yang terkandung dalam pengalaman dan praktik individu atau kelompok.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Desa Berambai, Kelurahan Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Desa Berambai dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik budaya Bugis yang kuat, dengan masyarakatnya yang mayoritas bersuku Bugis dan sebagian berasal dari Sulawesi Selatan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di lingkungan keluarga dan komunitas Desa Berambai untuk memahami lebih dalam pola asuh orang tua dalam membudayakan nilai *Siri'* pada anak usia dini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2025. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir. Persiapan melibatkan koordinasi dengan tokoh

masyarakat Desa Berambai, pengembangan instrumen penelitian, serta perencanaan kegiatan lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang berlangsung secara intensif selama Februari 2025. Analisis data dilakukan secara paralel selamaproses pengumpulan data hingga April 2025, diikuti oleh tahap akhir penyusunan laporan penelitian.

C. Sumber Data

Sumber Data ini adalah 3 orang tua suku Bugis yang tinggal di Desa Berambai dan memiliki anak usia dini (3-6 tahun) dengan penerapan pola asuh yang berbeda. Pemilihan subjek ini dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Orang tua merupakan bagian dari komunitas suku Bugis.
2. Memiliki anak usia dini yang berusia antara 3 hingga 6 tahun.
3. Menerapkan Pola Asuh yang berbeda
4. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian kualitatif pada umumnya wawancara tidak dilakukan secara terstruktur ketat. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara tidak secara formal terstruktur.

Wawancara mendalam dapat dilakukan pada waktu dan kondisi konteks yang dianggap paling tepat guna mendapat data yang rinci, jujur dan mendalam.

2. Observasi Berperan

Teknik Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Pada observasi berperan ini yang dilakukan adalah dengan melihat langsung aktivitas, dalam penelitian ini melihat langsung

3. Dokumentasi

Dokumen beragam bentuknya, dari yang tertulis sederhana sampai yang lebih lengkap, dan bahkan bisa berupa benda-benda lain. Dalam penelitian ini dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara melihat kembali literatur atau dokumen serta foto-foto dokumentasi yang relevan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini.

E. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk membantah anggapan yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi juga merupakan bagian penting dari fondasi pengetahuan dalam penelitian kualitatif itu sendiri. Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah dan untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup beberapa aspek, yaitu uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Iii et al., 2009). Untuk memastikan bahwa data dalam penelitian

kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai bagian dari penelitian ilmiah, uji keabsahan data harus dilakukan. Berikut adalah uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan:

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian. Dalam proses ini, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan ulang, wawancara tambahan dengan sumber data yang telah ada, maupun menggali informasi dari sumber data baru. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi keakuratan informasi yang telah diperoleh sebelumnya sekaligus memastikan apakah data tersebut konsisten atau mengalami perubahan.

Melalui interaksi yang lebih intens selama perpanjangan pengamatan, hubungan antara peneliti dan sumber data menjadi semakin akrab dan terbuka. Hal ini membantu menciptakan rasa saling percaya, sehingga sumber data cenderung memberikan informasi yang lebih mendalam dan lengkap. Dengan demikian, data yang dihasilkan lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila hasil dari perpanjangan pengamatan menunjukkan bahwa data yang diperoleh sudah akurat, konsisten, dan tidak

ada perubahan berarti, maka data tersebut dapat dinyatakan kredibel. Pada tahap ini, perpanjangan pengamatan dapat dihentikan karena tujuan untuk memastikan validitas dan kepercayaan data telah tercapai.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan dan ketekunan secara berkelanjutan memungkinkan peneliti mencatat serta merekam data dan kronologi peristiwa secara sistematis dan terstruktur. Kecermatan menjadi salah satu cara penting untuk mengontrol dan memeriksa kembali pekerjaan, memastikan bahwa data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan sudah benar dan sesuai.

Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti dapat membaca berbagai referensi, seperti buku, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen terkait, serta membandingkannya dengan data yang telah diperoleh. Langkah ini membantu peneliti dalam memahami konteks secara lebih mendalam, memvalidasi hasil penelitian, dan menghindari kesalahan interpretasi.

c. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Iii et al., 2009)

1) Triangulasi Sumber

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Data tersebut dianalisis oleh peneliti hingga

menghasilkan sebuah kesimpulan. Selanjutnya, kesimpulan tersebut dikonfirmasi melalui member check dengan setidaknya tiga sumber data untuk memastikan kesesuaiannya (Iii et al., 2009)

2) Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika hasil dari berbagai teknik tersebut menunjukkan perbedaan, peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan dan menentukan data mana yang paling akurat dan dapat dipercaya (Iii et al., 2009)

3) Triangulasi Waktu

Pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan pada pagi hari, ketika narasumber masih dalam kondisi segar, cenderung menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel. Selanjutnya, data tersebut dapat diverifikasi melalui wawancara ulang, observasi, atau teknik lain di waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil verifikasi menunjukkan perbedaan data, proses ini perlu diulang hingga diperoleh data yang konsisten dan pasti (Iii et al., 2009)

a. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif dilakukan dengan mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan sebelumnya. Jika peneliti tidak lagi menemukan data yang bertentangan, maka temuan dianggap valid. Namun, apabila masih ditemukan data yang tidak selaras, peneliti

perlu mempertimbangkan untuk merevisi temuannya agar sesuai dengan kenyataan yang ada (Sugiyono, 2007:275).

b. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi merujuk pada sumber pendukung yang digunakan untuk memperkuat data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data yang disajikan sebaiknya dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sebagai bukti pendukung, sehingga meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2007:275).

c. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan dari *member check* adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang diberikan oleh sumber data atau informan. Dengan demikian, *member check* bertujuan memastikan bahwa informasi yang akan digunakan dalam penulisan laporan benar-benar mencerminkan maksud dan pemahaman dari sumber data tersebut (Sugiyono, 2007:276).

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi atau konteks lain di luar sampel yang diteliti (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan terkait nilai transfer menekankan apakah temuan penelitian masih relevan dan dapat digunakan dalam situasi lain. Nilai transferabilitas dalam penelitian sangat bergantung pada pengguna hasil penelitian. Jika temuan dapat diterapkan dalam

konteks sosial yang berbeda, maka validitas nilai transfer tersebut tetap dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Dependability dalam penelitian merujuk pada sejauh mana penelitian dapat dipercaya, yang berarti hasil yang diperoleh akan konsisten meskipun percobaan dilakukan berulang kali. Penelitian dianggap memiliki *dependability* atau reliabilitas jika orang lain yang melakukan penelitian dengan prosedur yang sama akan mendapatkan hasil yang serupa. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Dalam hal ini, auditor independen atau pembimbing yang tidak terlibat langsung dalam penelitian akan memeriksa setiap tahap aktivitas penelitian, mulai dari penentuan masalah, pengumpulan data di lapangan, pemilihan sumber data, analisis data, pengujian keabsahan data, hingga pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Objektivitas dalam pengujian kualitatif dikenal sebagai uji *confirmability*, yang menguji sejauh mana hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan terkait dengan proses penelitian yang telah dilakukan. Penelitian dianggap objektif jika hasilnya dapat disepakati oleh lebih banyak pihak. Dalam konteks uji *confirmability*, validitas penelitian tercapai apabila hasil penelitian benar-benar mencerminkan proses yang dilakukan oleh peneliti. Jika hasil penelitian sesuai dengan proses yang dijalankan, maka penelitian tersebut memenuhi standar *confirmability*. Keabsahan data merujuk pada kesesuaian antara data yang

diperoleh oleh peneliti dan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian, sehingga data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut (Miles & Huberman, 1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkal tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan

data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadinya tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkatperingkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu

dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian akan menguraikan data dari hasil penelitian tentang gambaran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai *siri* ' (rasa malu) pada anak usia dini (Studi Kasus Suku Bugis di Desa Berambai). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung yang kemudian dianalisis oleh peneliti. Analisis ini sendiri terfokus pada orang tua suku Bugis di Desa Berambai yang menerapkan pola asuh tertentu dalam menanamkan nilai *siri* ' kepada anak-anak mereka, yang kemudian dikaitkan kepada beberapa unsur dan identifikasi masalah.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau lisan yang disadari oleh seseorang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Untuk tahap analisis, yang peneliti lakukan ialah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh

peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Menyusun draft pertanyaan wawancara berdasarkan unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada informan.
2. Melakukan wawancara dengan key informan, yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh dalam menanamkan nilai *siri*', serta informan pendukung seperti keluarga dari subjek.
3. Mengumpulkan dokumentasi selama wawancara untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Memindahkan data penelitian yang berbentuk draft dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan.
5. Menganalisis hasil data dan wawancara yang telah dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola asuh dan nilai *siri* dalam konteks budaya Bugis.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi ke dalam tiga pembahasan, yaitu :

a. Persiapan Penelitian

1) Persiapan

Persiapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah yang akan dikaji, yaitu pola asuh orang tua suku Bugis dalam menanamkan nilai *Siri* ' pada anak usia dini di Desa Berambai. Langkah ini mencakup perumusan masalah penelitian serta

penentuan tujuan yang ingin dicapai. Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena tertentu dalam konteks spesifik, yakni pola asuh orang tua suku Bugis di Desa Berambai. Untuk mendukung permasalahan yang telah ditentukan, peneliti mencari dan mempelajari teori yang relevan, serta mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan karya ilmiah lainnya. Studi literatur ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis dan memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap topik yang diteliti.

Persiapan kedua adalah menentukan sasaran penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini, subjek penelitian adalah orang tua suku Bugis yang memiliki anak usia dini di Desa Berambai. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan agar hasil penelitian dapat menggambarkan pola asuh yang diterapkan secara lebih akurat. Persiapan ketiga adalah menyusun desain penelitian. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, desain penelitian difokuskan pada analisis data secara mendalam. Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis penelitian ini mencakup pengelolaan dan persiapan data, pembacaan keseluruhan data, serta analisis lebih lanjut dengan teknik pencatatan dan pengkodean data. Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola-pola utama dalam pola asuh orang tua suku Bugis terkait nilai *Siri*.

Persiapan terakhir adalah memenuhi prosedur perizinan penelitian. Peneliti harus mendapatkan izin resmi dari pihak terkait serta mengajukan surat persetujuan (informed consent) kepada para partisipan sebagai bukti bahwa mereka bersedia menjadi subjek penelitian tanpa adanya paksaan. Hal ini dilakukan untuk menjaga etika penelitian serta memastikan bahwa proses pengumpulan data berlangsung dengan transparan dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

2) Pelaksanaan

a) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Berambai, Kelurahan Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara, dalam tahapan pelaksanaan ini peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi di Desa Berambai dengan beberapa lokasi dan waktu yang berbeda beda.

b) Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2024-Maret 2025. Subjek yang digunakan ditetapkan sebagai responden dalam penelitian ini adalah subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu 3 orang tua suku bugis yang memiliki anak usia 3-6 tahun, sedangkan informannya yaitu keluarga satu rumah atau tetangga yang kemudian dilanjutkan dengan membuat laporan hasil penelitian

c) Pengelolaan Data

Penelitian ini membuat pertanyaan-pertanyaan menggunakan aspek-aspek variable Gambaran Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai *Siri*'

(Rasa Malu) pada Anak Usia Dini. Hasil data wawancara akan di *coding* dan menyesuaikan dengan data-data yang akan di gali.

B. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan penyebaran angket kepada 20 orang tua dari Suku Bugis yang memiliki anak usia dini di Desa Berambai. Angket tersebut berisi 15 pernyataan yang dirancang untuk menggambarkan tiga tipe pola asuh menurut teori Diana Baumrind (Santrock, 2011), yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Setiap pernyataan dalam angket diukur menggunakan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Setuju (SS = 1), Setuju (S = 2), Kurang Setuju (KS = 3), dan Tidak Setuju (TS = 4), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi kecenderungan pola asuh berdasarkan derajat persetujuan terhadap pernyataan tertentu. Setelah seluruh angket dikumpulkan, tahap analisis dilakukan dengan mencermati skor jawaban pada item-item yang mewakili masing-masing tipe pola asuh. Pola asuh otoriter dikenali melalui skor rendah (1 atau 2) pada item yang berhubungan dengan kontrol ketat, pemberian hukuman, dan tuntutan ketaatan mutlak, seperti pada item 1, 4, 9, dan 11. Sementara itu, pola asuh demokratis diindikasikan oleh skor rendah pada item mengenai komunikasi dua arah, pemberian konsekuensi logis, dan penghargaan terhadap pendapat anak, yang terlihat pada item 2, 5, 7, 10, dan 13. Adapun pola asuh permisif ditunjukkan melalui skor rendah pada item yang berkaitan dengan pemberian kebebasan penuh, penghindaran hukuman, serta pemenuhan keinginan anak, seperti pada item 6, 8, 12, dan 14.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara singkat kepada seluruh responden untuk memperdalam pemahaman terhadap pola asuh yang mereka terapkan. Berdasarkan hasil analisis gabungan antara angket dan wawancara, ditemukan bahwa dari 20 orang tua, sebanyak 3 orang tua menunjukkan kecenderungan pola asuh otoriter, 14 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, dan 3 orang tua menerapkan pola asuh permisif. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti kemudian mengidentifikasi kecenderungan pola asuh masing-masing orang tua dan memilih tiga subjek utama untuk studi lebih lanjut, yakni mereka yang menunjukkan konsistensi tertinggi dalam pola jawaban yang mewakili satu tipe pola asuh tertentu.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan hasil angket, observasi berstruktur di lingkungan rumah masing-masing subjek, serta konfirmasi dari informan tambahan seperti anggota keluarga atau tetangga. Konfirmasi ini diperlukan untuk mengecek konsistensi pola asuh yang ditunjukkan dalam berbagai situasi keseharian. Dengan demikian, pemilihan ketiga subjek utama ini telah melalui proses analisis data yang ketat dan verifikasi lapangan yang kuat, sehingga ketiganya mewakili dengan jelas karakteristik pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

1. Data Hasil Observasi

Penelitian menggunakan model observasi terhadap subjek. Observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek merupakan observasi berstruktur, yaitu

dengan menggunakan pedoman observasi. Waktu dan tempat pelaksanaan observasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Observasi Subjek

No	Inisial	Usia	Pola Asuh	Usia Anak	Tanggal Observasi	Tempat Observasi
1.	Ibu L	23 Tahun	Otoriter	4 Tahun	16 Februari 2025	Rumah Subjek
2.	Bapak R	30 Tahun			17 Februari 2025	
3.	Ibu R	29 Tahun	Demokratis	4 Tahun	18 Februari 2025	Rumah subjek
4.	Bapak S	32 Tahun			19 Februari 2025	
5.	Ibu A	28 Tahun	Premisif	4 Tahun	21 Februari 2025	Rumah
6.	Bapak A	34 Tahun			22 Februari 2025	Subjek

Tabel 4.2 Jadwal Observasi Informan

No	Keterangan	Informan	Tanggal Observasi	Tempat Observasi
1.	Tetangga	Ibu K	11 Maret 2025	Rumah Informan
2.	Tetangga	Ibu N	12 Maret 2025	Rumah Informan
3.	Tetangga	Ibu M	13 Maret 2025	Rumah Informan

Penelitian ini diawali dengan observasi awal pada 2 Desember 2024 di Desa Berambai. Pada tahap ini, peneliti membangun hubungan dengan masyarakat setempat melalui pertemuan dengan beberapa tokoh masyarakat dan orang tua dari suku Bugis. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian yang berfokus pada pola asuh dan nilai *Siri'* dalam mendidik anak usia dini. Dari interaksi tersebut, peneliti mendapatkan wawasan awal tentang cara penerapan nilai *Siri'* dalam keluarga dan penerapan prinsip pola asuh dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mendapat izin dan gambaran umum pola asuh masyarakat Bugis, peneliti melanjutkan dengan observasi dan wawancara mendalam pada 16 Februari 2025. Wawancara dilakukan terhadap 3 orang tua dengan pola asuh berbeda. Setiap wawancara dijadwalkan secara terpisah agar berlangsung lebih fokus dan mendalam. Lokasi wawancara disesuaikan dengan kenyamanan subjek, yaitu di rumah masing-masing, agar mereka lebih terbuka dalam berbagi pengalaman.

Melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan para subjek dan informan, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih rinci tentang cara orang tua suku Bugis menanamkan nilai *Siri'* kepada anak usia dini. Data dari interaksi ini menjadi dasar penting dalam memahami dinamika pola asuh berbasis budaya dalam masyarakat Bugis. Adapun hasil observasi mendalam mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai *Siri'* pada anak usia dini diperoleh langsung dari temuan lapangan berikut ini:

a. Pola Aush Otoriter**1) Subjek Ibu L**

Hasil observasi pada subjek Ibu L diuraikan sebagai berikut:

Tempat pelaksanaan : Rumah Ibu L

Hari/ Tanggal : Selasa, 15 April 2025

Waktu : 60 Menit

Penelitian dilaksanakan pada pagi hari di kediaman subjek setelah subjek menyelesaikan aktivitas rumah tangganya. Sebelum wawancara dimulai, peneliti telah meminta izin kepada subjek dan keluarganya untuk melaksanakan wawancara di rumah tersebut. Subjek, yaitu Ibu L, menerima kedatangan peneliti dengan sopan meskipun terlihat sedikit terganggu oleh aktivitas anaknya yang sedang bermain cukup aktif di dalam rumah. Kondisi rumah saat wawancara berlangsung cukup ramai. Anak bungsu Ibu L yang berusia 4 tahun terlihat berlarian di dalam rumah sambil bersuara keras dan beberapa kali menghampiri ibunya. Anak tersebut tampak ingin bermain bersama ibunya, namun respons yang diberikan Ibu L sangat tegas dan cenderung keras. Setiap kali anak berusaha mendekat atau mengganggu jalannya wawancara, Ibu L segera menegurnya dengan suara tinggi, disertai ekspresi wajah yang serius dan penuh kontrol. Anak kemudian mundur dengan raut wajah takut, lalu duduk menjauh dengan diam.

Selama wawancara, posisi duduk Ibu L tetap tegak dan cenderung formal. Ia menjawab setiap pertanyaan dengan baik dan tanpa banyak ekspresi. Fokus Ibu L

terhadap wawancara tetap terjaga, meskipun sesekali ia harus menghentikan pembicaraan untuk mengatur anaknya. Cara pengasuhan yang ditunjukkan Ibu L selama sesi ini memperlihatkan karakteristik pola asuh otoriter, di mana orang tua menetapkan aturan dan mengharapkan ketaatan penuh dari anak tanpa memberikan ruang negosiasi. Situasi rumah yang cukup ramai tidak membuat proses wawancara terhenti, namun memberikan gambaran nyata tentang bagaimana Ibu S menerapkan pola asuhnya dalam kondisi sehari-hari. Interaksi yang terjadi antara ibu dan anak selama wawancara mencerminkan pola pengasuhan yang menekankan kedisiplinan dan kepatuhan secara mutlak. Setelah sekitar satu jam, peneliti mengakhiri wawancara dan mengucapkan terima kasih kepada Ibu L atas waktu dan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti kemudian berpamitan dan meninggalkan rumah dengan membawa catatan penting tentang dinamika pola asuh otoriter yang diterapkan dalam konteks budaya lokal di lingkungan tersebut.

2) Subjek Bapak R

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek

Hari/Tanggal : Selasa, 15 April 2025

Waktu : 60 Menit

Penelitian dilaksanakan pada malam hari di kediaman subjek, setelah subjek menyelesaikan aktivitas kerjanya dan kembali ke rumah. Sebelum wawancara dimulai, peneliti telah terlebih dahulu meminta izin kepada subjek dan anggota keluarganya untuk melaksanakan wawancara di rumah tersebut. Setibanya di rumah, Bapak R menyambut kedatangan peneliti dengan ramah dan mempersilakan masuk

ke ruang tamu. Peneliti pun menyampaikan rasa terima kasih atas kesediaan Bapak R untuk meluangkan waktu meskipun baru saja pulang dari aktivitas bekerja seharian.

Wawancara berlangsung di ruang tengah rumah yang bersebelahan dengan ruang belajar anak. Pada saat itu, suasana rumah sedikit ribut karena istri subjek sedang mendampingi anaknya belajar membaca dan menulis. Suara anak yang sesekali mengulang bacaan atau bertanya terdengar jelas dari ruang sebelah. Meskipun demikian, proses wawancara tetap dapat berlangsung dengan lancar. Bapak R duduk berhadapan dengan peneliti dengan posisi tubuh yang tegak namun santai, mencerminkan keterbukaan dan kesiapannya dalam mengikuti proses wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara (guide interview) yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Dalam menjawab pertanyaan, Bapak R menunjukkan fokus dan konsistensi meskipun beberapa kali terdistraksi oleh suara dari ruang belajar.

Subjek menjawab setiap pertanyaan dengan tenang dan runtut. Ia sesekali menoleh ke arah suara anaknya, namun tetap menjaga konsentrasi dalam proses wawancara. Situasi tersebut mencerminkan dinamika kehidupan keluarga yang aktif, serta menunjukkan peran Bapak R sebagai kepala keluarga yang tetap menyempatkan diri untuk terlibat dalam kegiatan penting meski di tengah kesibukan rumah tangga. Setelah kurang lebih 60 menit, wawancara diakhiri dengan ucapan terima kasih dari peneliti atas waktu dan kesediaan subjek untuk berbagi informasi. Peneliti lalu berpamitan dan meninggalkan rumah subjek dengan kesan positif dari pertemuan tersebut.

b. Pola Asuh Demokratis**1) Subjek Ibu R**

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek
Hari/Tanggal :Rabu, 16 April 2025
Waktu : 60 Menit

Penelitian dilaksanakan pada pagi hari di kediaman subjek, setelah subjek menyelesaikan kesibukan rutinnnya di rumah. Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Ibu R dan keluarganya untuk melaksanakan wawancara di kediaman tersebut. Saat pertama kali bertemu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih atas kesediaan Ibu R untuk meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Ibu R menyambut kedatangan peneliti dengan ramah dan penuh senyum, menciptakan suasana yang akrab dan nyaman sejak awal pertemuan. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah yang tenang dan tertata rapi. Pada saat itu, anggota keluarga lainnya sedang beraktivitas di luar rumah, sehingga suasana mendukung kelancaran proses wawancara. Ibu R duduk berhadapan dengan peneliti dengan posisi tubuh tegak dan santai, menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti sesi wawancara.

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan panduan wawancara (guide interview) yang telah disiapkan sebelumnya. Selama sesi berlangsung, Ibu R menunjukkan keterbukaan dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Jawaban-jawaban yang disampaikan terstruktur dan disertai dengan penjelasan yang

reflektif, mencerminkan pola pikir yang terbuka dan komunikatif. Ibu R tampak tenang dan sabar dalam menyampaikan pandangannya, tanpa terburu-buru, serta sesekali memberikan penekanan pada pentingnya dialog dan saling menghargai dalam pengasuhan anak. Selama proses wawancara, Ibu R tetap fokus dan antusias dalam berbagi pengalaman serta pandangannya mengenai pola asuh yang diterapkannya. Sikapnya yang terbuka dan kooperatif sangat mendukung kelancaran pengumpulan data.

Setelah kurang lebih 60 menit, wawancara diakhiri. Peneliti kembali mengucapkan terima kasih atas waktu dan kesediaan Ibu R dalam berbagi informasi. Ibu R mengantar peneliti hingga ke depan rumah, dan peneliti meninggalkan lokasi dengan kesan yang baik atas pertemuan yang berlangsung secara lancar dan bersahabat.

2) Subjek Bapak S

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek

Hari/Tanggal : Rabu, 16 April 2025

Waktu : 60 Menit

Penelitian dilaksanakan pada malam hari di kediaman subjek, setelah subjek pulang dari aktivitas kerjanya. Sebelum wawancara dimulai, peneliti telah terlebih dahulu meminta izin kepada Bapak S dan keluarganya untuk melaksanakan wawancara di rumah. Saat pertama kali bertemu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih atas kesediaan Bapak S untuk meluangkan waktu meskipun telah menjalani hari

yang cukup padat. Bapak S menyambut peneliti dengan ramah dan bersahabat, menciptakan suasana yang hangat dan mendukung untuk memulai wawancara. Wawancara berlangsung di ruang tamu yang tenang, dengan penerangan yang cukup dan suasana rumah yang tertata rapi. Di latar belakang, terdengar sedikit suara televisi yang sedang menyala di ruangan sebelah, namun tidak mengganggu jalannya wawancara. Anggota keluarga lainnya tampak menjaga suasana agar tetap kondusif, memberikan kesempatan kepada Bapak S untuk mengikuti wawancara dengan nyaman.

Bapak S duduk berhadapan dengan peneliti dalam posisi yang rileks namun tetap menunjukkan sikap serius dan terbuka terhadap proses wawancara. Panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya digunakan untuk membantu kelancaran proses penggalan data. Selama sesi berlangsung, Bapak S menjawab setiap pertanyaan dengan jelas, runut, dan disertai dengan penjelasan yang mencerminkan sikap terbuka serta kemampuan reflektif terhadap peran pengasuhan yang dijalannya.

Bapak S tampak menekankan pentingnya komunikasi, saling mendengarkan, dan memberi ruang kepada anak untuk belajar bertanggung jawab. Peneliti mencatat bahwa sikap tenang dan pendekatan dialogis menjadi bagian dari gaya pengasuhan yang ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kurang lebih 60 menit wawancara berlangsung, peneliti mengakhiri sesi dengan mengucapkan terima kasih atas partisipasi Bapak S. Peneliti kemudian berpamitan, meninggalkan kediaman subjek dengan kesan yang baik dari pertemuan yang berlangsung dalam suasana nyaman dan penuh keterbukaan.

c. Pola Asuh Premisif

1) Subjek Ibu A

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Februari 2025

Waktu : 60 Menit

Penelitian dilaksanakan pada pagi hari di kediaman subjek, setelah subjek menyelesaikan aktivitas rumah tangganya. Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Ibu A dan keluarganya untuk melakukan wawancara di rumah tersebut. Saat pertemuan awal, peneliti menyampaikan rasa terima kasih atas kesediaan Ibu A dalam meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Ibu A menyambut peneliti dengan ramah, disertai senyuman hangat yang menciptakan suasana akrab dan nyaman untuk memulai percakapan. Wawancara dilaksanakan di ruang tamu yang tenang dan sepi. Pada saat itu, anggota keluarga lainnya tidak berada di rumah, sehingga suasana mendukung kelancaran proses wawancara tanpa gangguan. Ibu A duduk santai berhadapan dengan peneliti, memperlihatkan sikap terbuka dan siap untuk berdiskusi. Wawancara menggunakan panduan yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga proses tanya jawab dapat berlangsung secara terarah.

Selama wawancara, Ibu A menjawab setiap pertanyaan dengan gaya bicara yang santai dan tenang. Peneliti mencermati bahwa pendekatan pengasuhan yang diceritakan Ibu A menunjukkan ciri khas pola asuh permisif, seperti pemberian

kebebasan kepada anak dalam menentukan aktivitas dan pilihan, serta minimnya kontrol atau aturan yang ketat dalam keseharian anak. Meskipun tidak menggunakan bahasa yang kompleks, penjelasan yang diberikan cukup untuk menggambarkan cara Ibu A membina hubungan dengan anaknya. Setelah kurang lebih satu jam wawancara berlangsung, peneliti mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan terima kasih atas waktu dan keterbukaan Ibu A dalam berbagi informasi. Peneliti kemudian berpamitan dan meninggalkan rumah dengan kesan yang positif dari sesi wawancara yang berjalan lancar.

2) Subjek Bapak A

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek

Hari/Tanggal : Kamis, 17 April 2025

Waktu : 60 Menit

Penelitian dilaksanakan pada malam hari di kediaman subjek, setelah subjek menyelesaikan aktivitas pekerjaannya. Peneliti tiba di rumah Bapak A pada waktu yang telah disepakati sebelumnya. Sebelum memulai wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada subjek dan keluarganya untuk melaksanakan wawancara di ruang tamu rumah tersebut. Saat pertama kali bertemu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih atas kesediaan Bapak A untuk meluangkan waktu di tengah kesibukannya. Dengan ramah, Bapak A menyambut peneliti dan mempersilakan untuk duduk, menciptakan suasana yang cukup akrab untuk memulai percakapan.

Wawancara berlangsung di ruang tengah rumah dengan suasana yang cukup ramai, karena anak-anak subjek tampak sedang bermain di sekitar ruangan. Sesekali terdengar suara tawa dan percakapan spontan dari anak-anak yang menambah dinamika suasana rumah. Meski demikian, kondisi tersebut tidak terlalu mengganggu jalannya wawancara, karena Bapak A tetap berusaha fokus menjawab pertanyaan dengan tenang.

Dalam proses wawancara, Bapak A duduk dalam posisi santai dan terbuka, mencerminkan kenyamanan serta kesiapan dalam berdiskusi. Panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya digunakan untuk membantu peneliti mengarahkan pertanyaan secara terstruktur. Bapak A menjawab setiap pertanyaan dengan gaya bahasa yang sederhana namun cukup jelas, menunjukkan bahwa ia memberikan banyak keleluasaan pada anak-anaknya dalam beraktivitas sehari-hari. Selama wawancara, peneliti mencermati bahwa pola asuh yang ditunjukkan Bapak A cenderung permisif, terlihat dari bagaimana ia membiarkan anak-anaknya bermain dengan bebas selama sesi berlangsung tanpa banyak intervensi atau larangan. Setelah kurang lebih satu jam, wawancara pun selesai. Peneliti kembali mengucapkan terima kasih atas waktu dan keterbukaan subjek dalam berbagi informasi. Kemudian, peneliti berpamitan dan meninggalkan rumah dengan kesan yang positif dari pertemuan tersebut.

d. Informan

1) Informan 1 Ibu K

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek

Hari/Tanggal : Jumat, 18 April 2025

Waktu : 45 Menit

Penelitian dilaksanakan pada pagi hari di kediaman informan, yaitu Ibu K, yang merupakan tetangga dari subjek utama Ibu L. Wawancara ini dilakukan sebagai bagian dari proses triangulasi untuk memvalidasi data terkait pola asuh otoriter yang diterapkan oleh Ibu L dalam mendidik anak-anaknya. Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Ibu K dan keluarganya untuk melaksanakan wawancara di rumah tersebut. Setibanya di lokasi, peneliti disambut dengan ramah oleh Ibu K di teras rumah. Peneliti menyampaikan maksud kedatangan dan rasa terima kasih atas kesediaan informan untuk meluangkan waktu dalam memberikan keterangan tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian. Ibu K mempersilakan peneliti masuk ke ruang tamu rumahnya yang tampak rapi dan tenang. Suasana rumah pagi itu cukup sepi, karena sebagian besar anggota keluarga informan sedang berada di luar rumah untuk bekerja maupun sekolah.

Dalam sesi wawancara, Ibu K duduk berhadapan langsung dengan peneliti dalam posisi tubuh yang tenang dan santai. Panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya digunakan sebagai acuan dalam menyusun pertanyaan yang bersifat terbuka. Selama proses wawancara berlangsung, informan menjawab setiap pertanyaan dengan jelas dan lugas, menunjukkan bahwa ia cukup mengenal kebiasaan pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu L. Dari keterangan yang disampaikan, informan menyatakan bahwa Ibu L dikenal sebagai sosok ibu yang tegas dalam mendidik anak-

anaknya.. Setelah berlangsung selama kurang lebih 45 menit, wawancara pun diakhiri. Peneliti kembali menyampaikan ucapan terima kasih atas waktu dan informasi yang telah diberikan oleh informan. Kemudian, peneliti berpamitan dan meninggalkan rumah Ibu K dengan kesan yang baik dan data tambahan yang berguna untuk memperkuat hasil temuan penelitian

2) Informan 2 Ibu N

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek

Hari/Tanggal : Sabtu, 19 April 2025

Waktu : 45 Menit

Penelitian dilaksanakan pada pagi hari di kediaman informan, yakni Ibu N, tetangga dari subjek utama Ibu R. Wawancara ini bertujuan untuk memvalidasi data mengenai pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Ibu R dalam mendidik anak-anaknya. Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Ibu N dan keluarganya untuk melaksanakan wawancara di rumah tersebut. Setibanya di lokasi, peneliti disambut dengan ramah oleh Ibu N. Peneliti menyampaikan maksud kedatangan serta rasa terima kasih atas kesediaan informan untuk meluangkan waktu. Suasana rumah yang tenang dan rapi mendukung jalannya proses wawancara.

Ibu N duduk berhadapan langsung dengan peneliti dan menunjukkan sikap terbuka serta siap berdiskusi. Panduan wawancara digunakan untuk mengarahkan pertanyaan secara sistematis. Sepanjang wawancara, informan menjawab pertanyaan

dengan santai dan jelas. Tidak ada gangguan berarti selama proses berlangsung. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 45 menit. Setelah semua pertanyaan selesai diajukan, peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan informan. Selanjutnya, peneliti berpamitan dan meninggalkan rumah Ibu N dengan kesan yang baik dari pertemuan tersebut.

3) Informan 3 Ibu M

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek

Hari/Tanggal : Minggu, 20 April 2025

Waktu : 45 Menit

Penelitian dilaksanakan pada pagi hari di kediaman informan, yakni Ibu M, tetangga dari subjek utama Ibu A. Wawancara ini dilakukan untuk memvalidasi data mengenai pola asuh permisif yang diterapkan oleh Ibu A dalam mendidik anak-anaknya. Sebelum wawancara dimulai, peneliti telah meminta izin kepada Ibu M dan keluarganya untuk melaksanakan wawancara di rumah tersebut. Saat peneliti tiba, Ibu M menyambut dengan ramah dan mengajak masuk ke ruang tamu. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih atas kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Suasana rumah pada saat itu tergolong sepi, tanpa gangguan dari anggota keluarga lainnya, sehingga mendukung kelancaran wawancara.

Dalam sesi wawancara, Ibu M duduk berhadapan dengan peneliti dan tampak tenang serta siap memberikan informasi. Wawancara dilakukan dengan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, dan seluruh proses berjalan lancar.

Informan menjawab pertanyaan dengan nada bicara yang santai dan terbuka. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 45 menit. Setelah seluruh pertanyaan selesai diajukan, peneliti mengakhiri wawancara dengan mengucapkan terima kasih atas waktu dan kerja sama yang diberikan. Peneliti kemudian berpamitan dan meninggalkan rumah Ibu M dengan kesan yang positif dari interaksi tersebut.

3. Data Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan model wawancara tak-berstruktur. Tujuannya untuk memperoleh keterangan yang terperinci dan mendalam mengenai pandangan orang lain. Wawancara tak- berstruktur memberikan kesempatan dan kebebasan kepada subjek untuk mengungkapkan perasaan, pandangan, dan buah pikirnya tanpa di atur ketat. Kemudian setelah peneliti memperoleh sejumlah data, peneliti melakukan wawancara terstruktur untuk disusun berdasrakan data yang diperoleh

Adapaun waktu dan tempat wawancara dilakukan sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Jadwal Wawancara Subjek

No	Inisal	Tanggal Observasi	Tempat Observasi
1.	Ibu L	15 April 2025	Rumah Subjek
2.	Bapak R		Rumah Subjek
3.	Ibu R	16 April 2025	Rumah Subjek
4.	Bapak S		Rumah Subjek
5.	Ibu A	17 April 2025	Rumah Subjek

6.	Bapak A		Rumah Subjek
----	---------	--	--------------

Tabel 4.4 Jadwal Wawancara Informan

No	Keterangan	Informan	Tanggal Observasi	Tempat Observasi
1.	Tetangga	Ibu K	18 April 2025	Rumah Informan
2.	Tetangga	Ibu N	19 April 2025	Rumah Informan
3.	Tetangga	Ibu M	20 April 2025	Rumah Informan

Berdasarkan dari tabel 3 dan 4 di atas peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap masing-masing subjek dan informan dengan waktu dan tempat yang berbeda-beda sesuai kesepakatan dengan subjek dan informan. Adapun uraian pernyataan masing-masing subjek mengenai gambaran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai *siri'* (rasa malu) pada anak usia dini, sebagai berikut:

a. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai *Siri'* (rasa malu)

Pada Anak Usia Dini

1) Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter

Hasil wawancara dan observasi pada penerapan pola asuh otoriter dalam menanamkan nilai *siri'* pada anak usia dini sebagai berikut:

a) Subjek Ibu L

(1) Berbicara Sopan

Ibu L menanamkan sikap berbicara sopan kepada anak sejak kecil dengan menegaskan pentingnya menghormati orang tua. Ia langsung menegur bahkan

memberikan sanksi fisik ringan jika anak berbicara tidak sopan, sebagai bentuk pengingat. Menurutnya, anak harus memiliki rasa tahu diri, terutama dalam lingkungan kampung yang menjunjung tinggi sopan santun.

“Pokoknya saya bilang dari kecil, kalau ngomong sama orang tua jangan sekali-sekali kasar. Kalau ada saya dengar dia ngomong ‘nggak sopan’, langsung saya tegur. Kadang saya cubit juga biar dia ingat. Anak harus tau diri, apalagi di kampung sini.” (L/15042025)

Ibu L mengajarkan anak untuk berbicara dengan nada lembut dan tidak kasar dengan cara menegur jika anak mulai berbicara dengan suara tinggi. Ia memberi peringatan tiga kali, dan jika tetap tidak berubah, ia memberikan hukuman berupa menyuruh anak duduk di kamar sendiri. Tindakan ini bertujuan untuk mendisiplinkan anak dalam berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain.

“Saya selalu bilang, kalau ngomong jangan tinggi suara. Kalau dia mulai nada tinggi, saya langsung suruh diam. Kalau sudah tiga kali saya tegur tapi masih begitu, ya saya kasih hukuman, kayak suruh duduk di kamar sendiri atau nggak main hp.” (L/15042025)

(2) Tidak Berbohong

Ibu L menanamkan nilai kejujuran kepada anak dengan menekankan bahwa berbohong adalah perbuatan dosa. Ia bersikap tegas dan menunjukkan ketidaksukaannya terhadap kebohongan, serta lebih menghargai kejujuran meskipun anak melakukan kesalahan. Ketegasan ini ditujukan agar anak jera dan tidak mengulangi perbuatan tidak jujur.

“Saya bilang sama anak, bohong itu dosa. Kalau ketahuan bohong, saya marah. Saya nggak suka anak main akal. Lebih baik dia ngaku salah daripada nutup-nutupi. Saya tegas, biar dia kapok dan nggak ulangi.”
(L/15042025)

(3) Berperilaku Sopan

Ibu L membiasakan anak untuk bersikap sopan sejak kecil, seperti menunduk saat melewati orang tua dan memberikan barang dengan dua tangan. Ia langsung menegur jika anak bersikap sembarangan atau kasar, karena menurutnya penting bagi anak untuk menunjukkan sikap tahu adat dan menghormati orang lain.

“Saya ajarkan anak dari kecil, kalau lewat di depan orang tua harus tunduk, kalau kasih barang harus pakai dua tangan. Kalau saya lihat dia duduk sembarangan atau main kasar, langsung saya tegur..”
(L/15042025)

(4) Menghargai Hak Orang Lain

Ibu L mengajarkan anak untuk tidak menyela saat orang lain berbicara dengan memberi arahan sejak dari rumah sebelum menghadiri acara. Ia menekankan pentingnya duduk sopan dan menjaga sikap agar tidak mempermalukan keluarga. Jika anak tetap membandel, ia mengambil tindakan tegas dengan menarik anak pulang sebagai bentuk penanaman rasa malu dalam budaya Bugis.

“Kalau mau acara, saya sudah kasih tau dari rumah. Duduk yang sopan, jangan lari-lari, jangan main HP terus. Kalau dia bandel juga, saya tarik pulang. Saya bilang, malu kalau bikin malu keluarga.”
(L/15042025)

(5) Menjaga Penampilan

Ibu L membimbing anak dalam memilih pakaian yang sopan dengan cara langsung memilihkan baju yang sesuai dan melarang keras jika anak ingin memakai pakaian yang ketat atau terbuka. Ia menekankan pentingnya rasa malu sebagai anak Bugis, agar anak terbiasa menjaga penampilan sesuai norma dan situasi, terutama dalam acara formal atau pertemuan keluarga.

“Saya pilihkan baju untuk dia, nggak boleh pakai yang ketat atau terbuka. Kalau dia mau pakai baju yang nggak pantas, saya larang langsung. Saya bilang, ‘Kamu anak perempuan/anak laki-laki Bugis, harus tahu malu!’” (L/15042025)

b) Subjek Bapak R

(1) Berbicara Sopan

Bapak R menanamkan pentingnya berbicara santun kepada anak dengan menegaskan agar tidak berkata kasar kepada orang tua atau yang lebih tua. Jika anak berbicara tidak sopan, ia langsung menegur sebagai bentuk pembiasaan sikap hormat dalam komunikasi sehari-hari.

“kalau ngomong sama orang tua atau orang yang lebih tua, jangan kasar. Kalau saya dengar dia ngomong nggak sopan, saya langsung tegur” (R/15042025)

Bapak R membiasakan anak berbicara dengan nada lembut dengan mengingatkan agar tidak menggunakan nada tinggi. Jika anak mulai berbicara dengan suara keras, ia segera menyuruh anak untuk diam sebagai bentuk pengendalian diri dan penghormatan dalam berkomunikasi.

“Saya bilang, kalau ngomong jangan pakai nada tinggi. Kalau mulai keras, saya langsung suruh diam” (R/15042025)

(2) Tidak Berbohong

Bapak R menanamkan nilai kejujuran kepada anak dengan menekankan bahwa berbohong adalah dosa dan bisa menghalangi masuk surga. Ia menggunakan pendekatan agama untuk membentuk kesadaran anak agar selalu berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari.

“Saya selalu bilang, bohong itu dosa. Kalau ketahuan bohong ga masuk surga” (R/15042025)

(3) Berperilaku Sopan

Bapak R mengajarkan anak untuk bersikap sopan dalam situasi sosial dengan menekankan pentingnya menunduk saat lewat di depan orang tua sebagai bentuk penghormatan sesuai adat Bugis. Jika anak bersikap sembarangan, ia langsung menegur agar anak belajar menjaga sikap dalam pergaulan.

“Saya ajarkan, kalau lewat di depan orang tua, harus tunduk, jangan sembarangan. Kalau saya lihat mereka lewat aja sembarangan atau langsung saya tegur.” (R/15042025)

(4) Menghargai Hak Orang Lain

Bapak R membiasakan anak untuk tidak menyela pembicaraan orang dewasa dengan memberikan arahan sebelum menghadiri acara. Jika anak tetap menyela, ia segera menyuruh anak diam sebagai bentuk pengajaran sopan santun yang penting dalam budaya Bugis.

“Kalau mau acara, saya sudah kasih tau dari rumah, kalau orang tua ngobrol, jangan nyela. Kalau dia nyela, saya suruh diam” (R/15042025)

(5) Menjaga Penampilan

Bapak R mengandalkan istrinya untuk memilihkan pakaian yang sopan bagi anak-anak, terutama untuk acara formal atau pertemuan keluarga, memastikan anak-anak mengenakan pakaian yang sesuai dengan situasi dan norma yang berlaku.

“Biasanya istri yang lebih sering pilihkan baju yang sopan buat anak-anak” (R/15042025)

Bapak R mengajarkan anak untuk menjaga sikap tubuh dengan memilihkan pakaian yang sesuai, tidak ketat atau terlalu longgar. Ia menegaskan bahwa sebagai anak Dara, anak harus tahu malu dan mengenakan pakaian yang pantas, serta menjaga sikap tubuh yang sopan di hadapan orang lain.

“nggak boleh pakai yang ketat atau terlalu longgar. Kalau dia mau pakai baju yang nggak pantas, saya larang langsung. Saya bilang, ‘Kamu anak Dara’, harus tahu malu.’” (R/15042025)

Tabel 4.5 Data Hasil Temuan Subjek

No	Indikator Nilai <i>Siri</i> ’	Wawancara Ibu L	Wawancara Bapak R
1	Berbicara Sopan	Menegur bahkan mencubit anak jika berbicara kasar; memberi peringatan hingga hukuman jika nada suara tinggi.	Langsung menegur anak jika berbicara kasar atau bernada tinggi; membiasakan komunikasi santun.

2	Tidak Berbohong	Menyampaikan bahwa bohong adalah dosa dan menegur keras jika anak berbohong; lebih menghargai kejujuran.	Mengajarkan bahwa bohong adalah dosa dan bisa menghalangi masuk surga; mendorong anak untuk selalu jujur.
3	Berperilaku Sopan	Mengajarkan menunduk saat lewat di depan orang tua dan menggunakan dua tangan saat memberi barang; langsung menegur jika bersikap kasar.	Menegur anak jika lewat sembarangan di depan orang tua; menekankan pentingnya bersikap sopan dalam pergaulan.
4	Menghargai Hak Orang Lain	Memberi arahan sebelum acara agar tidak menyela pembicaraan; jika membandel, anak langsung ditarik pulang sebagai bentuk penanaman rasa malu.	Memberi arahan untuk tidak menyela saat orang tua berbicara; jika tetap menyela, anak langsung disuruh diam.
5	Menjaga Penampilan	Memilihkan pakaian sopan untuk anak; melarang keras baju ketat atau terbuka, menanamkan pentingnya tahu malu sebagai anak Bugis.	Istri memilihkan baju sopan untuk anak; anak dilarang memakai baju tidak pantas, diajarkan bahwa anak Bugis harus tahu malu (anak Dara).

Ibu L menerapkan pola asuh otoriter dalam menanamkan nilai siri' kepada anaknya dengan cara tegas dan disiplin sejak usia dini. Ia menekankan pentingnya berbicara sopan, tidak berbohong, menjaga perilaku, menghargai orang lain, dan menjaga penampilan. Anak diajarkan untuk berbicara dengan nada lembut, menunduk saat melewati orang tua, dan berpakaian sopan sesuai norma Bugis. Jika anak melanggar aturan, Ibu L tidak segan memberikan hukuman seperti mencubit ringan

atau menyuruh anak duduk sendiri, dengan harapan anak menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya. Ia percaya bahwa rasa malu perlu ditanamkan agar anak tahu diri dan menjunjung tinggi adat kampung. Sementara itu, Bapak R juga menerapkan pola asuh otoriter dengan menekankan nilai kejujuran, sopan santun, dan rasa malu yang selaras dengan budaya Bugis. Ia melarang anak berkata kasar, mengingatkan agar tidak menggunakan nada tinggi, serta menanamkan bahwa berbohong adalah dosa yang dapat menghalangi masuk surga. Dalam situasi sosial, anak diarahkan agar tidak menyela pembicaraan orang dewasa dan menjaga penampilan secara pantas. Meski urusan memilih pakaian lebih sering dilakukan oleh istrinya, Bapak R tetap menegaskan pentingnya berpakaian sopan dan bersikap tahu malu sebagai anak Bugis, terutama dalam acara formal atau di hadapan orang lain.

2) Pola Asuh Demokrasi

Hasil wawancara dan observasi pada penerapan pola asuh Demokratis dalam menanamkan nilai siri' pada anak usia dini sebagai berikut:

c) Subjek Ibu R

(1) Berbicara Sopan

Ibu R menanamkan kebiasaan berbicara santun kepada anak dengan memberi contoh langsung dalam berkomunikasi. Ia membimbing anak dengan cara lembut saat anak berbicara kasar, dan secara perlahan membiasakan anak menggunakan

kata-kata yang enak didengar, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua.

“Saya biasa kasih contoh langsung. Kalau saya ngomong ke orang, saya usahakan pakai kata-kata halus, jadi anak bisa lihat sendiri. Kalau dia mulai ngomong kasar, saya pelan-pelan kasih tau, ‘Nak, kalau ngomong sama tante atau kakek, pakai kata yang enak didengar ya.’ Lama-lama dia terbiasa.” (R/16042025)

Ibu R membiasakan anak berbicara dengan nada lembut dengan menegur secara halus saat anak mulai berbicara keras. Ia menjelaskan alasan pentingnya berbicara pelan agar enak didengar, sehingga anak memahami dan mengikuti arahan tanpa perlu dimarahi.

“Biasanya kalau dia mulai ngomong agak keras, saya bilang, ‘Suaramu pelan aja ya, biar enak didengar.’ Saya nggak marah, cuma saya kasih tahu kenapa harus begitu. Anak jadi ngerti dan nurut karena tahu alasannya” (R/16042025)

(2) Tidak Berbohong

Ibu R menanamkan nilai kejujuran dengan menciptakan rasa aman bagi anak untuk berkata jujur. Ia menekankan bahwa kejujuran tidak membuatnya marah, sementara kebohongan justru mengecewakan. Jika anak mengakui kesalahan, ia memberikan apresiasi dan pelukan agar anak merasa dihargai dan nyaman untuk terus bersikap jujur.

“Saya selalu bilang ke anak, ‘Kalau kamu jujur, Mama/Papa nggak akan marah, tapi kalau kamu bohong, itu yang bikin kecewa.’ Jadi saya bikin dia nyaman untuk cerita jujur. Kalau dia salah tapi ngaku, saya apresiasi, saya peluk, biar dia merasa aman.” (R/16042025)

(3) Berperilaku Sopan

Ibu R membimbing anak untuk bersikap sopan dalam situasi sosial dengan memberi arahan terlebih dahulu sebelum acara. Ia tidak memaksa, tetapi menjelaskan alasan di balik aturan tersebut, sehingga anak merasa dihargai, memahami pentingnya sopan santun, dan mau mengikuti arahan dengan kesadaran sendiri.

“Sebelum berangkat saya briefing dulu, ‘Nak, nanti kalau di sana kita salaman ya, jangan main lari-lari’. Saya nggak maksa, tapi saya jelaskan kenapa penting bersikap sopan. Anak jadi ngerti dan mau nurut karena dia merasa dihargai.” (R/16042025)

(4) Menghargai Hak Orang Lain

Ibu R mengajarkan anak untuk tidak menyela pembicaraan dengan memberi contoh langsung dan membimbing secara sabar. Ia menegur anak dengan lembut saat memotong pembicaraan, sambil mengajarkan pentingnya menunggu giliran dan bersabar dalam berkomunikasi.

“Saya contohkan juga, kalau orang lagi bicara saya diam dulu, baru saya ngomong. Anak lama-lama ngikut. Kalau dia potong pembicaraan, saya bilang pelan-pelan, ‘Tunggu dulu ya, giliran kamu nanti.’ Saya ajari sabar, dan saya juga sabar ngajarnya.” (R/16042025)

(5) Menjaga Penampilan

Ibu R melibatkan anak dalam memilih pakaian dengan memberikan pilihan namun tetap mengarahkan untuk memilih yang lebih sopan dan rapi, terutama

saat akan pergi ke tempat orang. Ia memberikan kebebasan sambil memastikan anak memahami pentingnya penampilan yang sesuai dan sopan.

“Kalau milih baju, saya biasa ajak anak pilih bareng. Saya bilang, ‘Ini bagus, tapi yang ini lebih sopan ya. Kita mau ke tempat orang, pakai yang rapi aja yuk.’ Jadi saya kasih pilihan tapi tetap saya arahkan.” (R/16042025)

Ibu R mengajarkan anak untuk menjaga sikap tubuh dengan cara praktik langsung, seperti menunjukkan cara duduk tegap. Ia menjelaskan manfaatnya, seperti terlihat lebih rapi dan percaya diri, yang membuat anak merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti.

“Saya ajari sambil praktik. Misalnya saya tunjukkan cara duduk tegap, terus saya ajak dia ikuti. Saya bilang, ‘Kalau kamu duduk begini, kelihatan lebih rapi dan percaya diri.’ Anak saya suka kalau dijelasin begitu, jadi dia ikut senang belajar.” (R/16042025)

d) Subjek Bapak S

(1) Berbicara Sopan

Bapak S mengajarkan anak untuk berbicara dengan sopan dengan cara mengajak bicara dan memberikan pengertian dengan baik-baik saat anak berbicara kasar, agar mereka memahami pentingnya menggunakan kata-kata yang santun.

“Kalau mereka ngomong kasar, saya ajak bicara dan kasih pengertian baik-baik.” (S/16042025)

Bapak S mengajarkan anak untuk berbicara dengan lembut dengan menjelaskan bahwa berbicara dengan cara demikian akan membuat orang

merasa nyaman mendengarnya, sehingga anak memahami pentingnya berbicara dengan santun.

“Saya bilang, kalau kita ngomong lembut, orang juga akan nyaman dengerin kita.” (S/16042025)

(2) Tidak Berbohong

Bapak S menanamkan nilai kejujuran kepada anak dengan sering mengobrol tentang pentingnya berkata jujur. Ia menjelaskan bahwa berbohong itu tidak baik dan lebih baik mengungkapkan yang sebenarnya. Jika anak ketahuan berbohong, ia tidak marah, melainkan mengajak anak bicara untuk menjelaskan alasan pentingnya kejujuran.

“Saya sering ngobrol sama anak-anak tentang pentingnya jujur. Saya bilang, kalau bohong itu nggak baik, lebih baik ngomong yang sebenarnya. Kalau mereka ketahuan bohong, saya nggak marah, tapi saya ajak bicara kenapa harus jujur.” (S/16042025)

(3) Berperilaku Sopan

Bapak S sering memberikan pengertian kepada anak tentang adat Bugis, seperti pentingnya mengatakan *"Tabe"* saat lewat di depan orang tua dan tidak melewati mereka sembarangan. Ia mengajarkan anak untuk menghormati adat dan budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

“Saya sering kasih pengertian tentang adat Bugis, misalnya kalau lewat di depan orang tua, mereka harus bilang Tabe’ jangan lewat sembarangan” (S/16042025)

(4) Menghargai Hak Orang Lain

Bapak S mengajarkan anak untuk menghormati orang lain dengan cara diam dan mendengarkan saat orang lain berbicara. Ia menekankan bahwa hal ini penting dalam budaya Bugis, yang mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua atau yang sedang berbicara.

“Kalau ada orang lain yang bicara, mereka harus diam dan dengar dulu. Ini penting, karena dalam budaya Bugis, kita diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua atau yang sedang bicara.”
(S/16042025)

(5) Menjaga Penampilan

Bapak S mengajarkan anak untuk berpakaian rapi dan sederhana, menghindari penggunaan aksesoris berlebihan agar penampilan tetap sopan. Ia menekankan pentingnya kesederhanaan dalam berpakaian agar tetap terlihat sopan dan menghormati norma yang ada.

“Mereka harus pakai baju yang rapi. Saya juga ajarin mereka supaya nggak terlalu banyak aksesoris, biar kelihatan sederhana tapi sopan.”
(S/16042025)

Tabel 4.6 Data Hasil Temuan Subjek

No	Indikator Nilai <i>Siri'</i>	Wawancara Ibu R	Wawancara Bapak S
1	Berbicara Sopan	Memberikan contoh langsung berbicara santun, menegur pelan jika anak berbicara kasar dan menjelaskan alasan di baliknya.	Mengajak bicara anak baik-baik tentang pentingnya berbicara santun, menjelaskan bahwa berbicara lembut membuat orang merasa nyaman.

2	Tidak Berbohong	Menekankan bahwa kejujuran tidak membuat marah, memberi apresiasi jika anak mengakui kesalahan.	Sering mengobrol tentang pentingnya kejujuran, jika anak berbohong, ia mengajak bicara baik-baik untuk menjelaskan alasan kejujuran.
3	Berperilaku Sopan	Memberi arahan sebelum acara untuk bersikap sopan, menjelaskan alasan agar anak mau mengikuti dengan kesadaran.	Memberi pengertian tentang adat Bugis dan pentingnya bersikap sopan, seperti mengatakan "Tabe'" saat lewat di depan orang tua.
4	Menghargai Hak Orang Lain	Mengajarkan anak untuk tidak menyela pembicaraan dengan memberi contoh dan penjelasan sabar.	Mengajarkan anak untuk mendengarkan saat orang lain berbicara dan menghormati orang yang lebih tua atau yang sedang berbicara.
5	Menjaga Penampilan	Mengajak anak memilih pakaian sopan, memberikan pilihan sambil mengarahkan untuk memilih yang rapi dan sopan.	Mengajarkan anak untuk berpakaian rapi dan sederhana, menghindari aksesoris berlebihan agar penampilan tetap sopan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu R dan Bapak S, dapat disimpulkan bahwa keduanya menerapkan pendekatan yang penuh perhatian dalam menanamkan nilai Siri' (rasa malu) kepada anak, dengan fokus pada pengembangan perilaku yang

sopan dan menghormati orang lain sesuai dengan budaya Bugis. Dalam hal berbicara sopan, Ibu R memberikan contoh langsung dan menegur anak dengan lembut jika berbicara kasar, sementara Bapak S mengajak anak untuk berbicara dengan cara yang santun dan menjelaskan bahwa berbicara lembut membuat orang lain merasa nyaman. Terkait dengan nilai kejujuran, Ibu R menekankan pentingnya mengakui kesalahan tanpa rasa takut akan kemarahan, memberikan apresiasi terhadap kejujuran, sedangkan Bapak S sering mengajak anak untuk berdiskusi mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Untuk perilaku sopan, Ibu R mengarahkan anak untuk bersikap sopan sebelum acara dengan penjelasan yang membuat anak mengerti, sementara Bapak S mengaitkan sopan santun dengan nilai adat Bugis, seperti ucapan "*Tabe*" saat berhadapan dengan orang tua. Kedua orang tua juga menanamkan pentingnya menghargai hak orang lain dengan mengajarkan anak untuk tidak menyela pembicaraan dan mendengarkan dengan penuh penghormatan kepada orang yang lebih tua. Terakhir, dalam hal penampilan, Ibu R mengajak anak untuk memilih pakaian yang rapi dan sopan, memberi kebebasan dengan arahan, sedangkan Bapak S menekankan pakaian yang sederhana dan rapi tanpa berlebihan. Secara keseluruhan, keduanya berhasil mengajarkan nilai *Siri'* melalui pengajaran yang berbasis pada penjelasan dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat relevan dengan budaya dan norma sosial masyarakat Bugis.

3) Pola Asuh Premisif

Hasil wawancara dan observasi pada penerapan pola asuh Premisif dalam menanamkan nilai *siri* pada anak usia dini sebagai berikut:

a) Subjek Ibu A

(1) Berbicara Sopan

Ibu A mengingatkan anak untuk tidak berbicara kasar, namun bersikap toleran terhadap kebiasaan anak yang masih ceplas-ceplos. Ia percaya bahwa seiring bertambahnya usia, anak akan belajar dan memahami sendiri cara berbicara yang lebih santun.

“Biasanya saya cuma ingatkan aja sih, ‘Jangan ngomong kasar ya nak.’ Tapi ya namanya juga anak-anak, kadang dia ngomong ceplas- ceplos. Saya biarin aja dulu, nanti juga ngerti sendiri kalau udah besar.”
(A/17042025)

Ibu A tidak terlalu mengatur cara anak berbicara selama tidak dengan marah-marah. Ia menegur dengan lembut saat anak berbicara keras, namun tetap memaklumi jika hal itu terjadi saat anak sedang asyik bermain.

“Saya nggak terlalu atur sih, yang penting dia ngomong nggak marah- marah. Kadang dia ngomong agak keras, saya cuma bilang, ‘Pelan dikit ya, Mama dengar kok.’ Tapi ya kalau dia lagi heboh main, ya saya maklumi.”
(A/17042025)

(2) Tidak Berbohong

Ibu A menanamkan nilai kejujuran dengan mengatakan bahwa jujur itu baik. Jika anak berbohong, ia tidak langsung marah, melainkan mencoba memahami alasan di baliknya dan menunggu anak mau bercerita dengan sendirinya.

“Saya sih selalu bilang, ‘Jujur itu bagus.’ Tapi kalau dia bohong juga saya nggak langsung marah, saya pikir mungkin dia takut. Saya biasanya tanya baik-baik dulu, terus tunggu dia mau cerita sendiri.” (A/17042025)

(3) Berperilaku Sopan

Ibu A memberikan nasihat singkat kepada anak sebelum pergi, namun tidak terlalu membatasi perilaku anak agar tetap merasa nyaman. Ia cenderung membiarkan anak lari-lari selama tidak mengganggu orang lain.

“Kalau mau pergi ya saya cuma bilang, ‘Jangan nakal ya.’ Tapi saya nggak terlalu larang ini-itu, takutnya dia jadi nggak nyaman. Kalau dia lari-lari juga ya saya biarkan selama nggak ganggu orang.” (A/17042025)

(4) Menghargai Hak Orang Lain

Ibu A bersikap santai ketika anak menyela pembicaraan. Ia menganggap hal tersebut sebagai bagian dari proses belajar anak dan hanya mengingatkan dengan lembut tanpa memarahi.

“Saya sih nggak terlalu keras soal itu, kadang malah lucu lihat dia potong pembicaraan. Namanya juga anak-anak, masih belajar. Saya paling bilang, ‘Tunggu ya, Mama belum selesai.’ Tapi nggak sampai saya marahi.” (A/17042025)

(5) Menjaga Penampilan

Ibu A memberi kebebasan kepada anak untuk memilih pakaian sendiri. Ia lebih mengutamakan kenyamanan dan kebahagiaan anak dibandingkan penampilan, serta tidak memaksakan pilihan pakaian tertentu.

“Saya biarkan dia pilih sendiri bajunya. Kalau dia nyaman, ya sudah. Kadang bajunya agak gombrong atau lucu, saya biarin aja, yang penting dia senang. Saya nggak paksa pakai baju tertentu.” (A/17042025)

Ibu A tidak menuntut anak untuk selalu menjaga sikap tubuh secara kaku. Ia membiarkan anak duduk dengan santai karena percaya seiring bertambahnya usia, anak akan belajar sendiri cara bersikap sopan.

“Saya nggak pernah paksa sih. Kalau dia duduk agak nyantai ya biar aja, toh masih kecil. Nanti juga kalau sudah besar tahu sendiri cara duduk yang sopan. Saya nggak terlalu cerewet soal itu.” (A/17042025)

b) Subjek Bapak A

(1) Berbicara Sopan

Bapak A mengingatkan anak-anak untuk berbicara sopan, namun memaklumi jika mereka kadang berbicara seenaknya, karena menurutnya hal itu wajar terjadi pada anak-anak yang masih dalam proses belajar.

“Kalau soal ngomong sopan, saya sih biasanya cuma ingatkan aja sesekali. Kadang mereka ngomong seenaknya, tapi ya namanya juga anak-anak” (A/17042025)

Bapak A tidak menerapkan aturan khusus dalam mengatur nada bicara anak, tetapi lebih mengandalkan contoh dari dirinya sendiri. Ia membiarkan anak mengekspresikan emosi terlebih dahulu, lalu memberi nasihat setelah anak tenang.

“Nggak ada aturan khusus sih. Saya lebih kasih contoh aja. Kalau saya ngomongnya lembut, saya harap mereka juga ikut. Tapi kalau mereka lagi marah atau ngambek terus ngomong kasar, saya kadang biarin dulu, nanti kalau udah tenang baru saya nasihati” (A/17042025)

(2) Tidak Berbohong

Bapak A bersikap tenang saat anak berbohong. Ia memilih untuk menanyakan alasan di balik kebohongan dengan lembut dan menunjukkan pemahaman jika anak berbohong karena rasa takut.

“ya kalau mereka bohong, saya nggak langsung marah. Kadang saya tanya pelan-pelan, kenapa bohong? Kalau alasannya karena takut, ya saya ngerti juga sih” (A/17042025)

(3) Berperilaku Sopan

Bapak A membolehkan anak bermain atau berlari selama tidak mengganggu orang lain. Ia memberikan arahan secara lembut tanpa melarang secara ketat.

“Kalau mereka lari-lari atau main, saya cuma bilang pelan aja, nggak apa-apa selama nggak ganggu orang” (A/17042025)

(4) Menghargai Hak Orang Lain

Bapak A menghadapi anak yang menyela pembicaraan dengan sabar dan tanpa marah. Ia memberi pengertian secara lembut, sambil memahami bahwa anak masih dalam proses belajar dan bisa saja lupa.

“Kalau mereka nyela pas orang bicara, saya biasanya cuma bilang, ‘Tunggu dulu, orang belum selesai ngomong.’” (A/17042025)

(5) Menjaga Penampilan

Bapak A memberi kebebasan kepada anak-anak untuk memilih pakaian sendiri tanpa banyak campur tangan, selama mereka merasa nyaman.

“Kalau soal pakaian, saya sih kasih mereka pilih sendiri”

Bapak A memberi arahan dasar tentang sikap duduk yang sopan di depan orang tua atau tamu, namun masih memberi kelonggaran. Ia membiarkan anak bersikap santai selama masih kecil, dan berencana akan lebih tegas seiring bertambahnya usia anak.

"Kalau duduk atau berdiri, saya nggak terlalu banyak atur. Saya cuma bilang kalau di depan orang tua atau tamu, duduknya yang sopan. Tapi kadang mereka duduk selonjor atau tengkurap, saya biarin aja dulu, nanti kalau udah agak gede baru saya lebih tegas mungkin."
(A/17042025)

Tabel 4.7 Data Hasil Temuan Subjek

No	Indikator Nilai Siri'	Wawancara Ibu A	Wawancara Bapak A
1	Berbicara Sopan	Mengingatkan anak untuk tidak berkata kasar, tetapi membiarkan anak berbicara ceplas-ceplos karena percaya anak akan belajar seiring waktu.	Mengingatkan anak sesekali, membiarkan anak berekspresi saat marah, dan menasihati setelah anak tenang.
2	Tidak Berbohong	Menyampaikan bahwa jujur itu baik, dan bersikap sabar saat anak berbohong, sambil menunggu anak mau cerita dengan sendirinya.	Tidak langsung memarahi anak yang berbohong, lebih memilih untuk memahami dan bertanya alasan kebohongan dengan

			lembut.
3	Berperilaku Sopan	Memberi nasihat singkat sebelum pergi dan membiarkan anak lari-lari selama tidak mengganggu orang lain.	Membolehkan anak bermain selama tidak mengganggu, dan memberi arahan dengan lembut tanpa larangan ketat.
4	Menghargai Hak Orang Lain	Bersikap santai saat anak menyela pembicaraan, hanya mengingatkan dengan lembut dan tidak memarahi.	Menasihati anak dengan lembut saat menyela, dengan pemahaman bahwa anak masih dalam proses belajar.
5	Menjaga Penampilan	Membiarkan anak memilih pakaian sendiri demi kenyamanan dan kebahagiaan, tanpa memaksakan pakaian tertentu atau sikap tubuh yang kaku.	Memberi kebebasan memilih pakaian dan memberi arahan dasar soal sikap sopan di depan orang tua/tamu, namun tetap longgar selama anak masih kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap subjek Ibu A dan Bapak A, terlihat bahwa pola asuh permisif dalam menanamkan nilai *siri* pada anak usia dini ditandai dengan sikap yang cenderung longgar, penuh toleransi, dan minim penegakan aturan secara tegas. Kedua orang tua memberikan kebebasan yang besar

kepada anak dalam bertindak dan berekspresi, termasuk dalam hal berbicara, berpakaian, dan bersikap di lingkungan sosial. Mereka lebih memilih untuk memberikan nasihat secara lembut tanpa paksaan, serta jarang memberikan batasan yang ketat terhadap perilaku anak. Dalam hal berbicara sopan, mereka hanya memberikan pengingat sesekali dan tidak mempermasalahkan gaya bicara anak yang ceplas-ceplos, dengan harapan anak akan belajar seiring waktu. Begitu pula dalam aspek kejujuran, mereka tidak langsung memarahi anak yang berbohong, melainkan mencoba memahami alasan di balik perilaku tersebut dan menunggu anak terbuka dengan sendirinya. Untuk perilaku sopan dan menghargai hak orang lain, mereka membiarkan anak berperilaku bebas selama tidak mengganggu orang lain, serta hanya memberikan arahan ringan jika anak menyela pembicaraan. Dalam hal menjaga penampilan dan sikap tubuh, baik Ibu A maupun Bapak A memberi kebebasan penuh kepada anak dalam memilih pakaian dan bersikap, tanpa menuntut penampilan yang formal atau kaku. Secara keseluruhan, pendekatan permisif ini memperlihatkan bahwa nilai *siri* tetap diperkenalkan, namun dalam suasana yang santai, tidak menekan, dan disesuaikan dengan usia perkembangan anak.

4) Wawancara Informan

Sebagai upaya untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan validasi dengan cara mengonfirmasi informasi yang telah diperoleh kepada informan. Validasi ini dilakukan guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan serta memperjelas hal-hal yang masih belum tergambar secara utuh

a) Wawancara Subjek Ibu K

Peneliti melakukan wawancara dengan Informan Ibu K untuk memvalidasi data terkait pola asuh yang diterapkan oleh subjek Ibu L dan Bapak R. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pandangan dari pihak lain yang mengetahui keseharian keluarga tersebut, guna memastikan konsistensi informasi serta memperkuat temuan mengenai pola pengasuhan dan penanaman nilai *siri* pada anak.

(1) Berbicara Sopan

Menurut Ibu K, anak tersebut berbicara dengan sopan kepada orang dewasa, namun terlihat ragu dan takut salah, kemungkinan karena pola asuh ibunya yang tegas dan keras. Meskipun demikian, anak tidak pernah terdengar berkata kasar.

"Iya, anaknya itu memang kalau ngomong sama orang tua sopan sih, tapi kelihatan juga kayak takut salah gitu. Kadang kalau ngomong sama orang dewasa tuh dia kayak ragu, takut dimarahin. Tapi memang nggak pernah saya dengar dia ngomong kasar. Ibunya memang keras, dari jauh aja kita bisa dengar nadanya kalau lagi negur anak." (K/18042025)

(2) Tidak Berbohong

Ibu K menilai bahwa anak tersebut cenderung jujur karena langsung mengakui kesalahan, meskipun terlihat ketakutan saat melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran ditanamkan dalam keluarga, namun kemungkinan dengan pendekatan yang cukup keras.

"Kayaknya anaknya jarang bohong, soalnya kalau ada apa-apa dia langsung ngaku, tapi sambil ketakutan. Pernah waktu main pecahin pot

bunga di rumah tetangga, dia langsung bilang, 'Saya yang jatuhkan', terus buru-buru pulang ke rumah. Besoknya saya dengar dia nggak boleh main keluar. Mungkin di rumahnya memang diajarin jujur, tapi caranya agak keras." (K/18042025)

(3) Berperilaku Sopan

Anak tersebut memahami nilai kesopanan, seperti tunduk saat lewat di depan orang tua dan menggunakan dua tangan saat bersalaman. Namun, ia tampak kurang nyaman dalam pertemuan sosial dan cenderung pendiam, mungkin karena takut salah atau ditegur.

"Kalau soal sopan, iya sih. Dia tahu kalau lewat depan orang tua harus tunduk, terus kalau salaman pakai dua tangan. Tapi memang kelihatan dia seperti nggak nyaman kalau lagi kumpul banyak orang, mungkin takut salah atau ditegur. Anaknya agak pendiam di luar, nggak banyak ngomong." (K/18042025)

(4) Menghargai Hak Orang Lain

Anak tersebut tampak sopan dalam acara kampung, dengan duduk diam dan tidak menyela pembicaraan. Namun, kesopanan tersebut lebih didorong oleh rasa takut akan kesalahan daripada pemahaman tentang giliran berbicara, yang menunjukkan adanya pengaruh ketegasan orang tuanya.

"Waktu di acara kampung, anak itu duduk diam terus, nggak pernah potong omongan orang. Tapi kayaknya bukan karena ngerti giliran, lebih ke takut salah. Kadang malah terlalu diam. Jadi ya, kelihatan sopan, tapi kelihatannya bukan karena dia ngerti betul, tapi lebih karena takut sama orang tuanya." (K/18042025)

(5) Menjaga Penampilan

Anak tersebut selalu tampil rapi dan bersih, dengan pakaian yang dipilhkan oleh ibunya, yang sangat memperhatikan penampilan. Namun, pendekatan ini membuat anak terlihat kaku dan kurang bebas bergerak, kemungkinan karena pengaruh pengawasan yang ketat dari ibunya.

"Setiap keluar rumah bajunya rapi banget, selalu kelihatan bersih. Ibunya yang pilihkan bajunya, katanya sih anaknya nggak boleh asal pilih. Bahkan kadang kalau duduk juga ditegur kalau selonjor. Kelihatan sekali ibunya sangat jaga penampilan anak. Tapi anaknya jadi kayak kaku gitu, nggak bisa terlalu bebas bergerak." (K/18042025)

Tabel 4.8 Data Hasil Temuan Informan

No	Indikator Nilai Siri'	Hasil Wawancara Ibu K
1	Berbicara Sopan	Anak berbicara sopan kepada orang dewasa, namun tampak ragu dan takut salah, kemungkinan karena pola asuh yang tegas dan keras dari ibunya. Anak tidak pernah berbicara kasar.
2	Tidak Berbohong	Anak cenderung jujur, langsung mengakui kesalahan meskipun dengan ketakutan. Nilai kejujuran ditanamkan, tetapi dengan pendekatan yang keras.
3	Berperilaku Sopan	Anak tahu dan mengikuti nilai kesopanan seperti tunduk di depan orang tua dan menggunakan dua tangan saat bersalaman, tetapi tampak pendiam dan kurang nyaman dalam pertemuan sosial.
4	Menghargai Hak	Anak sopan dalam acara kampung, duduk diam dan tidak menyela pembicaraan, tetapi lebih didorong oleh

	Orang Lain	rasa takut akan kesalahan daripada pemahaman tentang giliran berbicara.
5	Menjaga Penampilan	Anak selalu tampil rapi dan bersih, dengan pakaian yang dipilihkan oleh ibunya, namun terlihat kaku dan kurang bebas bergerak karena pengawasan ketat dari ibunya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu K dan observasi, anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan pola asuh tegas dari orang tua, terutama ibu. Anak berbicara sopan, meskipun terlihat ragu dan takut salah. Anak cenderung jujur, langsung mengakui kesalahan dengan rasa takut, mencerminkan penanaman nilai kejujuran yang cukup keras. Dalam hal kesopanan, anak tahu cara menghormati orang tua dan dewasa, namun tampak pendiam dan cemas saat berkumpul. Anak juga tampak sopan dalam acara sosial, meskipun lebih dipengaruhi rasa takut daripada pemahaman. Penampilan anak selalu rapi dan bersih, namun terlihat kaku karena pengawasan ketat ibu terhadap pakaian dan perilaku.

b) Informan 2 Ibu N

Peneliti melakukan wawancara dengan Informan Ibu N untuk memvalidasi data terkait pola asuh yang diterapkan oleh subjek Ibu R dan Bapak S. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pandangan dari pihak lain yang mengetahui keseharian keluarga tersebut, guna memastikan konsistensi informasi serta memperkuat temuan mengenai pola pengasuhan dan penanaman nilai *siri* pada anak.

(1) Berbicara Sopan

Anak Ibu R berbicara dengan halus dan sopan, sering menyapa dengan kata-kata yang sopan seperti "Om" dan "Tante." Hal ini mungkin dipengaruhi oleh cara orang tua, terutama ibu, yang berbicara dengan lembut dan penuh perhatian, bukan dengan bentakan. Ibu N melihat bahwa pola komunikasi yang baik di rumah tercermin dalam perilaku anak.

"Iya, anaknya si Ibu Rina itu ngomongnya halus, sopan. Sering main ke rumah saya, kalau manggil juga sopan-sopan, 'Om, tante...' gitu. Mungkin karena orang tuanya juga kalau ngomong ke anaknya lembut, jadi anaknya ikut juga. Saya liat sendiri, si Ibu itu kalau ngomong ke anaknya, kayak ngajak ngobrol, nggak bentak-bentak." (N/19042025)

(2) Tidak Berbohong

Anak Ibu R terbiasa mengakui kesalahan dan berbicara jujur tanpa rasa takut, seperti ketika ia mengakui telah menjatuhkan gelas. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut merasa aman untuk jujur karena diajarkan bahwa kejujuran tidak akan mendapatkan hukuman, mencerminkan lingkungan yang mendukung kejujuran di rumah.

"Anaknya tuh kalau salah ya ngaku. Nggak takut gitu. Waktu main sama anak saya trus gelas pecah, dia langsung bilang, 'Maaf tante, aku yang jatuhin'. Terus dia bilang gitu karena katanya, 'Mama bilang kalau jujur nggak dimarahin'. Jadi keliatan banget anaknya terbiasa jujur karena dikasih rasa aman di rumahnya." (N/19042025)

(3) Berperilaku Sopan

Anak Ibu R menunjukkan sikap sopan saat berinteraksi dengan tetangga, seperti tidak mengambil barang sembarangan, tidak berlari-lari, dan menggunakan kata-kata seperti "permisi" dan "maaf." Sikap ini muncul karena diajarkan dengan lembut oleh ibunya sejak kecil. Anak tersebut memahami cara bersikap sopan tanpa merasa takut, berkat pendekatan yang tidak galak dari orang tuanya.

"Kalau lagi kumpul sama tetangga juga sopan. Nggak sembarang ambil barang orang, nggak lari-lari juga. Kalau ngomong, anaknya bisa bilang 'permisi', 'maaf', gitu. Mungkin karena diajari dari kecil sama mamanya, tapi ngajarnya juga nggak galak. Anaknya ngerti cara sopan tapi nggak takut-takut juga." (N/19042025)

(4) Menghargai Hak Orang Lain

Anak Ibu R menunjukkan perilaku yang baik saat bermain dengan teman-temannya, seperti menunggu giliran dan tidak memotong pembicaraan. Hal ini kemungkinan besar karena di rumahnya diajarkan untuk berbicara bergiliran dan didorong untuk mendengarkan orang lain terlebih dahulu. Perilaku ini terbawa saat bermain bersama anak-anak lainnya.

"Kalau main rame-rame tuh dia bisa nunggu giliran, nggak nyerobot. Kalau ada yang ngomong, dia diem dulu, baru ngomong. Anak-anak lain kadang suka potong ngomong, tapi dia nggak. Saya kira itu karena di rumahnya biasa diajak ngobrol bergiliran kali ya, jadi dibawa pas main." (N/19042025)

(5) Menjaga Penampilan

Anak Ibu R selalu terlihat rapi dan sopan saat bermain di rumah orang lain. Meskipun diajarkan untuk duduk dengan rapi, ibunya memberikan arahan

dengan cara yang lembut, bukan dengan cara yang memarahi. Hal ini menunjukkan bahwa anak Ibu R dapat menjaga penampilannya dengan nyaman tanpa merasa tertekan, karena dididik dengan pendekatan yang penuh pengertian.

"Dia datang main ke rumah bajunya selalu rapi, tapi anaknya tetep kelihatan nyaman. Nggak yang dipaksa gaya dewasa gitu. Terus duduknya juga sopan, nggak selonjor sembarangan. Saya pernah denger ibunya bilang, 'Kalau duduk di rumah orang, duduk yang rapi ya nak.' Tapi ngomongnya lembut, bukan nyuruh marah-marah." (N/19042025)

Tabel 4.9 Data Hasil Temuan Informan

No	Indikator Nilai <i>Siri'</i>	Hasil Wawancara Ibu N
1.	Berbicara Sopan	Anak berbicara dengan halus dan sopan, sering menyapa dengan kata-kata sopan seperti "Om" dan "Tante". Hal ini dipengaruhi oleh cara orang tua, terutama ibu, yang berbicara dengan lembut.
2.	Tidak Berbohong	Anak Ibu R terbiasa mengakui kesalahan dan berbicara jujur tanpa rasa takut, seperti ketika mengakui menjatuhkan gelas. Anak merasa aman untuk jujur karena diajarkan bahwa kejujuran tidak dihukum.
3.	Berperilaku Sopan	Anak Ibu R menunjukkan sikap sopan, seperti tidak mengambil barang sembarangan, tidak berlari-lari, dan menggunakan kata-kata seperti "permisi" dan "maaf". Ia diajarkan dengan lembut oleh ibunya.
4.	Menghargai Hak Orang Lain	Anak Ibu R menunggu giliran saat bermain dengan teman dan tidak memotong pembicaraan. Perilaku ini dibawa karena diajarkan untuk berbicara bergiliran di

		rumah.
5.	Menjaga Penampilan	Anak Ibu R selalu terlihat rapi dan sopan saat bermain di rumah orang lain, dengan pendekatan lembut dari ibunya dalam mengajarkan cara duduk dan menjaga penampilan.

Hasil wawancara dengan Informan Ibu N menunjukkan bahwa anak Ibu R memiliki perilaku sopan dan jujur, yang dipengaruhi oleh pola asuh lembut dari orang tuanya. Anak tersebut berbicara dengan halus, sering menyapa orang dewasa dengan sopan, dan terbiasa mengakui kesalahan tanpa rasa takut. Ia juga menunjukkan sikap sopan di lingkungan sosial, seperti tidak mengambil barang sembarangan dan menggunakan kata-kata seperti "permisi" dan "maaf." Anak Ibu R menghargai hak orang lain dengan menunggu giliran dan tidak memotong pembicaraan saat bermain. Selain itu, ia selalu tampil rapi dan nyaman tanpa merasa tertekan, berkat pendekatan lembut dari ibunya. Secara keseluruhan, pola asuh yang penuh perhatian membentuk anak Ibu R menjadi individu yang sopan, jujur, dan menghargai orang lain.

c) Informan 3 Ibu M

Peneliti melakukan wawancara dengan Informan Ibu M untuk memvalidasi data terkait pola asuh yang diterapkan oleh subjek Ibu A dan Bapak A. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pandangan dari pihak lain yang mengetahui keseharian keluarga tersebut, guna memastikan konsistensi informasi serta memperkuat

(1) Berbicara Sopan

Anak dari Ibu A terlihat belum terbiasa menggunakan sapaan yang sopan seperti "tante" atau "om" saat berbicara dengan orang dewasa. Hal ini kemungkinan karena orang tuanya, khususnya ibunya, cenderung bersikap santai dan tidak memberikan arahan secara langsung sejak awal. Ibu Nia tampaknya lebih memilih membiarkan anak belajar sendiri seiring bertambahnya usia, tanpa menekankan pentingnya sopan santun sejak dini.

"Kalau saya liat sih, anaknya Ibu A itu kalau ngomong ya semauanya dia. Kadang manggil orang cuma pake nama, nggak pake 'tante' atau 'om'. Tapi ibunya sih kayak santai aja, cuma senyum-senyum. Saya pernah denger dia bilang, 'Nggak papa, nanti juga ngerti sendiri kalau udah besar.' Jadi ya nggak terlalu diajarin dari awal kayaknya."
(M/20042025)

(2) Tidak Berbohong

Anak dari Ibu A pernah kedapatan tidak jujur saat bermain, namun ibunya memilih untuk tidak menegur secara langsung dan membiarkan situasi berlalu begitu saja. Sikap ini menunjukkan pendekatan yang longgar dalam menanamkan nilai kejujuran, kemungkinan agar anak tidak merasa takut atau tertekan. Namun, hal ini juga dapat membuat anak kurang memahami pentingnya berkata jujur sejak dini.

"Pernah tuh, anaknya bilang ke temennya dia nggak ambil mainan, padahal saya liat dia yang ambil. Ibunya cuma bilang, 'Udah lah, jangan dibesar-besarin, anak-anak kan masih belajar.' Jadi kayak dibiarin dulu, nggak langsung disuruh jujur. Mungkin maksudnya biar anaknya nggak takut kali ya." (M/20042025)

(3) Berperilaku Sopan

Menurut Ibu M, anak dari Ibu A cenderung bersikap bebas saat berada di tempat umum, seperti berlari dan duduk sembarangan. Sang ibu tampak membiarkan perilaku tersebut tanpa teguran yang tegas, dengan alasan bahwa hal tersebut wajar bagi anak-anak. Ini mencerminkan pola asuh yang longgar dalam membimbing sikap sopan anak di lingkungan sosial.

"Kalau ada acara kumpul di rumah warga, anaknya ya lari sana-sini, terus duduknya juga suka sembarangan. Tapi ya gitu, ibunya paling cuma ngelirik aja, terus bilang, 'Namanya juga anak-anak'. Jadi ya nggak ditegur-tegur banget." (M/20042025)

(4) Menghargai Hak Orang Lain

Ibu M mengamati bahwa anak Ibu A sering memotong pembicaraan orang dewasa saat berbicara, namun orang tuanya tidak memberikan teguran yang tegas. Respons yang diberikan hanya berupa pengingat ringan tanpa penanaman disiplin yang konsisten. Hal ini menunjukkan pendekatan pengasuhan yang permisif dan kurang menekankan pentingnya etika dalam berbicara.

"Dia kalau lagi ngobrol suka potong pembicaraan orang. Kadang lagi saya ngomong, dia nyelak langsung. Tapi ibunya kayak nggak anggap itu masalah, paling cuma bilang pelan, 'Eh, tunggu dulu ya.' Nggak sampai dimarahin sih." (M/20042025)

(5) Menjaga Penampilan

Ibu M menilai bahwa dalam hal penampilan, anak Ibu Nia cenderung dibiarkan memilih pakaiannya sendiri tanpa banyak arahan. Meskipun pilihan bajunya kadang terlihat tidak serasi, ibunya lebih mengutamakan kenyamanan anak

daripada penampilan yang rapi atau sesuai acara. Pendekatan ini mencerminkan gaya pengasuhan yang permisif dan memberikan kebebasan penuh kepada anak.

"Anaknya suka pake baju yang warnanya tabrak-tabrakan gitu, lucu sih, tapi kalau buat acara resmi kadang saya mikir, 'Ini anak kayaknya asal ambil baju aja.' Tapi ibunya kayak nggak masalah. Saya pernah denger dia bilang, 'Yang penting dia nyaman.' Jadi ya urusan penampilan nggak terlalu diatur." (M/20042025)

Tabel 4.10 Data Hasil Temuan Informan

No	Indikator Nilai <i>Siri'</i>	Hasil Wawancara Ibu N
1.	Berbicara Sopan	Anak belum terbiasa menggunakan sapaan sopan seperti "tante" atau "om"; orang tua bersikap santai dan membiarkan.
2.	Tidak Berbohong	Anak pernah tidak jujur saat bermain; ibu tidak menegur langsung, memilih membiarkan anak belajar sendiri.
3.	Berperilaku Sopan	Anak bersikap bebas di tempat umum (berlari, duduk sembarangan); ibu tidak memberikan teguran tegas.
4.	Menghargai Hak Orang Lain	Anak sering memotong pembicaraan; orang tua hanya memberikan teguran ringan dan tidak konsisten.
5.	Menjaga Penampilan	Anak memilih baju sendiri tanpa banyak arahan; ibu mengutamakan kenyamanan daripada kerapian atau kesesuaian acara.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu M dan hasil observasi, pola asuh yang diterapkan oleh Ibu A dan Bapak A cenderung permisif. Anak mereka tidak terbiasa

menggunakan sapaan sopan seperti "tante" atau "om", yang menunjukkan kurangnya penekanan pada nilai sopan santun sejak dini. Dalam hal kejujuran, meskipun anak pernah tidak jujur, ibu memilih untuk membiarkan situasi tersebut berlalu tanpa memberikan teguran atau penekanan pada pentingnya kejujuran. Dalam interaksi sosial, anak tersebut sering memotong pembicaraan orang dewasa dan tidak ditegur tegas oleh orang tua. Di tempat umum, anak dibiarkan berperilaku bebas, seperti berlari-lari atau duduk sembarangan, tanpa peneguran yang kuat dari ibu. Mengenai penampilan, anak dibiarkan memilih pakaian sendiri tanpa arahan khusus, dengan ibunya lebih mengutamakan kenyamanan anak daripada kepatuhan terhadap norma penampilan. Pendekatan pengasuhan yang permisif ini mencerminkan kebebasan yang diberikan kepada anak, namun kurang menekankan pengajaran nilai-nilai sosial yang penting seperti sopan santun, kejujuran, dan disiplin.

C. Data Wawancara

Hasil wawancara dengan para subjek dan informan menggambarkan perbedaan pola asuh dalam menanamkan nilai *siri* pada anak-anak di Desa Berambai. Ibu L dan Bapak R menerapkan pola asuh yang lebih tegas dan disiplin, menghasilkan anak yang berbicara dengan sopan meskipun terkadang merasa takut dalam situasi sosial. Kejujuran pada anak-anak ini juga lebih dipengaruhi rasa takut akan hukuman, meskipun mereka mengakui kesalahan. Sementara itu, Ibu R dan Bapak S lebih lembut dalam pendekatan mereka, menghasilkan anak yang lebih terbuka dan jujur tanpa rasa takut. Anak-anak

mereka lebih bebas dalam berinteraksi dan menunjukkan perilaku sopan tanpa tekanan.

Anak-anak dari Ibu L dan Bapak R cenderung lebih diam dan mendengarkan, karena mereka takut ditegur, sementara anak-anak Ibu R dan Bapak S lebih aktif dan nyaman dalam berbicara dan bermain dengan teman-temannya. Di sisi lain, Ibu A dan Bapak A memberikan kebebasan lebih dalam hal penampilan dan perilaku. Anak mereka tidak diajarkan secara tegas mengenai sopan santun atau kejujuran, tetapi lebih mengutamakan kenyamanan dan kebebasan anak dalam memilih pakaian dan berinteraksi.

Secara keseluruhan, pola asuh yang lebih tegas menghasilkan anak yang lebih tertib namun cenderung merasa tertekan, sementara pola asuh yang lebih permisif memberi kebebasan namun dengan pemahaman disiplin yang lebih sedikit. Pendekatan orang tua berperan besar dalam membentuk perilaku anak, terutama dalam berbicara sopan, kejujuran, dan menghargai hak orang lain.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Berambai, penanaman nilai *siri'* (rasa malu) oleh orang tua Bugis kepada anak usia dini dilakukan melalui berbagai metode yang mengakar kuat dalam nilai budaya dan agama. Salah satu metode yang paling dominan adalah keteladanan. Orang tua berperan sebagai model perilaku, di mana anak-anak belajar langsung dari tindakan orang tuanya dalam berperilaku sopan, berbicara santun, dan menjaga penampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Fatimah, 2023) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam

membentuk karakter anak karena memberikan contoh konkret yang mudah ditiru oleh anak. Selain itu, metode lain yang juga digunakan adalah melalui cerita rakyat Bugis yang mengandung nilai moral dan sosial, seperti pentingnya menjaga kehormatan dan menghormati orang tua. Cerita ini disampaikan dalam bentuk dongeng sebelum tidur atau saat berkumpul bersama keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh (Rahman, 2021) yang menekankan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sarana edukatif yang menyisipkan pesan nilai *siri'* secara halus namun kuat.

Metode penanaman nilai juga dilakukan melalui penerapan aturan adat dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Anak-anak diajarkan bahwa berbicara dengan nada tinggi, berpakaian tidak pantas, atau tidak menghormati orang tua adalah bentuk pelanggaran terhadap nilai *siri'*. Norma-norma ini diajarkan tidak hanya oleh orang tua, tetapi juga oleh anggota komunitas seperti tetangga dan kerabat, menciptakan sistem pengasuhan kolektif yang mendukung pembentukan karakter anak. Selain itu, aspek keagamaan juga menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai *siri'*. Orang tua memanfaatkan momen mengaji, ceramah, dan doa bersama untuk menanamkan nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab yang merupakan inti dari konsep *siri'*. Teori (Supriyadi, 2023) menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan penguat nilai budaya karena nilai spiritual yang diajarkan dalam agama sering kali sejalan dengan nilai lokal.

Dalam praktiknya, penanaman nilai *siri'* dihadapkan pada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang utama adalah masih kuatnya nilai budaya Bugis di lingkungan tempat tinggal. Komunitas yang homogen secara

budaya menjadikan nilai *siri* sebagai norma kolektif yang diperkuat oleh kebiasaan sehari-hari. Selain itu, kehadiran agama dalam kehidupan keluarga juga memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral. Pola asuh yang konsisten, terutama pola asuh demokratis yang menggabungkan disiplin dan kasih sayang, terbukti lebih terlihat dalam membentuk kesadaran anak terhadap nilai *siri*. Di sisi lain, faktor penghambat berasal dari pengaruh globalisasi, terutama media sosial dan tontonan digital yang memperkenalkan gaya komunikasi dan perilaku yang bertentangan dengan nilai budaya lokal (Rahman, 2020). Anak-anak mudah terpengaruh oleh bahasa kasar, sikap individualistik, dan perilaku tidak sopan yang mereka lihat di platform seperti YouTube atau game online. Selain itu, kesibukan orang tua juga menjadi penghambat karena kurangnya waktu untuk memberikan pembinaan dan pengawasan yang cukup kepada anak (Fatimah, 2023).

Keberhasilan penanaman nilai *siri* dapat diukur melalui beberapa indikator perilaku anak. Anak yang berhasil menginternalisasi nilai ini umumnya menunjukkan perilaku berbicara dengan sopan kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Mereka juga cenderung jujur, menunjukkan rasa malu saat melakukan kesalahan, serta menjaga penampilan dan tata krama. Indikator lainnya adalah kemampuan anak untuk menghargai hak orang lain, seperti menunggu giliran berbicara atau tidak menyela pembicaraan. Temuan ini menguatkan teori (Baumrind, 1991) yang menyatakan bahwa pola asuh yang seimbang (demokratis) mampu menghasilkan anak-anak yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kontrol diri yang baik, yang sejalan dengan karakter yang dibentuk oleh nilai *siri*.

Keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori-teori yang dibahas pada Bab II menunjukkan bahwa nilai *siri'* bukan hanya bagian dari norma budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sistem etika sosial yang ditanamkan melalui pola asuh berbasis budaya. Seperti dijelaskan oleh (Djamaluddin, 2018), nilai *siri'* adalah identitas budaya Bugis yang harus ditanamkan sejak usia dini untuk menjaga keharmonisan sosial dan harga diri individu. Penelitian ini juga menegaskan pernyataan (Harkness, 2020) bahwa pola asuh berbasis budaya tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan menciptakan masyarakat yang saling menghargai. Dengan demikian, pola asuh orang tua Bugis di Desa Berambai dalam menanamkan nilai *siri'* kepada anak usia dini mencerminkan sinergi antara budaya, agama, dan strategi pengasuhan yang kontekstual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan pola asuh orang tua suku Bugis dalam menanamkan nilai *siri'* pada anak usia dini di Desa Berambai. Nilai *siri'*, sebagai cerminan rasa malu, harga diri, dan kehormatan, merupakan bagian penting dalam budaya Bugis dan menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap tiga subjek dengan pola asuh yang berbeda otoriter, demokratis, dan permisif terungkap bahwa proses penanaman nilai *siri'* dilakukan melalui keteladanan, cerita rakyat, serta pendekatan agama dan adat. Setiap pola asuh memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan nilai *siri'*. Orang tua dengan pola asuh otoriter menanamkan nilai *siri'* melalui aturan yang ketat dan disiplin tinggi, sedangkan pola asuh demokratis menekankan komunikasi dua arah dan pemberian pemahaman. Pola asuh permisif, meskipun memberikan kebebasan kepada anak, cenderung kurang menekankan nilai-nilai budaya secara eksplisit.

Faktor pendukung dalam penanaman nilai *siri'* antara lain adalah lingkungan keluarga yang harmonis, keteladanan dari orang tua, dan penguatan dari tokoh masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari pengaruh globalisasi, seperti media sosial dan tontonan digital yang tidak sejalan dengan nilai budaya lokal, serta kesibukan orang tua yang mengurangi waktu untuk mendampingi dan membina anak secara langsung. Implikasi dari temuan ini menunjukkan

pentingnya peran orang tua sebagai agen utama penanaman nilai budaya kepada anak usia dini. Pola asuh yang berakar pada nilai-nilai lokal seperti *siri'* perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan tantangan zaman, agar anak-anak tetap memiliki kesadaran budaya yang kuat. Selain itu, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, diharapkan lebih aktif dan sadar akan peran penting mereka dalam penanaman nilai-nilai budaya, khususnya nilai *siri'*, sejak anak usia dini.
2. Kepada guru PAUD dan pendidik, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran guna mendukung pembentukan karakter anak.
3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas penelitian pada berbagai kelompok budaya lain dan memperbandingkan efektivitas pola asuh dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Sustainability (Switzerland), 11(1).
- Azizah, N., Tetteng, B., & Dian Novita Siswanti. (2023). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Pola Pengasuhan Anak Etnis Bugis. *Jurnal Penelitian*, 2(3).
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 79–96.
- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Djamaluddin, R. (2018). *Nilai Siri dalam Pendidikan Karakter Anak Bugis*. Makassar: Pustaka Timur.
- Djamaluddin, R. (2022). *Norma Adat dan Perilaku Sosial dalam Komunitas Bugis*. Yogyakarta: Lestari Budaya.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K., M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sustainability (Switzerland), 11(1).
- Fatimah, S. (2023). *Pola Asuh Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Edukasi Bangsa.
- Harkness, S. (2020). *Culture and Parenting*. In *Handbook of Parenting*. London: Academic Press.
- Hidayati, N. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(3), 150–165.
- Kholilullah, & Arsyad, M. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 66–88.
- Nurhayati, L. (2021). *Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Budaya*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 134-149.
- Mutmainna, A., Daud, M., & Aj, A. (2023). Nilai Siri' na Pessé dalam Novel Silariang Karya Oka Aurora. *Jurnal Sastra*, 3(2), 172–184.

- Rahman, A. (2020). *Siri' dalam Perspektif Sosial Budaya Bugis*. Makassar: Arus Timur.
- Rahman, A. (2021). *Cerita Rakyat Bugis sebagai Media Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 45–59.
- Setiawan, R. (2022). *Dampak Globalisasi terhadap Nilai Tradisional Anak*. Bandung: Bina Karakter.
- Supriyadi, E. (2019). *Pendidikan Etika Sosial Anak Usia Dini*. Jakarta: Mitra Cendekia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Dengan 20 Orang Tua Suku Bugis

Pentunjuk Pengisian:

SS = Sangat Setuju (1)

S = Setuju (2)

KS = Kurang Setuju (3)

TS = Tidak Setuju (4)

Jenis Pola Asuh :

Merah: Otoriter

Biru: Demokratis

Hijau : Premisif

Pertanyaan Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Dini:

No	Pertanyaan
1	Saya menetapkan aturan di rumah tanpa perlu berdiskusi dengan anak.
2	Anak saya boleh menyampaikan pendapat jika tidak setuju dengan keputusan saya.
3	Saya jarang membatasi pilihan anak dalam bermain atau beraktivitas.
4	Jika anak saya melanggar aturan, saya memberinya hukuman tegas.
5	Saya selalu mengajak anak berdiskusi sebelum mengambil keputusan yang menyangkut dirinya.
6	Saya membiarkan anak saya melakukan apa pun yang ia inginkan selama ia senang.
7	Saya memberikan konsekuensi yang logis ketika anak melakukan kesalahan.
8	Saya lebih memilih menuruti keinginan anak daripada membuatnya menangis.
9	Saya merasa penting untuk mengontrol semua aktivitas anak saya
10	Saya mendengarkan pendapat anak ketika membuat aturan di rumah.
11	Saya membentak anak jika ia membantah perintah saya.

12	Saya membolehkan anak menentukan sendiri apa yang ingin ia lakukan sehari-hari.
13	Saya sering berdialog dari hati ke hati dengan anak saya.
14	Saya menunjukkan kasih sayang dengan sering memberi hadiah.
15	Saya memberi ruang bagi anak untuk mencoba dan belajar dari kesalahannya.

Cap waktu	Nama Ibu	Nama Bapak	Usia Anak	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Soal 9	Soal 10	Soal 11	Soal 12	Soal 13	Soal 14	Soal 15
2025/04/15 11:03:11 PM MDT	Ayu Asnidar	Arafah	4 Tahun	2	4	2	1	2	3	3	4	3	1	2	3	4	1	2
2025/04/15 11:07:13 PM MDT	Auliyah Alfianti	Muhammad Rony	4 Tahun	3	3	2	1	2	2	2	2	2	3	3	4	1	1	3
2025/04/15 11:08:56 PM MDT	Risa Umami	Subli Efendi	4 Tahun	3	2	3	3	1	3	4	2	3	2	2	2	2	1	3
2025/04/15 11:10:16 PM MDT	Kasma Waty	Dicki Wahyudi	5 Tahun	2	3	1	1	3	4	3	4	4	1	1	3	1	4	1
2025/04/15 11:11:58 PM MDT	Erika Amelia	Renaldy	6 Tahun	2	1	3	1	2	1	2	3	4	4	1	1	3	3	2
2025/04/15 11:13:22 PM MDT	Nur Diana	Andi Rahmatullah	6 Tahun	3	3	3	2	2	2	3	3	4	3	1	4	2	3	1
2025/04/15 11:14:57 PM MDT	Nur Halisa	Junaidi	5 Tahun	2	1	1	3	2	2	1	1	1	2	3	3	2	2	4
2025/04/15 11:16:51 PM MDT	Rahmawati	Kurniawan samat	5 Tahun	4	4	1	1	1	2	2	4	2	2	2	1	1	2	2
2025/04/15 11:18:44 PM MDT	Dewi	Fadli	6 Tahun	4	2	2	3	2	1	3	3	3	3	2	4	1	1	2
2025/04/15 11:20:06 PM MDT	Ferawati Anggreani	Bambang Tullah	6 Tahun	2	2	2	1	4	4	2	4	1	2	4	3	2	2	3
2025/04/15 11:27:44 PM MDT	Justani	Bahar	5 Tahun	3	2	2	4	2	2	3	1	2	2	4	2	2	4	2
2025/04/15 11:29:04 PM MDT	Yayuk Enjelik	Herdian Setiawan	4 Tahun	2	3	2	2	3	3	2	4	1	1	1	1	4	4	1
2025/04/15 11:30:15 PM MDT	Heriyati	Arman	4 Tahun	2	2	4	4	1	3	1	1	1	1	3	2	3	2	3
2025/04/15 11:32:15 PM MDT	Dian Rahayu	Aji Rahmatul	5 Tahun	4	2	1	3	3	2	2	3	1	4	2	1	3	4	1
2025/04/15 11:33:30 PM MDT	Fira Anisfu	Muhammad Fajri	5 Tahun	1	1	1	3	2	2	2	1	3	3	1	1	4	1	2
2025/04/15 11:34:53 PM MDT	Jumarni	Takbri	4 Tahun	1	3	1	1	1	2	2	3	1	2	3	2	1	4	1
2025/04/15 11:36:32 PM MDT	Siti Fatimah	Tarigan	5 Tahun	1	3	3	2	2	4	2	3	2	1	2	2	2	4	1
2025/04/15 11:40:35 PM MDT	Surwendy	Baharuddin	5 Tahun	3	3	2	1	1	2	3	2	4	2	2	2	2	3	4
2025/04/15 11:41:43 PM MDT	Novita Sari	Andis Pratama	4 Tahun	3	4	2	2	3	4	3	2	3	1	2	2	4	3	4
2025/04/15 11:42:43 PM MDT	Chika Putri	Ferbian	6 Tahun	4	3	1	1	1	3	2	1	1	2	3	2	2	4	4

Lampiran 2 Pedoman Wawancara 6 Subjek Orang Tua Dengan 3 Pola Asuh Berbeda

Nama:

1. Ibu L
2. Ibu R
3. Ibu A

Tanggal:

- 15 April 2025
- 16 April 2025
- 17 April 2025

No	Indikator Nilai Siri	Pertanyaan	Jawaban		
			Ibu L (Otoriter)	Ibu R (Demokratis)	Ibu A (Premisif)
1.	Berbicara Sopan	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menggunakan kata-kata yang santun ketika berbicara, terutama kepada orang dewasa atau orang yang lebih tua?	“Pokoknya saya bilang dari kecil, kalau ngomong sama orang tua jangan sekali-sekali kasar. Kalau ada saya dengar dia ngomong ‘nggak sopan’, langsung saya tegur. Kadang saya cubit juga biar dia ingat. Anak harus tau diri, apalagi di kampung sini.”	“Saya biasa kasih contoh langsung. Kalau saya ngomong ke orang, saya usahakan pakai kata-kata halus, jadi anak bisa lihat sendiri. Kalau dia mulai ngomong kasar, saya pelan-pelan kasih tau, ‘Nak, kalau ngomong sama tante atau kakek, pakai kata yang enak didengar ya.’ Lama-lama dia terbiasa.”	“Biasanya saya cuma ingatkan aja sih, ‘Jangan ngomong kasar ya nak.’ Tapi ya namanya juga anak-anak, kadang dia ngomong ceplas-ceplos. Saya biarin aja dulu, nanti juga ngerti sendiri kalau udah besar.”
		Dalam kehidupan sehari-hari, adakah aturan atau kebiasaan yang Bapak/Ibu	“Saya selalu bilang, kalau ngomong jangan tinggi suara. Kalau dia mulai nada tinggi, saya langsung suruh diam. Kalau sudah tiga kali saya tegur tapi	Ibu R membiasakan anak berbicara dengan nada lembut dengan menegur secara halus saat anak mulai berbicara keras. Ia menjelaskan alasan	“Saya nggak terlalu atur sih, yang penting dia ngomong nggak marah-marah. Kadang dia ngomong agak keras, saya cuma

		terapkan untuk memastikan anak-anak berbicara dengan nada yang lembut dan tidak kasar, terutama saat berbicara dengan orang lain?	masih begitu, ya saya kasih hukuman, kayak suruh duduk di kamar sendiri atau nggak main hp”	pentingnya berbicara pelan agar enak didengar, sehingga anak memahami dan mengikuti arahan tanpa perlu dimarahi.	bilang, ‘Pelan dikit ya, Mama dengar kok.’ Tapi ya kalau dia lagi heboh main, ya saya maklumi.”
2.	Tidak Berbohong	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan pentingnya kejujuran kepada anak-anak, dan apa yang dilakukan jika anak-anak berbicara tidak jujur?	“Saya bilang sama anak, bohong itu dosa. Kalau ketahuan bohong, saya marah. Saya nggak suka anak main akal. Lebih baik dia ngaku salah daripada nutup-nutupi. Saya tegas, biar dia kapok dan nggak ulangi.”	“Saya selalu bilang ke anak, ‘Kalau kamu jujur, Mama/Papa nggak akan marah, tapi kalau kamu bohong, itu yang bikin dia nyaman untuk cerita jujur. Kalau dia salah tapi ngaku, saya apresiasi, saya peluk, biar dia merasa aman.”	“Saya sih selalu bilang, ‘Jujur itu bagus.’ Tapi kalau dia bohong juga saya nggak langsung marah, saya pikir mungkin dia takut. Saya biasanya tanya baik-baik dulu, terus tunggu dia mau cerita sendiri.”
		Apakah Bapak/Ibu memiliki cara khusus untuk membimbing anak-anak agar tidak berbohong, terutama ketika	“Saya bilang sama anak, bohong itu dosa. Kalau ketahuan bohong, saya marah. Saya nggak suka anak main akal. Lebih baik dia ngaku salah daripada nutup-nutupi. Saya tegas, biar dia kapok	Saya bilang, ‘Mama nggak marah kok, ayo cerita pelan-pelan ya.’ Biasanya kalau dia lihat saya nggak langsung marah, dia mau jujur sendiri.”	“Saya biarkan dia nyaman dulu. Kadang saya pura-pura nggak tahu, biar dia nanti ngomong sendiri. Saya nggak suka maksa, saya tunggu aja dia mau jujur kapan.”

		mereka merasa takut atau malu mengatakan yang sebenarnya?	dan nggak ulangi.”		
3.	Berperilaku Sopan	Apa saja sikap atau tindakan sopan yang Bapak/Ibu ajarkan kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat makan, berbicara dengan orang lain, atau berinteraksi di lingkungan sekitar?	“Saya selalu bilang, lebih baik kamu jujur meskipun salah. Kalau ketahuan bohong, hukumannya lebih berat. Jadi mereka takut bohong, karena tahu saya nggak akan biarkan.”	“Saya ajarkan dari hal kecil, kayak minta izin kalau mau ambil barang, bilang ‘terima kasih’, ‘permisi’. Kalau lagi makan bareng, saya ingatkan cara duduk, cara bicara. Kalau dia lupa, saya ingatkan baik-baik. Saya juga ajak dia diskusi, misalnya ‘Menurut kamu, sopan nggak kalau ngomong kayak gitu?’ Jadi dia mikir juga.”	“Saya nggak terlalu banyak atur, yang penting dia nggak ganggu orang lain. Kalau dia mau duduk selonjor ya saya biarkan, anak-anak kan masih kecil. Nanti kalau udah sekolah juga belajar sendiri tata krama.”
		Dalam situasi sosial seperti acara keluarga atau pertemuan dengan orang lain, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk	“Saya ajarkan anak dari kecil, kalau lewat di depan orang tua harus tunduk, kalau kasih barang harus pakai dua tangan. Kalau saya lihat dia duduk sembarangan atau main kasar, langsung saya tegur. Saya nggak suka	“Sebelum berangkat saya briefing dulu, ‘Nak, nanti kalau di sana kita salaman ya, jangan main lari-lari’. Saya nggak maksa, tapi saya jelaskan kenapa penting bersikap sopan. Anak jadi ngerti dan mau nurut karena dia merasa	“Kalau mau pergi ya saya cuma bilang, ‘Jangan nakal ya.’ Tapi saya nggak terlalu larang ini-itu, takutnya dia jadi nggak nyaman. Kalau dia lari-lari juga ya saya biarkan selama nggak ganggu orang.”

		berperilaku sopan sesuai dengan adat dan budaya Bugis?	anak kelihatan nggak tahu adat.”	dihargai.”	
4.	Menghargai Hak Orang Lain	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk tidak menyela ketika orang lain sedang berbicara, dan mengapa hal ini penting dalam budaya Bugis?	“Kalau mau acara, saya sudah kasih tau dari rumah. Duduk yang sopan, jangan lari-lari, jangan main HP terus. Kalau dia bandel juga, saya tarik pulang. Saya bilang, malu kalau bikin malu keluarga.”	“Saya contohkan juga, kalau orang lagi bicara saya diam dulu, baru saya ngomong. Anak lama-lama ngikut. Kalau dia potong pembicaraan, saya bilang pelan-pelan, ‘Tunggu dulu ya, giliran kamu nanti.’ Saya ajari sabar, dan saya juga sabar ngajarnya.”	“Saya sih nggak terlalu keras soal itu, kadang malah lucu lihat dia potong pembicaraan. Namanya juga anak-anak, masih belajar. Saya paling bilang, ‘Tunggu ya, Mama belum selesai.’ Tapi nggak sampai saya marahi.”
		Apakah ada kegiatan khusus yang Bapak/Ibu lakukan bersama anak-anak untuk melatih mereka dalam menghargai hak orang lain untuk berbicara, terutama dalam situasi percakapan kelompok atau	“Kalau saya ngomong, anak harus diam. Kalau menyela, saya suruh diam dan tunggu giliran. Saya latih dari kecil. Kadang saya bilang, ‘kalau orang ngomong, kamu diam. Nanti giliranmu ngomong’. Kalau dia nggak nurut, saya hukum.”	“Kalau lagi ngobrol bareng di rumah, saya biasa bikin giliran ngomong. Misalnya pas makan, saya bilang, ‘Sekarang Mama cerita, nanti kamu ya.’ Jadi dia belajar menunggu giliran. Saya buat itu jadi kebiasaan, bukan aturan keras.”	“Nggak ada yang khusus, ngalir aja. Kalau lagi ngobrol ya saya kasih dia ngomong juga, biar dia belajar sendiri kapan harus dengar, kapan harus ngomong. Saya nggak pakai aturan ketat.”

		keluarga?			
5.	Menjaga Penampilan	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk memilih pakaian yang sopan dan sesuai dengan situasi, terutama dalam acara formal atau pertemuan keluarga?	“Saya pilihkan baju untuk dia, nggak boleh pakai yang ketat atau terbuka. Kalau dia mau pakai baju yang nggak pantas, saya larang langsung. Saya bilang, ‘Kamu anak perempuan/anak laki-laki Bugis, harus tahu malu!’”	“Kalau milih baju, saya biasa ajak anak pilih bareng. Saya bilang, ‘Ini bagus, tapi yang ini lebih sopan ya. Kita mau ke tempat orang, pakai yang rapi aja yuk.’ Jadi saya kasih pilihan tapi tetap saya arahkan.”	“Saya biarkan dia pilih sendiri bajunya. Kalau dia nyaman, ya sudah. Kadang bajunya agak gombrong atau lucu, saya biarin aja, yang penting dia senang. Saya nggak maksa pakai baju tertentu.”
		Selain berpakaian, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menjaga sikap tubuh, seperti cara duduk atau berdiri dengan tegap dan sopan, terutama di hadapan orang lain?	“Kalau duduk sembarangan, kayak kaki diangkat atau selonjor di depan orang, saya tegur. Saya tunjukkan cara duduk yang benar. Kalau dia nggak mau dengar, saya tegaskan. Biar tahu, kita punya adat, nggak sembarangan.”	“Saya ajari sambil praktik. Misalnya saya tunjukkan cara duduk tegap, terus saya ajak dia ikuti. Saya bilang, ‘Kalau kamu duduk begini, kelihatan lebih rapi dan percaya diri.’ Anak saya suka kalau dijelasin begitu, jadi dia ikut senang belajar.”	“Saya nggak pernah paksa sih. Kalau dia duduk agak nyantai ya biar aja, toh masih kecil. Nanti juga kalau sudah besar tahu sendiri cara duduk yang sopan. Saya nggak terlalu cerewet soal itu.”

Nama:

1. Bapak R
2. Bapak S
3. Bapak A

Tanggal:

15 April 2025
 16 April 2025
 17 April 2025

No	Indikator Nilai Siri	Pertanyaan	Jawaban		
			Bapak R (Otoriter)	Bapak S (Demokratis)	Bapak A (Premisif)
1.	Berbicara Sopan	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menggunakan kata-kata yang santun ketika berbicara, terutama kepada orang dewasa atau orang yang lebih tua?	“Kalau ngomong sama orang tua atau orang yang lebih tua, jangan kasar. Kalau saya dengar dia ngomong nggak sopan, saya langsung tegur”	“Kalau mereka ngomong kasar, saya ajak bicara dan kasih pengertian baik-baik.”	"Kalau soal ngomong sopan, saya sih biasanya cuma ingatkan aja sesekali. Kadang mereka ngomong seenaknya, tapi ya namanya juga anak-anak”
		Dalam kehidupan sehari-hari, adakah aturan atau kebiasaan yang Bapak/Ibu terapkan untuk memastikan anak-anak	“Saya bilang, kalau ngomong jangan pakai nada tinggi. Kalau mulai keras, saya langsung suruh diam”	“Saya bilang, kalau kita ngomong lembut, orang juga akan nyaman dengerin kita.”	“Nggak ada aturan khusus sih. Saya lebih kasih contoh aja. Kalau saya ngomongnya lembut, saya harap mereka juga ikut. Tapi kalau mereka lagi marah atau ngambek terus ngomong kasar,

		berbicara dengan nada yang lembut dan tidak kasar, terutama saat berbicara dengan orang lain?			saya kadang biarin dulu, nanti kalau udah tenang baru saya nasihati”
2.	Tidak Berbohong	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan pentingnya kejujuran kepada anak-anak, dan apa yang dilakukan jika anak-anak berbicara tidak jujur?	“Saya selalu bilang, bohong itu dosa. Kalau ketahuan bohong ga masuk surga”	“Saya sering ngobrol sama anak-anak tentang pentingnya jujur. Saya bilang, kalau bohong itu nggak baik, lebih baik ngomong yang sebenarnya. Kalau mereka ketahuan bohong, saya nggak marah, tapi saya ajak bicara kenapa harus jujur.”	“ya kalau mereka bohong, saya nggak langsung marah. Kadang saya tanya pelan-pelan, kenapa bohong? Kalau alasannya karena takut, ya saya ngerti juga sih”
		Apakah Bapak/Ibu memiliki cara khusus untuk membimbing anak-anak agar tidak berbohong, terutama ketika mereka merasa takut atau malu mengatakan	“Saya selalu ingatkan, kalau bohong itu nggak baik”	"Kalau mereka takut bilang yang sebenarnya, saya coba buat mereka nyaman. Saya bilang, kalau ada yang salah, nggak apa-apa asal jujur.”	“Saya biarin mereka ngomong dulu, saya dengerin aja. Kalau mereka jujur, saya puji”

		yang sebenarnya?			
3.	Berperilaku Sopan	Apa saja sikap atau tindakan sopan yang Bapak/Ibu ajarkan kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat makan, berbicara dengan orang lain, atau berinteraksi di lingkungan sekitar?	“Saya ajarkan anak, kalau makan harus duduk dengan rapi, jangan berantakan.”	“Saya ajarkan mereka untuk selalu sopan, terutama saat makan. Kalau ada orang lain di meja, mereka harus menunggu sampai orang lain selesai makan, nggak boleh sembarangan makan.”	“Saya ajarin mereka yang dasar-dasar aja, kayak bilang ‘permisi’, ‘terima kasih’, ‘maaf’. Tapi ya kadang mereka lupa”
		Dalam situasi sosial seperti acara keluarga atau pertemuan dengan orang lain, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sopan sesuai dengan adat dan	“Saya ajarkan, kalau lewat di depan orang tua, harus tunduk, jangan sembarangan. Kalau saya lihat mereka lewat aja sembarangan atau langsung saya tegur. “	“Saya sering kasih pengertian tentang adat Bugis, misalnya kalau lewat di depan orang tua, mereka harus bilang ‘Tabe’ jangan lewat sembarangan”	“Kalau mereka lari-lari atau main, saya cuma bilang pelan aja, nggak apa-apa selama nggak ganggu orang”

		budaya Bugis?			
4.	Menghargai Hak Orang Lain	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk tidak menyela ketika orang lain sedang berbicara, dan mengapa hal ini penting dalam budaya Bugis?	“Kalau mau acara, saya sudah kasih tau dari rumah, kalau orang tua ngobrol, jangan nyela. Kalau dia nyela, saya suruh diam “	“Saya sering kasih pengertian tentang adat Bugis, misalnya kalau lewat di depan orang tua, mereka harus bilang Tabe’ jangan lewat sembarangan”	“Kalau mereka lari-lari atau main, saya cuma bilang pelan aja, nggak apa-apa selama nggak ganggu orang”
		Apakah ada kegiatan khusus yang Bapak/Ibu lakukan bersama anak-anak untuk melatih mereka dalam menghargai hak orang lain untuk berbicara, terutama dalam situasi percakapan kelompok atau keluarga?	“Kalau mau acara, saya sudah kasih tau dari rumah, kalau orang tua ngobrol, jangan nyela. Kalau dia nyela, saya suruh diam “	“Kalau ada orang lain yang bicara, mereka harus diam dan dengar dulu. Ini penting, karena dalam budaya Bugis, kita diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua atau yang sedang bicara.”	"Kalau mereka nyela pas orang bicara, saya biasanya cuma bilang, ‘Tunggu dulu, orang belum selesai ngomong.’”
5.	Menjaga Penampilan	Bagaimana Bapak/Ibu	“Kalau saya ngomong, anak harus diam dulu.	“Kalau mereka mau bicara, mereka harus	“Saya nggak pernah bikin aturan khusus

		mengajarkan anak-anak untuk memilih pakaian yang sopan dan sesuai dengan situasi, terutama dalam acara formal atau pertemuan keluarga?	Nggak boleh potong pembicaraan orang. Kalau dia nggak nurut, ya saya kasih hukuman”	tunggu sampai orang lain selesai.”	harus nunggu giliran, saya lebih kasih contoh aja kalau lagi ngobrol.”
		Selain berpakaian, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menjaga sikap tubuh, seperti cara duduk atau berdiri dengan tegap dan sopan, terutama di hadapan orang lain?	“Biasanya istri yang lebih sering pilihkan baju yang sopan buat anak-anak”	“Mereka harus pakai baju yang rapi. Saya juga ajarin mereka supaya nggak terlalu banyak aksesoris, biar kelihatan sederhana tapi sopan.”	"Kalau soal pakaian, saya sih kasih mereka pilih sendiri”

Lampiran 3 Pedoman Wawancara Informan

TANGGAL:

1. Ibu K (18 April 2025)
2. Ibu N (19 April 2025)
3. Ibu M (20 April 2025)

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN		
			Informan 1 Ibu K	Informan 2 Ibu N	Informan 3 Ibu M
1.	Berbicara Sopan	Menurut Ibu/Bapak, bagaimana sikap anak-anak dari keluarga Pak/Bu [nama subjek] saat berbicara dengan orang yang lebih tua? Apakah terlihat diajarkan untuk berbicara dengan sopan di lingkungan sekitar?	"Iya, anaknya itu memang kalau ngomong sama orang tua sopan sih, tapi kelihatan juga kayak takut salah gitu. Kadang kalau ngomong sama orang dewasa tuh dia kayak ragu, takut dimarahin. Tapi memang nggak pernah saya dengar dia ngomong kasar. Ibunya memang keras, dari jauh aja kita bisa dengar nadanya kalau lagi negur anak."	"Iya, anaknya si Ibu R itu ngomongnya halus, sopan. Sering main ke rumah saya, kalau manggil juga sopan-sopan, 'Om, tante...' gitu. Mungkin karena orang tuanya juga kalau ngomong ke anaknya lembut, jadi anaknya ikut juga. Saya liat sendiri, si Ibu itu kalau ngomong ke anaknya, kayak ngajak ngobrol, nggak bentak-bentak."	"Kalau saya liat sih, anaknya Ibu Nia itu kalau ngomong ya semauanya dia. Kadang manggil orang cuma pake nama, nggak pake 'tante' atau 'om'. Tapi ibunya sih kayak santai aja, cuma senyum-senyum. Saya pernah dengar dia bilang, 'Nggak papa, nanti juga ngerti sendiri kalau udah besar.' Jadi ya nggak terlalu diajarin dari awal kayaknya."

2.	Tidak Berbohong	Selama mengenal keluarga Pak/Bu [nama subjek], apakah anak-anak mereka terlihat jujur saat berinteraksi, misalnya ketika sedang bermain atau kalau melakukan kesalahan? Apakah ada kesan mereka takut atau terbuka kalau ditanya?	"Kayaknya anaknya jarang bohong, soalnya kalau ada apa-apa dia langsung ngaku, tapi sambil ketakutan. Pernah waktu main pecahin pot bunga di rumah tetangga, dia langsung bilang, 'Saya yang jatuhkan', terus buru-buru pulang ke rumah. Besoknya saya dengar dia nggak boleh main keluar. Mungkin di rumahnya memang diajarin jujur, tapi caranya agak keras."	"Anaknya tuh kalau salah ya ngaku. Nggak takut gitu. Waktu main sama anak saya trus gelas pecah, dia langsung bilang, 'Maaf tante, aku yang jatuhin'. Terus dia bilang gitu karena katanya, 'Mama bilang kalau jujur nggak dimarahin'. Jadi keliatan banget anaknya terbiasa jujur karena dikasih rasa aman di rumahnya."	"Pernah tuh, anaknya bilang ke temennya dia nggak ambil mainan, padahal saya liat dia yang ambil. Ibunya cuma bilang, 'Udah lah, jangan dibesar-besarin, anak-anak kan masih belajar.' Jadi kayak dibiarin dulu, nggak langsung disuruh jujur. Mungkin maksudnya biar anaknya nggak takut kali ya."
3.	Berperilaku Sopan	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap perilaku anak-anak Pak/Bu [nama subjek] dalam keseharian? Misalnya saat ada acara kampung, kegiatan keagamaan, atau	"Kalau soal sopan, iya sih. Dia tahu kalau lewat depan orang tua harus tunduk, terus kalau salaman pakai dua tangan. Tapi memang keliatan dia seperti nggak nyaman kalau lagi kumpul banyak orang, mungkin takut salah atau ditegur. Anaknya agak pendiam	"Kalau lagi kumpul sama tetangga juga sopan. Nggak sembarang ambil barang orang, nggak lari-lari juga. Kalau ngomong, anaknya bisa bilang 'permisi', 'maaf', gitu. Mungkin karena diajari dari kecil sama mamanya, tapi ngajarnya juga nggak galak. Anaknya ngerti cara sopan tapi	"Kalau ada acara kumpul di rumah warga, anaknya ya lari sana-sini, terus duduknya juga suka sembarangan. Tapi ya gitu, ibunya paling cuma ngelirik aja, terus bilang, 'Namanya juga anak-anak'. Jadi ya nggak ditegur-tegur banget."

		saat bermain dengan anak-anak lain—apakah mereka tampak memahami tata krama?	di luar, nggak banyak ngomong."	nggak takut-takut juga."	
4.	Menghargai Hak Orang Lain	Apakah anak dari keluarga Pak/Bu [nama subjek] biasa mendengarkan saat orang dewasa bicara? Misalnya, kalau sedang ngobrol bareng atau di lingkungan sekolah, apakah dia cenderung menyela atau sabar menunggu giliran?	"Waktu di acara kampung, anak itu duduk diam terus, nggak pernah potong omongan orang. Tapi kayaknya bukan karena ngerti giliran, lebih ke takut salah. Kadang malah terlalu diam. Jadi ya, kelihatan sopan, tapi kelihatannya bukan karena dia ngerti betul, tapi lebih karena takut sama orang tuanya."	"Kalau main rame-rame tuh dia bisa nunggu giliran, nggak nyerobot. Kalau ada yang ngomong, dia diem dulu, baru ngomong. Anak-anak lain kadang suka potong ngomong, tapi dia nggak. Saya kira itu karena di rumahnya biasa diajak ngobrol bergiliran kali ya, jadi dibawa pas main."	"Dia kalau lagi ngobrol suka motong pembicaraan orang. Kadang lagi saya ngomong, dia nyelak langsung. Tapi ibunya kayak nggak anggap itu masalah, paling cuma bilang pelan, 'Eh, tunggu dulu ya.' Nggak sampai dimarahin sih."
5	Menjaga Penampilan	Kalau melihat anak-anak dari keluarga Pak/Bu [nama subjek], menurut Bapak/Ibu apakah mereka sudah	"Setiap keluar rumah bajunya rapi banget, selalu kelihatan bersih. Ibunya yang pilihkan bajunya, katanya sih anaknya nggak boleh asal pilih. Bahkan	"Dia datang main ke rumah bajunya selalu rapi, tapi anaknya tetep kelihatan nyaman. Nggak yang dipaksa gaya dewasa gitu. Terus duduknya juga sopan,	"Anaknya suka pake baju yang warnanya tabrak-tabrakan gitu, lucu sih, tapi kalau buat acara resmi kadang saya mikir, 'Ini anak kayaknya asal ambil baju aja.' Tapi ibunya

		diajarkan berpakaian dan bersikap sopan sesuai dengan adat di sini? Seperti saat ke masjid, ke acara keluarga, atau sekadar bermain di luar?	kadang kalau duduk juga ditegur kalau selonjor. Kelihatan sekali ibunya sangat jaga penampilan anak. Tapi anaknya jadi kayak kaku gitu, nggak bisa terlalu bebas bergerak."	nggak selonjor sembarangan. Saya pernah denger ibunya bilang, 'Kalau duduk di rumah orang, duduk yang rapi ya nak.' Tapi ngomongnya lembut, bukan nyuruh marah-marah."	kayak nggak masalah. Saya pernah denger dia bilang, 'Yang penting dia nyaman.' Jadi ya urusan penampilan nggak terlalu diatur."
6	Penutup	Secara umum, menurut Bapak/Ibu, apakah keluarga Pak/Bu [nama subjek] termasuk yang mendidik anak dengan tegas, santai, atau seimbang dalam mendidik anak?	"Keluarga itu memang mendidik anaknya agak keras. Orang tuanya pengennya anak itu nurut, sopan, jujur, pokoknya semua harus sesuai aturan. Kadang saya pikir, anaknya masih kecil tapi sudah kayak harus jadi anak besar. Tapi ya, memang anaknya jadi kelihatan 'tahu aturan', walaupun mungkin karena takut salah."	"Saya liat sih cara ngedidik anaknya tuh bagus, nggak keras, tapi anaknya nurut. Mungkin karena diajak ngobrol terus, bukan disuruh. Jadi anaknya tuh ngerti sendiri kenapa harus sopan, kenapa harus jujur, tanpa harus takut. Anak kayak gitu, kelihatan dia belajar dari rumah, bukan cuma dari sekolah."	"Saya liat sih ibunya emang orangnya lembut, nggak suka marah. Tapi ya karena itu juga anaknya jadi kayak bebas banget. Mungkin niatnya biar anaknya nggak tertekan, tapi ya resikonya jadi kurang ngerti aturan juga kadang. Tapi ya tiap orang tua beda-beda sih ngadepin anak."

Lampiran 4 Verbatim

SUBJEK POLA ASUH OTORITER

Nama Subjek : Ibu L

Tanggal : 15 April 2025

Tempat : Rumah Subjek

Pelaku	Verbatim	Tema
Inter:	Assalamu’alaikum, Ibu. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Di sini Saya ingin bertanya tentang nilai <i>siri</i>’ dalam budaya Bugis, khususnya dalam keluarga	Salam & Pembukaan
Itee:	Wa’alaikumsalam. Iya, sama-sama. silakan	
Inter:	Bisa kita mulai ya bu Wawancaranya?	
Itee:	Iya	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menggunakan kata-kata yang santun ketika berbicara, terutama kepada orang dewasa atau orang yang lebih tua?	Berbicara Sopan
Itee:	“Pokoknya saya bilang dari kecil, kalau ngomong sama orang tua jangan	

	sekali-sekali kasar. Kalau ada saya dengar dia ngomong ‘nggak sopan’, langsung saya tegur. Kadang saya cubit juga biar dia ingat. Anak harus tau diri, apalagi di kampung sini.”	
Inter:	Dalam kehidupan sehari-hari, adakah aturan atau kebiasaan yang Bapak/Ibu terapkan untuk memastikan anak-anak berbicara dengan nada yang lembut dan tidak kasar, terutama saat berbicara dengan orang lain?	
Itee:	“Saya selalu bilang, kalau ngomong jangan tinggi suara. Kalau dia mulai nada tinggi, saya langsung suruh diam. Kalau sudah tiga kali saya tegur tapi masih begitu, ya saya kasih hukuman, kayak suruh duduk di kamar sendiri atau nggak main hp”	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan pentingnya kejujuran kepada anak-anak, dan apa yang dilakukan jika anak-anak berbicara tidak jujur?	
Itee:	“Saya bilang sama anak, bohong itu dosa. Kalau ketahuan bohong, saya marah. Saya nggak suka anak main akal. Lebih baik dia ngaku salah daripada nutup-nutupi. Saya tegas, biar dia kapok dan nggak ulangi.”	Tidak Berbohong
Inter:	Dalam situasi sosial seperti acara keluarga atau pertemuan dengan orang lain, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sopan sesuai dengan adat dan budaya Bugis?	Berperilaku Sopan

Itee:	“Saya ajarkan anak dari kecil, kalau lewat di depan orang tua harus tunduk, kalau kasih barang harus pakai dua tangan. Kalau saya lihat dia duduk sembarangan atau main kasar, langsung saya tegur. Saya nggak suka anak kelihatan nggak tahu adat.”	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk tidak menyela ketika orang lain sedang berbicara, dan mengapa hal ini penting dalam budaya Bugis?	Menghargai Hak Orang Lain
Itee:	“Kalau mau acara, saya sudah kasih tau dari rumah. Duduk yang sopan, jangan lari-lari, jangan main HP terus. Kalau dia bandel juga, saya tarik pulang. Saya bilang, malu kalau bikin malu keluarga.”	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk memilih pakaian yang sopan dan sesuai dengan situasi, terutama dalam acara formal atau pertemuan keluarga?	Menjaga Penampilan
Itee:	“Saya pilihkan baju untuk dia, nggak boleh pakai yang ketat atau terbuka. Kalau dia mau pakai baju yang nggak pantas, saya larang langsung. Saya bilang, ‘Kamu anak perempuan/anak laki-laki Bugis, harus tahu malu!’”	
Inter:	Selain berpakaian, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menjaga sikap tubuh, seperti cara duduk atau berdiri dengan tegap dan sopan, terutama di hadapan orang lain?	

Itee:	“Kalau duduk sembarangan, kayak kaki diangkat atau selonjor di depan orang, saya tegur. Saya tunjukkan cara duduk yang benar. Kalau dia nggak mau dengar, saya tegaskan. Biar tahu, kita punya adat, nggak sembarangan.”	
Inter:	Terima kasih banyak, Ibu, atas waktunya. Wawancara ini sangat bermanfaat bagi penelitian saya.	Penutup
Itee:	Sama-sama, semoga bisa membantu. Kalau ada yang perlu ditanyakan lagi, silakan.	
Inter:	Baik, Ibu. Saya pamit dulu. Assalamu'alaikum.	
Itee:	Wa'alaikumsalam.	

Nama Subjek : Bapak R

Tanggal :15 April 2025

Tempat : Rumah Subjek

Pelaku	Verbatim	Tema
Inter:	Assalamu'alaikum, Bapak. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Di sini Saya ingin bertanya tentang nilai <i>siri'</i> dalam budaya Bugis, khususnya dalam keluarga	Salam & Pembukaan

Itee:	Wa'alaikumsalam. Iya silakan	
Inter:	Bisa kita mulai ya bu Wawancaranya?	
Itee:	Iya Mulai saja	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menggunakan kata-kata yang santun ketika berbicara, terutama kepada orang dewasa atau orang yang lebih tua?	Berbicara Sopan
Itee:	"kalau ngomong sama orang tua atau orang yang lebih tua, jangan kasar. Kalau saya dengar dia ngomong nggak sopan, saya langsung tegur"	
Inter:	Dalam kehidupan sehari-hari, adakah aturan atau kebiasaan yang Bapak/Ibu terapkan untuk memastikan anak-anak berbicara dengan nada yang lembut dan tidak kasar, terutama saat berbicara dengan orang lain?	
Itee:	"Saya bilang, kalau ngomong jangan pakai nada tinggi. Kalau mulai keras, saya langsung suruh diam"	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan pentingnya kejujuran kepada anak-anak, dan apa yang dilakukan jika anak-anak berbicara tidak jujur?	Tidak Berbohong
Itee:	"Saya selalu bilang, bohong itu dosa. Kalau ketahuan bohong ga masuk surga"	
Inter:	Dalam situasi sosial seperti acara keluarga atau pertemuan dengan orang lain, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk berperilaku	Berperilaku Sopan

	sopan sesuai dengan adat dan budaya Bugis?	
Itee:	“Saya ajarkan, kalau lewat di depan orang tua, harus tunduk, jangan sembarangan. Kalau saya lihat mereka lewat aja sembarangan atau langsung saya tegur. “	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk tidak menyela ketika orang lain sedang berbicara, dan mengapa hal ini penting dalam budaya Bugis?	Menghargai Hak Orang Lain
Itee:	“Kalau mau acara, saya sudah kasih tau dari rumah, kalau orang tua ngobrol, jangan nyela. Kalau dia nyela, saya suruh diam “	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk memilih pakaian yang sopan dan sesuai dengan situasi, terutama dalam acara formal atau pertemuan keluarga?	
Itee:	“Biasanya istri yang lebih sering pilihkan baju yang sopan buat anak-anak”	
Inter:	Selain berpakaian, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menjaga sikap tubuh, seperti cara duduk atau berdiri dengan tegap dan sopan, terutama di hadapan orang lain?	Menjaga Penampilan
Itee:	“nggak boleh pakai yang ketat atau terlalu longgar. Kalau dia mau pakai baju yang nggak pantas, saya larang langsung. Saya bilang, ‘Kamu anak Dara’, harus tahu malu.”	

Inter:	Terima kasih banyak, Ibu, atas waktunya. Wawancara ini sangat bermanfaat bagi penelitian saya.	Penutup
Itee:	Sama-sama, semoga bisa membantu. Kalau ada yang perlu ditanyakan lagi, silakan.	
Inter:	Baik, Ibu. Saya pamit dulu. Assalamu'alaikum.	
Itee:	Wa'alaikumsalam.	

SUBJEK POLA ASUH DEMOKRATIS

Nama Subjek : Ibu R

Tanggal : 16 April 2025

Tempat : Rumah Subjek

Pelaku	Verbatim	Tema
Inter:	Assalamu’alaikum, Ibu. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Di sini Saya ingin bertanya tentang nilai <i>siri</i>’ dalam budaya Bugis, khususnya dalam keluarga	Salam & Pembukaan
Itee:	Wa’alaikumsalam, sama-sama. Silakan mulai	
Inter:	Bisa kita mulai ya bu Wawancaranya?	
Itee:	Iya Bisa	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menggunakan kata-kata yang santun ketika berbicara, terutama kepada orang dewasa atau orang yang lebih tua?	Berbicara Sopan
Itee:	“Saya biasa kasih contoh langsung. Kalau saya ngomong ke orang, saya usahakan pakai kata-kata halus, jadi anak bisa lihat sendiri. Kalau dia mulai ngomong kasar, saya pelan-pelan kasih tau, ‘Nak, kalau ngomong sama tante	

	atau kakek, pakai kata yang enak didengar ya.' Lama-lama dia terbiasa.”	
Inter:	Dalam kehidupan sehari-hari, adakah aturan atau kebiasaan yang Bapak/Ibu terapkan untuk memastikan anak-anak berbicara dengan nada yang lembut dan tidak kasar, terutama saat berbicara dengan orang lain?	
Itee:	“Biasanya kalau dia mulai ngomong agak keras, saya bilang, ‘Suaramu pelan aja ya, biar enak didengar.’ Saya nggak marah, cuma saya kasih tahu kenapa harus begitu. Anak jadi ngerti dan nurut karena tahu alasannya”	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan pentingnya kejujuran kepada anak-anak, dan apa yang dilakukan jika anak-anak berbicara tidak jujur?	
Itee:	“Saya selalu bilang ke anak, ‘Kalau kamu jujur, Mama/Papa nggak akan marah, tapi kalau kamu bohong, itu yang bikin kecewa.’ Jadi saya bikin dia nyaman untuk cerita jujur. Kalau dia salah tapi ngaku, saya apresiasi, saya peluk, biar dia merasa aman.”	Tidak Berbohong
Inter:	Dalam situasi sosial seperti acara keluarga atau pertemuan dengan orang lain, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sopan sesuai dengan adat dan budaya Bugis?	Berperilaku Sopan

Itee	“Sebelum berangkat saya briefing dulu, ‘Nak, nanti kalau di sana kita salaman ya, jangan main lari-lari’. Saya nggak maksa, tapi saya jelaskan kenapa penting bersikap sopan. Anak jadi ngerti dan mau nurut karena dia merasa dihargai.”	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk tidak menyela ketika orang lain sedang berbicara, dan mengapa hal ini penting dalam budaya Bugis?	
Itee:	“Saya contohkan juga, kalau orang lagi bicara saya diam dulu, baru saya ngomong. Anak lama-lama ngikut. Kalau dia potong pembicaraan, saya bilang pelan-pelan, ‘Tunggu dulu ya, giliran kamu nanti.’ Saya ajari sabar, dan saya juga sabar ngajarnya.”	Menghargai Hak Orang Lain
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk memilih pakaian yang sopan dan sesuai dengan situasi, terutama dalam acara formal atau pertemuan keluarga?	
Itee:	“Kalau milih baju, saya biasa ajak anak pilih bareng. Saya bilang, ‘Ini bagus, tapi yang ini lebih sopan ya. Kita mau ke tempat orang, pakai yang rapi aja yuk.’ Jadi saya kasih pilihan tapi tetap saya arahkan.”	
Inter:	Selain berpakaian, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menjaga sikap tubuh, seperti cara duduk atau berdiri dengan tegap dan	

	sopan, terutama di hadapan orang lain?	
Itee:	“Saya ajari sambil praktik. Misalnya saya tunjukkan cara duduk tegap, terus saya ajak dia ikuti. Saya bilang, ‘Kalau kamu duduk begini, kelihatan lebih rapi dan percaya diri.’ Anak saya suka kalau dijelasin begitu, jadi dia ikut senang belajar.”	
Inter:	Terima kasih banyak, Pak, atas waktunya. Wawancara ini sangat bermanfaat bagi penelitian saya.	Penutup
Itee:	Sama-sama, semoga bisa membantu. Kalau ada yang perlu ditanyakan lagi, silakan.	
Inter:	Baik, Pak. Saya pamit dulu. Assalamu'alaikum.	
Itee:	Wa'alaikumsalam.	

Nama Subjek : Bapak S

Tanggal :16 April 2025

Tempat :Rumah Subjek

Pelaku	Verbatim	Tema
Inter:	Assalamu'alaikum, Ibu. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk	Salam & Pembukaan

	wawancara kedua ini. Di sini Saya Masih ingin bertanya tentang nilai siri dalam budaya Bugis, khususnya dalam keluarga	
Itee:	Wa'alaikumsalam. Iya silakan	
Inter:	Bisa kita mulai ya bu Wawancaranya?	
Itee:	Iya Mulai saja	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menggunakan kata-kata yang santun ketika berbicara, terutama kepada orang dewasa atau orang yang lebih tua?	Berbicara Sopan
Itee:	"Kalau mereka ngomong kasar, saya ajak bicara dan kasih pengertian baik-baik."	
Inter:	Dalam kehidupan sehari-hari, adakah aturan atau kebiasaan yang Bapak/Ibu terapkan untuk memastikan anak-anak berbicara dengan nada yang lembut dan tidak kasar, terutama saat berbicara dengan orang lain?	
Itee:	"Saya bilang, kalau kita ngomong lembut, orang juga akan nyaman dengerin kita."	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan pentingnya kejujuran kepada anak-anak, dan apa yang dilakukan jika anak-anak berbicara tidak jujur?	Tidak Berbohong
Itee:	"Saya selalu bilang, bohong itu dosa. Kalau ketahuan bohong ga masuk surga"	

Inter:	Dalam situasi sosial seperti acara keluarga atau pertemuan dengan orang lain, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sopan sesuai dengan adat dan budaya Bugis?	Berperilaku Sopan
Itee:	“Saya ajarkan, kalau lewat di depan orang tua, harus tunduk, jangan sembarangan. Kalau saya lihat mereka lewat aja sembarangan atau langsung saya tegur. “	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk tidak menyela ketika orang lain sedang berbicara, dan mengapa hal ini penting dalam budaya Bugis?	Menghargai Hak Orang Lain
Itee:	“Kalau mau acara, saya sudah kasih tau dari rumah, kalau orang tua ngobrol, jangan nyela. Kalau dia nyela, saya suruh diam “	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk memilih pakaian yang sopan dan sesuai dengan situasi, terutama dalam acara formal atau pertemuan keluarga?	Menjaga Penampilan
Itee:	“Biasanya istri yang lebih sering pilihkan baju yang sopan buat anak-anak”	
Inter:	Selain berpakaian, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menjaga sikap tubuh, seperti cara duduk atau berdiri dengan tegap dan sopan, terutama di hadapan orang lain?	
Itee:	“nggak boleh pakai yang ketat atau terlalu longgar. Kalau dia mau pakai baju	

	yang nggak pantas, saya larang langsung. Saya bilang, ‘Kamu anak Dara’, harus tahu malu.’”	
Inter:	Terima kasih banyak, Pak, atas waktunya. Wawancara ini sangat bermanfaat bagi penelitian saya.	Penutup
Itee:	Sama-sama, semoga bisa membantu. Kalau ada yang perlu ditanyakan lagi, silakan.	
Inter:	Baik, Pak. Saya pamit dulu. Assalamu'alaikum.	
Itee:	Wa'alaikumsalam.	

SUBJEK POLA ASUH PREMISIF

Nama Subjek : Ibu A

Tanggal : 17 April 2025

Tempat : Rumah Subjek

Pelaku	Verbatim	Tema
Inter:	Assalamu'alaikum, Ibu. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Di sini Saya Masih ingin bertanya tentang nilai <i>siri</i> dalam budaya Bugis, khususnya dalam keluarga	Salam & Pembukaan

Itee:	Wa'alaikumsalam. Iya silakan	
Inter:	Bisa kita mulai ya bu Wawancaranya?	
Itee:	Iya Mulai saja	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menggunakan kata-kata yang santun ketika berbicara, terutama kepada orang dewasa atau orang yang lebih tua?	Berbicara Sopan
Itee:	"Biasanya saya cuma ingatkan aja sih, 'Jangan ngomong kasar ya nak.' Tapi ya namanya juga anak-anak, kadang dia ngomong ceplas-ceplos. Saya biarin aja dulu, nanti juga ngerti sendiri kalau udah besar."	
Inter:	Dalam kehidupan sehari-hari, adakah aturan atau kebiasaan yang Bapak/Ibu terapkan untuk memastikan anak-anak berbicara dengan nada yang lembut dan tidak kasar, terutama saat berbicara dengan orang lain?	
Itee:	"Saya nggak terlalu atur sih, yang penting dia ngomong nggak marah-marah. Kadang dia ngomong agak keras, saya cuma bilang, 'Pelan dikit ya, Mama dengar kok.' Tapi ya kalau dia lagi heboh main, ya saya maklumi."	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan pentingnya kejujuran kepada anak-anak, dan apa yang dilakukan jika anak-anak berbicara tidak jujur?	Tidak Berbohong
Itee:	"Saya sih selalu bilang, 'Jujur itu bagus.' Tapi kalau dia bohong juga saya	

	nggak langsung marah, saya pikir mungkin dia takut. Saya biasanya tanya baik-baik dulu, terus tunggu dia mau cerita sendiri.”	
Inter:	Dalam situasi sosial seperti acara keluarga atau pertemuan dengan orang lain, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sopan sesuai dengan adat dan budaya Bugis?	Berperilaku Sopan
Itee:	“Kalau mau pergi ya saya cuma bilang, ‘Jangan nakal ya.’ Tapi saya nggak terlalu larang ini-itu, takutnya dia jadi nggak nyaman. Kalau dia lari-lari juga ya saya biarkan selama nggak ganggu orang.”	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk tidak menyela ketika orang lain sedang berbicara, dan mengapa hal ini penting dalam budaya Bugis?	Menghargai Hak Orang Lain
Itee:	“Saya sih nggak terlalu keras soal itu, kadang malah lucu lihat dia potong pembicaraan. Namanya juga anak-anak, masih belajar. Saya paling bilang, ‘Tunggu ya, Mama belum selesai.’ Tapi nggak sampai saya marahi.”	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk memilih pakaian yang sopan dan sesuai dengan situasi, terutama dalam acara formal atau pertemuan keluarga?	Menjaga Penampilan
Itee:	“Saya biarkan dia pilih sendiri bajunya. Kalau dia nyaman, ya sudah. Kadang bajunya agak gombrong atau lucu, saya biarin aja, yang penting dia senang.”	

	Saya nggak maksa pakai baju tertentu.”	
Inter:	Selain berpakaian, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menjaga sikap tubuh, seperti cara duduk atau berdiri dengan tegap dan sopan, terutama di hadapan orang lain?	
Itee:	“Saya nggak pernah paksa sih. Kalau dia duduk agak nyantai ya biar aja, toh masih kecil. Nanti juga kalau sudah besar tahu sendiri cara duduk yang sopan. Saya nggak terlalu cerewet soal itu.”	
Inter:	Terima kasih banyak, Ibu, atas waktunya. Wawancara ini sangat bermanfaat bagi penelitian saya.	Penutup
Itee:	Sama-sama, semoga bisa membantu. Kalau ada yang perlu ditanyakan lagi, silakan.	
Inter:	Baik, Ibu. Saya pamit dulu. Assalamu'alaikum.	
Itee:	Wa'alaikumsalam.	

Nama Subjek : Bapak A

Tanggal :17 April 2025

Tempat :Rumah Subjek

Pelaku	Verbatim	Tema
Inter:	Assalamu'alaikum, Pak Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Di sini Saya ingin bertanya tentang nilai <i>siri</i>' dalam budaya Bugis, khususnya dalam keluarga	Salam & Pembukaan
Itee:	Wa'alaikumsalam. Iya silakan	
Inter:	Bisa kita mulai ya pak Wawancaranya?	
Itee:	Iya Mulai saja	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menggunakan kata-kata yang santun ketika berbicara, terutama kepada orang dewasa atau orang yang lebih tua?	Berbicara Sopan
Itee:	"Kalau soal ngomong sopan, saya sih biasanya cuma ingatkan aja sesekali. Kadang mereka ngomong seenaknya, tapi ya namanya juga anak-anak"	
Inter:	Dalam kehidupan sehari-hari, adakah aturan atau kebiasaan yang Bapak/Ibu terapkan untuk memastikan anak-anak berbicara dengan nada yang lembut dan tidak kasar, terutama saat berbicara dengan orang lain?	
Itee:	"Nggak ada aturan khusus sih. Saya lebih kasih contoh aja. Kalau saya ngomongnya lembut, saya harap mereka juga ikut. Tapi kalau mereka lagi marah atau ngambek terus ngomong kasar, saya kadang biarin dulu, nanti	

	kalau udah tenang baru saya nasihati”	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan pentingnya kejujuran kepada anak-anak, dan apa yang dilakukan jika anak-anak berbicara tidak jujur?	Tidak Berbohong
Itee:	“ya kalau mereka bohong, saya nggak langsung marah. Kadang saya tanya pelan-pelan, kenapa bohong? Kalau alasannya karena takut, ya saya ngerti juga sih”	
Inter:	Dalam situasi sosial seperti acara keluarga atau pertemuan dengan orang lain, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sopan sesuai dengan adat dan budaya Bugis?	Berperilaku Sopan
Itee:	“Kalau mereka lari-lari atau main, saya cuma bilang pelan aja, nggak apa-apa selama nggak ganggu orang”	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk tidak menyela ketika orang lain sedang berbicara, dan mengapa hal ini penting dalam budaya Bugis?	Menghargai Hak Orang Lain
Itee:	"Kalau mereka nyela pas orang bicara, saya biasanya cuma bilang, ‘Tunggu dulu, orang belum selesai ngomong.’”	
Inter:	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk memilih pakaian yang sopan dan sesuai dengan situasi, terutama dalam acara formal atau pertemuan keluarga?	Menjaga Penampilan

Itee:	"Kalau soal pakaian, saya sih kasih mereka pilih sendiri"	
Inter:	Selain berpakaian, bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak-anak untuk menjaga sikap tubuh, seperti cara duduk atau berdiri dengan tegap dan sopan, terutama di hadapan orang lain?	
Itee:	"Kalau duduk atau berdiri, saya nggak terlalu banyak atur. Saya cuma bilang kalau di depan orang tua atau tamu, duduknya yang sopan. Tapi kadang mereka duduk selonjor atau tengkurap, saya biarin aja dulu, nanti kalau udah agak gede baru saya lebih tegas mungkin."	
Inter:	Terima kasih banyak, Ibu, atas waktunya. Wawancara ini sangat bermanfaat bagi penelitian saya.	Penutup
Itee:	Sama-sama, semoga bisa membantu. Kalau ada yang perlu ditanyakan lagi, silakan.	
Inter:	Baik, Ibu. Saya pamit dulu. Assalamu'alaikum.	
Itee:	Wa'alaikumsalam.	

INFORMAN

Nama Subjek : Ibu K

Hati/Tanggal :Selasa/ 11 Maret 2025

Tempat : Rumah Subjek

Pelaku	Verbatim	Tema
Inter:	Assalamu'alaikum, Ibu. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Di sini Saya ingin bertanya tentang nilai siri dalam budaya Bugis, khususnya dalam keluarga	Salam & Pembukaan
Itee:	Wa'alaikumsalam. Iya silakan	
Inter:	Bisa kita mulai ya bu Wawancaranya?	
Itee:	Iya Mulai saja	
Inter:	Menurut Ibu/Bapak, bagaimana sikap anak-anak dari keluarga Pak/Bu [nama subjek] saat berbicara dengan orang yang lebih tua? Apakah terlihat diajarkan untuk berbicara dengan sopan di lingkungan sekitar?	Berbicara Sopan
Itee:	"Iya, anaknya itu memang kalau ngomong sama orang tua sopan sih, tapi kelihatan juga kayak takut salah gitu. Kadang kalau ngomong sama orang dewasa tuh dia kayak ragu, takut dimarahin. Tapi memang nggak pernah saya	

	dengar dia ngomong kasar. Ibunya memang keras, dari jauh aja kita bisa dengar nadanya kalau lagi negur anak."	
Inter:	Selama mengenal keluarga Pak/Bu [nama subjek], apakah anak-anak mereka terlihat jujur saat berinteraksi, misalnya ketika sedang bermain atau kalau melakukan kesalahan? Apakah ada kesan mereka takut atau terbuka kalau ditanya?	Tidak Berbohong
Itee:	"Kayaknya anaknya jarang bohong, soalnya kalau ada apa-apa dia langsung ngaku, tapi sambil ketakutan. Pernah waktu main pecahin pot bunga di rumah tetangga, dia langsung bilang, 'Saya yang jatuhkan', terus buru-buru pulang ke rumah. Besoknya saya dengar dia nggak boleh main keluar. Mungkin di rumahnya memang diajarin jujur, tapi caranya agak keras."	
Inter:	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap perilaku anak-anak Pak/Bu [nama subjek] dalam keseharian? Misalnya saat ada acara kampung, kegiatan keagamaan, atau saat bermain dengan anak-anak lain—apakah mereka tampak memahami tata krama?	Berperilaku Sopan
Itee:	"Kalau soal sopan, iya sih. Dia tahu kalau lewat depan orang tua harus tunduk, terus kalau salaman pakai dua tangan. Tapi memang keliatan dia seperti nggak nyaman kalau lagi kumpul banyak orang, mungkin takut salah atau ditegur. Anaknya agak pendiam di luar, nggak banyak ngomong."	

Inter:	Apakah anak dari keluarga Pak/Bu [nama subjek] biasa mendengarkan saat orang dewasa bicara? Misalnya, kalau sedang ngobrol bareng atau di lingkungan sekolah, apakah dia cenderung menyela atau sabar menunggu giliran?	Menghargai Hak Orang Lain
Itee:	"Waktu di acara kampung, anak itu duduk diam terus, nggak pernah potong omongan orang. Tapi kayaknya bukan karena ngerti giliran, lebih ke takut salah. Kadang malah terlalu diam. Jadi ya, kelihatan sopan, tapi kelihatannya bukan karena dia ngerti betul, tapi lebih karena takut sama orang tuanya."	
Inter:	Kalau melihat anak-anak dari keluarga Pak/Bu [nama subjek], menurut Bapak/Ibu apakah mereka sudah diajarkan berpakaian dan bersikap sopan sesuai dengan adat di sini? Seperti saat ke masjid, ke acara keluarga, atau sekadar bermain di luar?	Menjaga Penampilan
Itee:	"Setiap keluar rumah bajunya rapi banget, selalu kelihatan bersih. Ibunya yang pilihkan bajunya, katanya sih anaknya nggak boleh asal pilih. Bahkan kadang kalau duduk juga ditegur kalau selonjor. Kelihatan sekali ibunya sangat jaga penampilan anak. Tapi anaknya jadi kayak kaku gitu, nggak bisa terlalu bebas bergerak."	
Inter:	Terima kasih banyak, Ibu, atas waktunya. Wawancara ini sangat bermanfaat bagi penelitian saya.	Penutup

Itee:	Sama-sama, semoga bisa membantu. Kalau ada yang perlu ditanyakan lagi, silakan.	
Inter:	Baik, Ibu. Saya pamit dulu. Assalamu'alaikum.	
Itee:	Wa'alaikumsalam.	

Info

Nama Subjek : Ibu N

Hati/Tanggal :Rabu/ 22 Maret 2025

Tempat : Rumah Subjek

Pelaku	Verbatim	Tema
Inter:	Assalamu’alaikum, Ibu. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Di sini Saya ingin bertanya tentang nilai siri dalam budaya Bugis, khususnya dalam keluarga	Salam & Pembukaan
Itee:	Wa’alaikumsalam. Iya silakan	
Inter:	Bisa kita mulai ya bu Wawancaranya?	
Itee:	Iya Mulai saja	
Inter:	Menurut Ibu/Bapak, bagaimana sikap anak-anak dari keluarga Pak/Bu [nama subjek] saat berbicara dengan orang yang lebih tua? Apakah terlihat diajarkan untuk berbicara dengan sopan di lingkungan sekitar?	Berbicara Sopan
Itee:	"Iya, anaknya si Ibu A itu ngomongnya halus, sopan. Sering main ke rumah saya, kalau manggil juga sopan-sopan, 'Om, tante...' gitu. Mungkin karena	

	orang tuanya juga kalau ngomong ke anaknya lembut, jadi anaknya ikut juga. Saya liat sendiri, si Ibu itu kalau ngomong ke anaknya, kayak ngajak ngobrol, nggak bentak-bentak.”	
Inter:	Selama mengenal keluarga Pak/Bu [nama subjek], apakah anak-anak mereka terlihat jujur saat berinteraksi, misalnya ketika sedang bermain atau kalau melakukan kesalahan? Apakah ada kesan mereka takut atau terbuka kalau ditanya?	Tidak Berbohong
Itee:	"Anaknya tuh kalau salah ya ngaku. Nggak takut gitu. Waktu main sama anak saya trus gelas pecah, dia langsung bilang, 'Maaf tante, aku yang jatuhin'. Terus dia bilang gitu karena katanya, 'Mama bilang kalau jujur nggak dimarahin'. Jadi keliatan banget anaknya terbiasa jujur karena dikasih rasa aman di rumahnya."	
Inter:	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap perilaku anak-anak Pak/Bu [nama subjek] dalam keseharian? Misalnya saat ada acara kampung, kegiatan keagamaan, atau saat bermain dengan anak-anak lain—apakah mereka tampak memahami tata krama?	Berperilaku Sopan
Itee:	"Kalau lagi kumpul sama tetangga juga sopan. Nggak sembarang ambil barang orang, nggak lari-lari juga. Kalau ngomong, anaknya bisa bilang 'permisi', 'maaf', gitu. Mungkin karena diajari dari kecil sama mamanya, tapi	

	ngajarnya juga nggak galak. Anaknya ngerti cara sopan tapi nggak takut-takut juga.”	
Inter:	Apakah anak dari keluarga Pak/Bu [nama subjek] biasa mendengarkan saat orang dewasa bicara? Misalnya, kalau sedang ngobrol bareng atau di lingkungan sekolah, apakah dia cenderung menyela atau sabar menunggu giliran?	Menghargai Hak Orang Lain
Itee:	"Kalau main rame-rame tuh dia bisa nunggu giliran, nggak nyerobot. Kalau ada yang ngomong, dia diem dulu, baru ngomong. Anak-anak lain kadang suka potong ngomong, tapi dia nggak. Saya kira itu karena di rumahnya biasa diajak ngobrol bergiliran kali ya, jadi dibawa pas main.”	
Inter:	Kalau melihat anak-anak dari keluarga Pak/Bu [nama subjek], menurut Bapak/Ibu apakah mereka sudah diajarkan berpakaian dan bersikap sopan sesuai dengan adat di sini? Seperti saat ke masjid, ke acara keluarga, atau sekadar bermain di luar?	Menjaga Penampilan
Itee:	"Dia datang main ke rumah bajunya selalu rapi, tapi anaknya tetep kelihatan nyaman. Nggak yang dipaksa gaya dewasa gitu. Terus duduknya juga sopan, nggak selonjor sembarangan. Saya pernah denger ibunya bilang, ‘Kalau duduk di rumah orang, duduk yang rapi ya nak.’ Tapi ngomongnya lembut, bukan nyuruh marah-marah.	

Inter:	Terima kasih banyak, Ibu, atas waktunya. Wawancara ini sangat bermanfaat bagi penelitian saya.	Penutup
Itee:	Sama-sama, semoga bisa membantu. Kalau ada yang perlu ditanyakan lagi, silakan.	
Inter:	Baik, Ibu. Saya pamit dulu. Assalamu'alaikum.	
Itee:	Wa'alaikumsalam.	

INFORMAN IBU M

Nama Subjek : Ibu M

Hati/Tanggal :Kamis/ 13 Maret 2025

Tempat : Rumah Subjek

Pelaku	Verbatim	Tema
Inter:	Assalamu'alaikum, Ibu. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Di sini Saya ingin bertanya tentang nilai siri dalam budaya Bugis, khususnya dalam keluarga	Salam & Pembukaan
Itee:	Wa'alaikumsalam. Iya silakan	
Inter:	Bisa kita mulai ya bu Wawancaranya?	
Itee:	Iya Mulai saja	
Inter:	Menurut Ibu/Bapak, bagaimana sikap anak-anak dari keluarga Pak/Bu [nama subjek] saat berbicara dengan orang yang lebih tua? Apakah terlihat diajarkan untuk berbicara dengan sopan di lingkungan sekitar?	Berbicara Sopan
Itee:	"Kalau saya liat sih, anaknya Ibu Nia itu kalau ngomong ya semauanya dia. Kadang manggil orang cuma pake nama, nggak pake 'tante' atau 'om'. Tapi ibunya sih kayak santai aja, cuma senyum-senyum. Saya pernah denger dia	

	bilang, 'Nggak papa, nanti juga ngerti sendiri kalau udah besar.' Jadi ya nggak terlalu diajarin dari awal kayaknya."	
Inter:	Selama mengenal keluarga Pak/Bu [nama subjek], apakah anak-anak mereka terlihat jujur saat berinteraksi, misalnya ketika sedang bermain atau kalau melakukan kesalahan? Apakah ada kesan mereka takut atau terbuka kalau ditanya?	Tidak Berbohong
Itee:	"Pernah tuh, anaknya bilang ke temennya dia nggak ambil mainan, padahal saya liat dia yang ambil. Ibunya cuma bilang, 'Udah lah, jangan dibesar- besarin, anak-anak kan masih belajar.' Jadi kayak dibiarin dulu, nggak langsung disuruh jujur. Mungkin maksudnya biar anaknya nggak takut kali ya."	
Inter:	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap perilaku anak-anak Pak/Bu [nama subjek] dalam keseharian? Misalnya saat ada acara kampung, kegiatan keagamaan, atau saat bermain dengan anak-anak lain—apakah mereka tampak memahami tata krama?	Berperilaku Sopan
Itee:	"Kalau ada acara kumpul di rumah warga, anaknya ya lari sana-sini, terus duduknya juga suka sembarangan. Tapi ya gitu, ibunya paling cuma ngelirik aja, terus bilang, 'Namanya juga anak-anak'. Jadi ya nggak ditegur-tegur banget."	

Inter:	Apakah anak dari keluarga Pak/Bu [nama subjek] biasa mendengarkan saat orang dewasa bicara? Misalnya, kalau sedang ngobrol bareng atau di lingkungan sekolah, apakah dia cenderung menyela atau sabar menunggu giliran?	Menghargai Hak Orang Lain
Itee:	"Dia kalau lagi ngobrol suka motong pembicaraan orang. Kadang lagi saya ngomong, dia nyelak langsung. Tapi ibunya kayak nggak anggap itu masalah, paling cuma bilang pelan, 'Eh, tunggu dulu ya.' Nggak sampai dimarahin sih."	
Inter:	Kalau melihat anak-anak dari keluarga Pak/Bu [nama subjek], menurut Bapak/Ibu apakah mereka sudah diajarkan berpakaian dan bersikap sopan sesuai dengan adat di sini? Seperti saat ke masjid, ke acara keluarga, atau sekadar bermain di luar?	Menjaga Penampilan
Itee:	"Anaknya suka pake baju yang warnanya tabrak-tabrakan gitu, lucu sih, tapi kalau buat acara resmi kadang saya mikir, 'Ini anak kayaknya asal ambil baju aja.' Tapi ibunya kayak nggak masalah. Saya pernah denger dia bilang, 'Yang penting dia nyaman.' Jadi ya urusan penampilan nggak terlalu diatur."	
Inter:	Terima kasih banyak, Ibu, atas waktunya. Wawancara ini sangat bermanfaat bagi penelitian saya.	Penutup
Itee:	Sama-sama, semoga bisa membantu. Kalau ada yang perlu ditanyakan lagi, silakan.	

Inter:	Baik, Ibu. Saya pamit dulu. Assalamu'alaikum.	
Itee:	Wa'alaikumsalam.	

Lampiran 5 Pedoman Observasi

Catatan Lapangan

(CLO.01)

Tanggal Observasi	: 15 April 2025
Waktu	: 09.00 – 10.00 WITA
Lokasi	: Rumah Subjek (Ibu L), Desa Berambai
Usia Subjek	: 23 Tahun
Usia Anak	: 4 Tahun

1. Deskripsi Situasi

Observasi dilakukan di rumah subjek pada pagi hari setelah subjek selesai menjalankan pekerjaan rumah tangga. Subjek, Ibu L, menerima kedatangan peneliti dengan sopan meskipun tampak terburu-buru karena anaknya masih bermain aktif di dalam rumah. Anak tampak berlarian sambil bersuara keras, sesekali mendekati ibunya. Situasi rumah cukup ramai dengan suara televisi dan aktivitas anak yang tidak henti-hentinya.

2. Interaksi Orang Tua dan Anak

Saat anak mencoba mendekat, Ibu L langsung memberi teguran dengan suara tinggi seperti “Diam, jangan ganggu mama, lagi ada tamu!” Ekspresi wajah subjek terlihat tegas, dan nada bicaranya cenderung keras. Anak kemudian

menunjukkan ekspresi takut, menunduk, lalu menjauh sambil tetap memperhatikan ibunya dari kejauhan. Selama wawancara berlangsung, beberapa kali anak mencoba menarik perhatian ibunya, namun Ibu L terus menegurnya dengan sikap otoritatif. Tidak ada kompromi atau negosiasi yang diberikan. Ketika anak meminta mainan, Ibu L berkata, “Nanti, kalau mama bilang bisa, baru kamu main. Sekarang diam!” Anak pun kembali duduk di sudut ruangan, tidak lagi membuat suara.

3. Pola Asuh yang Terlihat

Ibu L tampak sangat mengontrol setiap tindakan anak dan memberikan arahan dengan nada tinggi serta ekspresi yang kaku. Ia tidak memberi ruang bagi anak untuk menjelaskan maksud atau perasaannya. Selama wawancara, Ibu L juga menyebutkan bahwa anak harus patuh dan tidak boleh membantah karena “anak baik itu yang tidak membantah orang tua.” Berdasarkan interaksi yang diamati, pola asuh yang diterapkan tergolong otoriter, yaitu pola asuh yang menekankan pada kepatuhan mutlak, disiplin tinggi, dan kontrol penuh tanpa adanya dialog terbuka dengan anak.

Catatan Lapangan

(CLO.02)

Tanggal Observasi : 16 April 2025

Waktu : 09.00 – 10.00 WITA

Lokasi : Rumah Subjek (Ibu R), Desa Berambai

Usia Subjek : 29 Tahun

Usia Anak : 4 Tahun

1. Deskripsi Situasi

Observasi dilakukan pada pagi hari di rumah subjek, setelah Ibu R menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya. Rumah dalam keadaan rapi dan tenang. Peneliti disambut dengan ramah dan penuh senyum oleh Ibu R. Anak Ibu R juga berada di rumah, duduk di ruang tengah sambil bermain mainan edukatif. Tidak ada gangguan suara keras atau situasi yang tidak kondusif selama wawancara berlangsung. Anak tampak nyaman berada di dekat ibunya dan sesekali menghampiri untuk menunjukkan mainannya.

2. Interaksi Orang Tua dan Anak

Ketika anak menghampiri dan berbicara kepada ibunya, Ibu R merespon dengan lembut dan hangat. Misalnya, ketika anak berkata, “Bu, lihat gambarku,” Ibu R menoleh sebentar dan menjawab, “Wah, bagus sekali, nanti mama lihat lebih banyak ya setelah ngobrol dengan tamu.” Respon tersebut disampaikan dengan nada

tenang dan disertai senyuman, membuat anak tampak senang dan kembali bermain. Saat anak mulai menunjukkan rasa bosan, Ibu R memberi alternatif dengan berkata, “Kamu mau main puzzle atau gambar dulu? Mama sebentar ya.” Pendekatan ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah, pemberian pilihan, dan penghargaan terhadap perasaan anak. Tidak ada teguran keras atau nada tinggi selama proses wawancara, bahkan saat anak mencoba menarik perhatian berulang kali.

3. Pola Asuh yang Terlihat

Dari hasil observasi, terlihat bahwa Ibu R menerapkan pola asuh demokratis. Ia memberikan perhatian penuh kepada anak namun tetap membimbingnya dengan aturan yang jelas. Komunikasi antara ibu dan anak berlangsung dua arah, hangat, dan penuh empati. Anak diberi kesempatan untuk mengutarakan keinginannya, namun tetap diarahkan dengan batasan yang jelas dan bahasa yang lembut. Ibu R juga menyampaikan bahwa ia sering memberikan pengertian kepada anak tentang sikap sopan dan pentingnya berbicara baik kepada orang lain. Ia menyebutkan bahwa “anak itu perlu tahu kenapa sesuatu boleh dan tidak boleh,” bukan hanya sekadar patuh. Berdasarkan observasi ini, pola pengasuhan yang dilakukan Ibu R mencerminkan karakteristik pola asuh demokratis: menghargai pendapat anak, menjalin komunikasi yang terbuka, dan mengutamakan pembentukan kesadaran moral secara bertahap.

Catatan Lapangan

(CLO.03)

Tanggal Observasi : 17 April 2025

Waktu : 09.00 – 10.00 WITA

Lokasi : Rumah Subjek (Ibu A), Desa Berambai

Usia Subjek : 28 Tahun

Usia Anak : 4 Tahun

1. Deskripsi Situasi

Observasi dilakukan di rumah subjek pada pagi hari. Suasana rumah tampak santai dan terbuka, dengan anak bermain di ruang tamu sambil menonton video melalui gawai. Ibu A menyambut peneliti dengan ramah dan santai, sambil sesekali memperhatikan anaknya yang tampak bebas melakukan aktivitas tanpa banyak pengawasan. Tidak ada aturan yang jelas terlihat di lingkungan rumah, anak bebas mengakses gawai, mengambil makanan sendiri, dan berbicara dengan suara keras tanpa ditegur.

2. Interaksi Orang Tua dan Anak

Selama wawancara berlangsung, anak beberapa kali menyela pembicaraan dengan berteriak atau meminta sesuatu. Contohnya, anak berkata, “Bu, main HP-nya habis baterai,” lalu Ibu A langsung menghentikan pembicaraan dan membantunya mencolokkan charger tanpa memperingatkan atau menegur. Anak juga beberapa kali

mengambil cemilan tanpa mencuci tangan dan makan di lantai, namun Ibu A hanya tersenyum dan berkata, “Nanti baru mama bersihkan.” Tidak tampak upaya untuk mendisiplinkan anak atau memberi pengarahan terkait perilaku tersebut. Ibu A tampak ingin menjaga kenyamanan anak dan menghindari konflik, meskipun beberapa tindakan anak mengganggu jalannya wawancara.

3. Pola Asuh yang Terlihat

Berdasarkan hasil observasi, Ibu A cenderung menerapkan pola asuh permisif. Ia sangat memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan tanpa batasan atau aturan yang jelas. Tidak ada teguran atau arahan yang diberikan ketika anak menunjukkan perilaku kurang tertib atau mengganggu. Ibu A tampak menghindari memberi larangan demi menjaga suasana tetap tenang dan menyenangkan bagi anak. Dalam wawancara, Ibu A mengatakan bahwa ia tidak ingin anak merasa tertekan dan lebih memilih membiarkan anak “mengeksplorasi sendiri apa yang ia mau.” Pendekatan ini mencerminkan pola asuh permisif, di mana orang tua bersikap sangat responsif namun rendah dalam kontrol dan pengaturan, sehingga berpotensi membuat anak kurang memahami batasan dalam perilaku sosia

Lampiran 6 Dokumentasi



Pengantaran Surat Izin Penelitian

Wawancara Subjek Ibu L



Wawancara Subjek Ibu R

Wawancara Subjek Ibu A



Wawancara Informan Ibu K



Wawancara Informan Ibu N



Wawancara Informan Ibu M

Profil Singkat Desa Berambai

1. Sejarah Singkat

Desa Berambai merupakan sebuah desa yang memiliki sejarah pembukaan wilayah yang cukup unik. Desa ini mulai dibuka pada tahun 1987 oleh seorang tokoh masyarakat bernama **Bapak Mappe**, yang berasal dari **Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan**. Kedatangan beliau ke wilayah ini bertujuan untuk **berkebun**, dan kawasan yang sekarang dikenal sebagai Desa Berambai merupakan **eks lahan konsesi PT Kayu Mahakam**.

2. Perkembangan Awal

Pada tahun **1990**, beberapa penduduk lainnya mulai berdatangan, membuka lahan, dan membentuk **kelompok tani**. Fokus utama kegiatan pertanian saat itu adalah pada **komoditi kakao (cokelat)**. Tanaman kakao berkembang cukup baik dan menjadi sumber penghidupan utama masyarakat kala itu.

Namun, seiring waktu, khususnya sekitar tahun **2004**, tanaman kakao mengalami serangan **hama Penggerek Buah Kakao (PBK)** secara besar-besaran. Penanganan hama menjadi tidak efektif karena **biaya pengadaan obat-obatan tidak sebanding dengan pendapatan dari hasil panen**, sehingga banyak petani mulai meninggalkan kakao sebagai komoditi utama.

3. Peralihan Komoditas ke Sawit

Memasuki tahun **2005**, sebagai respon atas kegagalan kakao dan sejalan dengan **program pemerintah tentang pengembangan sejuta hektare lahan sawit di Kalimantan Timur**, kelompok tani mulai beralih menanam **kelapa sawit**. Sejak saat itu, **tanaman sawit menjadi komoditas unggulan** di Desa Berambai dan terus dikembangkan hingga sekarang.

4. Kondisi Wilayah dan Mata Pencaharian

Hingga kini, mayoritas penduduk Desa Berambai menggantungkan hidup dari sektor **perkebunan kelapa sawit**, baik secara mandiri maupun kemitraan. Wilayah desa masih didominasi oleh lahan perkebunan, dengan infrastruktur dan fasilitas sosial yang terus berkembang seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi.



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BANK
+ BPD KALIM
+ BUKOPIN
+ MUAMALAT
+ MANDIRI

Samarinda, 26 Februari 2025

Nomor : 043.a/UWGM/FKIP-PAUD/II/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Ketua RT 31 Desa Berambai

Di Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini :

Nama : Rinawati Agustina Dwi Hartanti
NPM : 2186207002
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Gambaran Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Siri (rasa malu) Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Suku Bugis Di Desa Berambai

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Tempat Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi

Pendidikan Anak Usia Dini,



Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog
NIK. 2023.085.329

Telp : (0541) 734294 - 737222
Fax : (0541) 736572
Email : uwigama@cbn.net.id

*Kontan yang kuman
Widyagama pilihanku*

Kampus Biru
Gedung UWIGAMA
Jl. K.H. Wahid Hasyim Sempaja
Samarinda 75124

**RT 31 KELURAHAN SEMPAJA UTARA
DESA BERAMBAI, KECAMATAN SAMARINDA UTARA
KOTA SAMARINDA, KALIMANTAN TIMUR**

Alamat: Jl. Poros Berambai RT 31 Kelurahan Sempaja Utara, Samarinda

Samarinda, 27 Maret 2025

Nomor: /RT31/IV/2025

Perihal: Persetujuan Penelitian

Kepada

Yth. Kaprodi PG PAUD UWGM

Di Tempat

Sehubungan dengan surat permohonan izin penelitian dari mahasiswa Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas nama:

Nama	:	Emi Rusmini
NPM	:	2186207004
Program Studi	:	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Skripsi	:	Pengaruh Pernikahan Usia Muda (16–20 Tahun) terhadap Pola Asuh Anak Usia 5–6 Tahun di Desa Berambai

Dengan ini, kami memberikan izin dan dukungan penuh kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian di wilayah RT 31 Desa Berambai. Penelitian ini kami anggap penting sebagai upaya penggalian data serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak pernikahan usia muda terhadap pola asuh anak usia dini di lingkungan kami. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pihak akademik maupun masyarakat Desa Berambai secara umum.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,
Ketua RT 31 Desa Berambai

